

Kembali ke Akar Tzu Chi

Empat puluh tiga tahun yang lalu, Master Cheng Yen mendirikan Yayasan Kemanusiaan Buddha Tzu Chi dengan hati yang hening bening dan tekad yang luhur untuk menolong mereka yang menderita. Ajaran Buddha yang esensinya bermuara pada upaya menuju berakhirnya penderitaan, pesan sang guru - Master Yin Shun – untuk selalu mengabdi bagi kemanusiaan, dan kehidupan kaum papa yang mudah dijumpai di mana-mana menjadi sumber inspirasi yang tiada habis baginya. Keteguhan dan kemurnian hati ini menggerakkan banyak orang. Dari 30 ibu rumah tangga, kini jutaan orang di dunia mengikuti jejak langkahnya membangun peradaban manusia yang humanis.

Sadar bahwa jalan kebajikan ini tidak mudah dan penuh liku, Master Cheng Yen melangkah dengan cermat, bijaksana, dan penuh kesederhanaan. Beliau berusaha menghindari jebakan arogansi, ketamakan, dan kebencian yang berpotensi timbul dalam perjalanan ke depan. Tzu Chi ditegaskan olehnya adalah wadah untuk menebar cinta kasih universal dan sekaligus sarana untuk melatih diri bagi setiap orang yang terlibat. Bibit kebencian dan ketamakan di dalam batin, sifat dan kebiasaan buruk dalam kehidupan sehari-hari hendaknya dikikis habis seiring dengan keterlibatan dalam berbagai kegiatan kemanusiaan Tzu Chi. Sambil menyelam minum air; sambil menolong orang yang dililit penderitaan, diri sendiri bisa menjadi sosok yang lebih baik. Demikian intisari hati dan tekad Master Cheng Yen yang dituangkan dalam semboyan "Hati Buddha, Tekad Guru". Semboyan dari seorang guru yang bersumber pada hati Buddha - sosok tercerahkan yang bertekad melenyapkan penderitaan makhluk hidup.

Agar intisari ini bisa hidup dalam sanubari setiap insan Tzu Chi, berbagai pelatihan dalam kelas diadakan. Pelatihan ini bukanlah sekadar prasyarat jenjang kerelawanan, namun lebih menjadi sebuah sarana untuk menguatkan dan menjernihkan hati setiap relawan Tzu Chi dalam mengikuti jejak langkah gurunya. Melalui tahapan ini, diharapkan para relawan Tzu Chi bisa menjadi sosok manusia yang berhati suci jernih dan penuh cinta kasih. Mereka bisa menjadi sosok relawan yang sungguh-sungguh menolong dan merasakan penderitaan orang sakit, anak yatim-piatu, orang jompo, korban bencana, dan kaum papa menderita lainnya. Banyaknya orang yang tersentuh bantuan, besarnya dana yang disalurkan, atau luasnya skala bantuan bukanlah yang utama. Jauh lebih penting adalah bagaimana para relawan Tzu Chi melayani para penerima bantuan dengan penuh kasih dan tulus hingga cinta kasih itu akhirnya bisa terus berpencar.

Selain relawan, para penerima buah kasih juga diajak untuk melakukan hal yang sama, tanpa sekalipun menyentuh dasar keyakinan dan kepercayaan hakiki mereka terhadap Yang Maha Kuasa. Dari posisi sebagai penerima, mereka berbalik menjadi pemberi bantuan. Dari penderita, mereka menjadi sang pelepas derita. Siklus kebajikan yang makin besar ini diyakini akan bermuara pada pusaran cinta kasih yang universal. Impian akan sebuah dunia yang damai, harmonis, dan bebas dari bencana pun bisa diraih.

Dengan situasi dunia yang berubah cepat dan cenderung didominasi kebencian dan keserakahan, jalan luhur yang dirintis Master Cheng Yen ini berpotensi ternoda. Menjadi tugas bagi setiap insan yang peduli pada cinta kasih dan kemanusiaan untuk selalu menjaga dan melestarikan akar kebajikan Tzu Chi. Tzu Chi harus dijaga agar tidak ternoda oleh ego, arogansi, dan kepentingan pribadi maupun kelompok baik yang dilakukan secara sadar maupun tidak sadar. Semua harus kembali ke akar mula berdirinya Tzu Chi: hati hening bening dan tekad luhur Master Cheng Yen bagi kemanusiaan.





Dunia Tzu Chi

Pemimpin Umum Agus Rijanto

Pemimpin Redaksi Agus Hartono

Redaktur Pelaksana Ivana, Anand Yahya

Staf Redaksi

Apriyanto, Hadi Pranoto, Himawan Susanto, Ricky Suherman, Sutar Soemithra, Veronika Usha

> **Fotografer** Anand Yahya

Kontributor

Tim Dokumentasi Kantor Perwakilan & Penghubung Tzu Chi di Makassar, Surabaya, Medan, Bandung, Tangerang, Batam, Pekanbaru, Padang, Yogyakarta, Lampung, Bali, dan Singkawang

Sekretaris Redaksi

Erich Kusuma

Tata Letak/Desain Siladhamo Mulyono

> Website: Tim Redaksi

e-mail: redaksi@tzuchi.or.id

Dunia Tzu Chi diterbitkan dan berada di bawah naungan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Gedung ITC Lt. 6 Jl. Mangga Dua Raya Jakarta 14430 Indonesia Tel. (021) 6016332 Fax. (021) 6016334 www.tzuchi.or.id

Untuk mendapatkan

Dunia Tzu Chi secara cumacuma, silahkan menghubungi
kantor Tzu Chi terdekat.

Dicetak oleh: PT. Dian Rakyat (Isi di luar tanggung jawab percetakan) Vol. 9, No. 3, September - Desember 2009









4. SAM POO KONG

Bukti keindahan toleransi beragama dan simbol ekspedisi perdagangan dengan jalan damai.

12. SAJIAN UTAMA: BUAH DARI **SEBUAH KETULUSAN**

Tidak ada paksaan bagi mereka untuk melakukannya, semua berlandaskan rasa syukur dan keinginan untuk berbagi.

20. SAJIAN UTAMA: MEMBERI LEBIH **BAIK DARIPADA MENERIMA**

Ibarat roda kehidupan, saat di atas sudah seharusnya kita berbuat kebaiikan, namun bagaimana saat kita di bawah?

24. SAJIAN UTAMA: RUMAH KITA

Keberadaan Rumah Kita sangat membantu bagi keluarga pasien yang berobat di rumah sakit, terlebih jika menjalani pengobatan dalam jangka panjang.

27. 5 TAHUN TSUNAMI: CINTA KASIH TZU CHI DI ACEH

Tiga prinsip Tzu Chi dalam mendampingi korban tsunami: menyelamatkan, menenangkan, dan memulihkan.

48. KISAH HUMANIS: LADANG BENIH YANG TERBENTANG LUAS

Berawal di tahun 1999, jalinan jodoh Tzu Chi dengan warga Pati semakin berkembang

56. DEDIKASI: MELIHAT DERITA DARI 72. MOZAIK PERISTIWA: TONGGAK SUDUT LAIN

Kisah para relawan pendamping di misi kesehatan Tzu Chi. Bagaimana peran mereka saat menjalani tugas mulianya.

62. INSPIRASI KEHIDUPAN: TUMBUHLAH DALAM

KEHANGATAN KELUARGA

SOS Kinderdorf (Children Village), organisasi kemanusiaan yang membina anak-anak terlantar pascabencana.

68. RUANG HIJAU: MENGHIJAUKAN DARI RUMAH SENDIRI

Belaiar membuat dan memanfaatkan kompos.

70. MOZAIK PERISTIWA: SIGAP **MENGHADAPI BENCANA**

Relawan Tzu Chi memberikan bantuan yang sesuai dengan kebutuhan para korban gempa di Bandung, Ciamis, dan Tasikmalaya.

BUDAYA KEMANUSIAAN

Memperkenalkan Budaya Humanis Tzu Chi kepada generasi muda di STABN Sriwijaya, sebagai bentuk praktik nyata dalam memahami hakikat kemanusiaan.

74. MOZAIK PERISTIWA: GEMPA DI **RANAH MINANG**

Kisah cinta seorang anak pada ayahnya yang mampu mengalahkan rasa takutnya untuk menjalani amputasi.





78. POTRET RELAWAN: LU LIEN CHU 96, PESAN MASTER CHENG YEN:

Ajaran Master Cheng Yen yang penuh motivasi dan inspirasi membuat Lu Lien Chu memberikan sepenuh hatinya untuk Tzu Chi

84. LENSA: MEMBENTUK BENIH **CINTA KASIH UNIVERSAL**

Tzu Chi bukan hanya sebuah yayasan kemanusiaan semata, namun juga sebagai tempat untuk melatih diri seseorang.

88. JALINAN KASIH: MENEMUKAN MAKNA KEBAHAGIAAN

Ketegaran seorang bocah dalam menjalani takdir dan menggapai cita-citanya.

92. JALINAN KASIH: BERKAT SELEMBAR BROSUR

Dari selembar brosur Tzu Chi yang didapatnya di pasar, nenek Kesiana kini dapat melihat wajah cucu-cucunya.





PROGRAM BEBENAH KAMPUNG **DI INDONESIA**

Insan Tzu Chi bekerja dengan sepenuh hati, bekerja dengan harmonis tanpa membedakan suku maupun agama.

98. JEJAK LANGKAH MASTER **CHENG YEN: BATIN TIDAK** MISKIN. TEKAD JUGA TIDAK MISKIN.

Kekurangan materi tidak menakutkan. lebih menakutkan apabila batin kita miskin.

100. TZU CHI NUSANTARA

Kegiatan Tzu Chi Indonesia di berbagai kantor perwakilan dan penghubung.

106. KOLOM KITA

Artikel dan foto dari relawan untuk relawan

108. TZU CHI INTERNASIONAL

Bahu membahu membersihkan sisa bencana di Filipina.



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang berdiri pada tanggal 28 September 1994, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi Internasional yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 47 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi

- 1. Misi Amal Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana
- alam/musibah. 2. Misi Kesehatan
- Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik,
- 3. Misi Pendidikan
- Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.
- 4. Misi Budaya Kemanusiaan Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan berlandaskan budaya cinta kasih universal.

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana. Anda dapat mentransfer melalui:

BCA Cabang Mangga Dua Raya No. Rek. 335 301 132 1 a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia



Kelenteng Sam Poo Kong yang terletak di Gedung Batu Semarang,

Jawa Tengah, merupakan kelenteng tertua dan menjadi bukti bagi kisah peradaban suku Tionghoa di Kota Semarang. Kelenteng ini juga menjadi simbol eksistensi dan kelestarian Chinese heritage yang semarak di Semarang, yang tentu saja tidak terlepas dari kiprah seorang pelaut besar kelas dunia bernama Zheng He.

Zheng He lahir dari keluarga Ma, suku Hui di Provinsi Yunnan, Tiongkok. Nama aslinya adalah Ma He. Ayahnya seorang muslim dan telah bergelar haji. Karena sudah beberapa kali naik haji ke Mekkah, ayahnya disebut bayan—tokoh terpandang di kampung halamannya yang seluruh warganya beragama Islam.

Ayah Ma He seorang pelaut. Sejak kecil ia sudah sering mendengar cerita dari ayahnya tentang perjalanan menuaikan ibadah haji dengan kapal layar selama berminggu-minggu-iklim dan adat istiadat yang berbeda dari suku bangsa yang pernah dikunjungi. Kisah dan pengalaman ayahnya inilah yang menjadi cambuk dan dorongan moril bagi Ma He kelak dalam mengejar karir dan cita-citanya.

Menurut catatan sejarah, Zheng He yang beragama Islam dan taat beribadah, ternyata tetap memberikan kebebasan kepada para prajuritnya untuk menjalankan agama leluhur. Selain itu, di Tiongkok Zheng He juga seringkali mendonasikan ribuan kitab suci ke kuil-kuil Buddha. Bahkan Zheng He pernah memugar beberapa kuil yang dilengkapi dengan pagoda, salah satunya adalah kuil Bao En Si, di Nan Jing.

Pelayaran ke Indonesia

Pada tahun 1416, Kaisar Ming Cheng Zu memerintahkan kepada Laksamana Zheng He untuk memimpin ekspedisi pelayaran besar-besaran dalam rangka menjalin persahabatan dan membuka jalur perdagangan ke berbagai belahan dunia. Pada saat mengarungi Laut Utara Jawa, Wang Jing Hong, orang kedua dalam pelayaran itu mendadak sakit keras. Melihat hal itu, Zheng He langsung memerintahkan awak kapalnya untuk berlabuh di sebuah pantai yang dikenal dengan sebutan Pantai Simongan, Semarang.

Setelah mendarat, Zheng He bersama armadanya langsung mencari tempat perlindungan yang cocok dan akhirnya mereka menemukan sebuah gua pada bukit karang di pinggir pantai. Gua ini kemudian digunakan Zheng He sebagai barak sementara. Pondokpondok kecil pun didirikan untuk tempat tinggal sementara. Konon selama di Simongan ini Zheng He sendiri yang membuatkan obat dan merawat Wang Jing Hong. Namun karena pelayaran masih harus dilanjutkan, Zheng He meninggalkan Jing Hong bersama 10 prajurit yang ditugaskan untuk mengawalnya dan

Jing Hong dan 10 orang pengawalnya, lamakelamaan merasa kerasan berada di Simongan. Mereka mulai menggarap lahan, membangun kembali tempat tinggal dan bergaul dengan masyarakat setempat. Bahkan anak buahnya banyak yang menikah dengan wanita setempat.

Dari hasil jerih payah Jing Hong bersama anak buahnya menggarap lahan membuat Simongan berkembang menjadi daerah perdagangan yang makmur. Kondisi ini menyebabkan banyak orang Tionghoa dari berbagai pelosok datang dan tinggal di Simongan. Kemajuan ini tentu tidak membuat Jing Hong menjadi lupa dengan pemimpinnya. Untuk menghormati sang pemimpin yang bijak, ia membuat patung Zeng He yang kemudian diletakkan di gua. Wang Jing Hong pun meninggal pada usia 87 tahun dan dimakamkan di sekitar area itu. Penduduk setempat menyebut Jing Hong dengan sebutan Kiai Juru Mudi Dampo Awang.

Selanjutnya untuk memperingati Zheng He dibangunlah Kelenteng Sam Poo Kong yang dikenal dengan sebutan Gedung Batu.

Replika Patung Zheng He di Wihara Tay Kak Sie

Pada pertengahan abad ke-19, kawasan Simongan dikuasai oleh tuan tanah berkebangsaan asing. Tuan tanah itu menjadikan kawasan itu sebagai lahan mengeruk keuntungan. Masyarakat Tionghoa yang ingin bersembahyang ke Kelenteng Sam Poo Kong dikenakan biaya yang tinggi. Karena tidak mampu membayar cukai (pajak) yang kelewat tinggi akhirnya masyarakat Tionghoa membuat duplikat patung Zheng He yang kemudian diletakkan di Kelenteng Tay Kak Si yang dibangun pada tahun 1771 di daerah Gang Lombok. Selanjutnya penghormatan terhadap Zheng He beralih ke Tay Kak Sie.



JEJAK SEJARAH. Diorama perjalanan ekspedisi Laksamana Zheng He ke Indonesia menggambarkan bagaimana peran Laksamana Zheng He dalam perkembangan budaya dan menjaga perdamaian di kawasan nusantara.

Maka setiap tahun pada tanggal 29 bulan 6 penanggalan lunar diperingati sebagai hari mendaratnya Zheng He di Semarang. Kegiatan yang biasa dilaksanakan oleh masyarakat Tionghoa sekarang adalah arak-arakan duplikat patung Zheng He dari Tay Kak Sie ke Gedung Batu, yang dikenal dengan sebutan kirab Sam Poo Kong.

Selain upacara memperingati hari berlabuhnya Zheng He dan ibadah hari-hari besar agama Buddha, di Kelenteng Sam Poo Kong setiap tanggal 17 Agustus juga dilaksanakan ritual "syukuran" memperingati HUT Kemerdekaan Republik Indonesia. Kegiatan ini menjadi bukti bahwa hari kemerdekaan merupakan hari besar bagi warga keturunan Tionghoa Indonesia.

Kelenteng Sam Poo Kong bisa dikatakan sebagai sesuatu yang fenomenal, sebab kelenteng yang sudah berusia ratusan tahun ini dibangun untuk menghormati Laksamana Zheng He yang beragama Islam. Zheng He meninggal dalam usia 65 tahun, dan hingga saat ini, dimana jasadnya dimakamkan tidak ada yang mengetahui secara pasti. Salah satu versi mengatakan bahwa jasad Zheng He dimakamkan di Bukit Niushou Shan di dekat Nanjing. Versi lain mengatakan Zheng He meninggal saat melakukan perjalanan pulang dari Kalikut dan jenazahnya disemayamkan di tengah lautan.

Lebih dari 600 tahun yang lalu Zheng He melakukan pelayaran muhibah (misi persahabatan) ke berbagai belahan dunia dengan satu tujuan, yaitu persahabatan. Pelayaran Zheng He yang disertai dengan kekuatan militer yang besar bukanlah untuk membangun sebuah kolonisasi, menduduki, atau merampas kekayaan wilayah yang didatangi. Selama 7 kali pelayaran, Zheng He selalu tampil dengan penuh persahabatan, ramah, dan mendahulukan





PERPADUAN DUA BUDAYA. Salah satu ornamen budaya Jawa yang hadir di Kelenteng Sam Poo Kong adalah adanya pendopo yang terletak di dekat pintu gerbang utama.

usaha damai dengan penguasa negeri. Dari persahabatan itu Zheng He dengan mudah memperkenalkan pertukaran budaya dan perdagangan yang berlandaskan kesamaan hak yang adil.

Pelayaran Zheng He telah mendorong pertukaran seni dan sastra Tiongkok dengan negara-negara di Asia Tenggara. Sebagaimana ditulis dalam buku Muslim Tionghoa Cheng Ho, dongeng Indonesia diceritakan oleh anak buah Zheng He untuk anak-anak di kerajaan yang dikunjunginya. Dan sebaliknya dongeng dari kerajaan yang dikunjungi dibawa pulang dan diceritakan kembali di Tiongkok. Seperti dongeng Joko Tarub yang sama dengan dongeng di Tiongkok yang disebut dongeng *Peacock* Maiden (Dara Merak) yang populer di Provinsi Yunnan.

Sementara ornamen budaya Jawa yang hadir melengkapi keberadaan Kelenteng Sam Poo Kong bisa dilihat dari adanya sebuah pendopo yang terletak di area dekat pintu gerbang utama kompleks Sam Poo Kong.

Pada tahun 1430, Zheng He telah berhasil meletakkan dasar penyebaran agama Islam di Jawa dan dibentuknya masyarakat Islam keturunan Tionghoa di Tuban, Cirebon, dan Palembang.

Keindahan Budaya dan Cinta Kasih Universal

Zheng He selalu berpegang pada pedoman "Yu De Hua Ren" (Dengan Kebajikan Mengubah Manusia), dengan kata lain Zheng He berusaha menyebarkan peradaban dan kesopanan Tionghoa di negeri-negeri



PENGHORMATAN. Arca Zheng He yang dihormati sebagai laksamana yang menyebarkan peradaban dan kesopanan timur di negeri-negeri lain dengan harapan mewujudkan cita-cita bersama dan indahnya perdamaian.

lain dengan harapan mewujudkan cita-cita bersama dan indahnya perdamaian.

Menurut Kwa Tong Hay, rohaniwan yang tergabung di Majelis Tri Dharma Indonesia, keindahan toleransi budaya itu memang masih terlihat hingga kini. Salah satunya adalah banyak masyarakat yang memohon berkah dan keselamatan di Sam Poo Kong dengan cara mereka sendiri, seperti menggunakan selamatan yang merupakan tradisi kejawen. Bagi umat Tri Dharma sendiri kegiatan ini bukanlah masalah. Karena pada prinsipnya umat Tri Dharma selalu menghormati siapa saja yang berjasa kepada masyarakat dan tidak memandang dari agama atau golongan manapun.

Hal inilah yang mengundang banyak pengunjung dari berbagai kota di Indonesia dan mancanegara untuk singgah ke Sam Poo Kong, baik untuk beribadah ataupun sekadar menikmati warisan budaya. Bahkan Pemerintah Republik Rakyat Cina (RRC) menjadikan Sam Poo Kong sebagai lokasi tujuan wisata dan banyak dikunjungi oleh warga Tionghoa beragama Islam.

Seperti yang dilakukan oleh Diah Retnowati yang berasal dari Yogyakarta. Alasan Diah mengunjungi Sam Poo Kong didasari oleh keinginannya untuk mengetahui lebih dalam mengenai Zheng He yang seorang muslim, namun menjadi pusat penghormatan di kelenteng itu. Selain itu kunjungan Diah bersama keluarga ke Sam Poo Kong juga bertujuan untuk memberikan pencerahan bagi anak-anaknya untuk mempelajari nilai-nilai luhur dari peradaban di masa lampau akan budaya dan sejarah bangsa Indonesia. Sedangkan Frida dan Audri yang berasal dari Jakarta, mengaku sangat terkesan dengan kelenteng yang satu ini. Kelenteng yang kental dengan arsitektur Tiongkok ini memberikan kesan tersendiri karena memiliki nilai sejarah yang tinggi.

Nora Laksono, seorang pengusaha di Semarang, mengaku setiap hari datang ke Sam Poo Kong untuk beribadah. Rutinitas ini ia jalankan lantaran ia merasa beribadah di kelenteng ini memberikan kedamaian bagi dirinya. "Saya tiap hari ke Sam Poo Kong karena kelenteng ini memiliki karisma tersendiri. Karena ada kesulitan apa yang tidak tahu jalan dari sini dapat pencerahan. Jadi saya percaya dan setiap pagi datang," katanya.

Di luar nilai karismatik, Nora juga melihat kelenteng Sam Poo Kong merupakan bukti sejarah yang sudah dikenal di seluruh dunia dan harus dilestarikan.



TOLERANSI BERAGAMA. Zheng He yang sebenarnya beragama Islam, tetap memberikan kebebasan kepada prajuritnya untuk menjalani agama leluhur.



KEBANGGAAN BERSAMA. Di balik kemegahan Kelenteng Sampo Kong tersimpan sebuah kebanggaan masyarakat Indonesia akan sebuah budaya yang mengusung rasa toleransi yang tinggi.

Menurutnya kekhasan kelenteng ini adalah tidak hanya umat Buddha dan Kong Hu Cu saja yang datang beribadah tetapi juga banyak dikunjungi oleh umat beragama lain, terutama pada malam Jumat Kliwon.

Selain altar Zheng He yang merupakan pusat seluruh kegiatan, di kelenteng ini juga ada altar Dewa Bumi yang dipuja sebagai dewa pembawa rezeki. Altar Dewa Bumi ini disebut kelenteng Thao Tee Kong yang merupakan tempat untuk melakukan ritual rasa terima kasih atau memohon berkah dan keselamatan hidup kepada dewa yang menguasai bumi. Mengenai jangkar yang dikeramatkan, Nora berpendapat bahwa hal ini lebih sebagai sarana melestarikan benda-benda peninggalan sejarah, terutama yang berhubungan dengan pelayaran muhibah Zheng He.

Dari sebuah bangunan bersejarah ini banyak yang bisa diambil dari sebuah peristiwa di masa lampau, yang menjadi cerminan untuk dipelajari tentang sebuah peradaban yang luhur mengenai nilai-nilai kehidupan yang bisa dihayati dan dilanjutkan dalam kehidupan sekarang ini. Di Kelenteng Sam Poo Kong ini, bisa dilihat bagaimana toleransi budaya dan hubungan antara penduduk pribumi dengan para pendatang dari Tiongkok bisa hidup rukun, berbaur, dan berkomunikasi dengan

Kelenteng Sam Poo Kong telah menyimpan jejak sejarah yang panjang. Dibangun oleh warga etnis Tionghoa Semarang untuk memberi penghormatan kepada Laksamana Zheng He, seorang utusan Kaisar Cheng Zu dari Dinasti Ming, yang dianggap sebagai leluhur mereka. Karena itu tak heran bila keberadaan Sam Poo Kong, menjadi bagian dari sejarah yang sangat dibanggakan oleh masyarakat Kota Semarang, dan bangsa Indonesia.

Sajian Utama

Buah dari Sebuah Ketulusan

Oleh: Hadi Pranoto

Tiada paksaan bagi mereka untuk melakukannya, semua berlandaskan rasa syukur dan keinginan untuk bisa berbagi dengan sesama



uatu hari seorang bocah miskin sedang berjualan dari rumah ke rumah demi membiayai sekolahnya. Ia merasa lapar dan haus, tetapi sayangnya ia hanya mempunyai sedikit sekali uang. Anak itu memutuskan untuk meminta makanan dari rumah terdekat. Tetapi saat seorang gadis sebaya membukakan pintu, ia kehilangan keberaniannya.

Akhirnya ia hanya meminta segelas air putih. Gadis itu berpikir pastilah anak ini merasa lapar. Maka dibawakannyalah segelas besar susu untuk anak tersebut. la meminumnya perlahan, kemudian bertanya, "Berapa saya berhutang kepada Anda?"

"Kamu tidak berhutang apapun pada saya," jawabnya, "Ibuku mengajarkan untuk tidak menerima bayaran dari perbuatan baik yang kami lakukan."

Anak itu menjawab, "Kalau begitu, saya hanya bisa mengucapkan terima kasih dari lubuk hati saya yang terdalam."

Saat Howard Kelly-anak kecil yang miskin itumeninggalkan rumah tersebut, ia bukan hanya merasa badannya segar, tetapi keyakinannya pada Tuhan dan sesama manusia menjadi lebih kuat. Sebelumnya ia sudah merasa putus asa dan hampir menyerah.

Tahun demi tahun berlalu.

Pada suatu hari, gadis tersebut-yang kini telah menjadi seorang wanita dewasa-sakit parah. Dokter yang menanganinya merasa bingung dan akhirnya mengirim pasien itu ke kota besar untuk mendapatkan pertolongan dokter spesialis. Dr Howard Kelly dipanggil untuk konsultasi. Ketika mendengar nama kota tempat asal si pasien, ia segera pergi ke kamar tempat pasien tersebut dirawat. Ia langsung mengenali dan memutuskan hal terbaik yang bisa ia usahakan untuk menolongnya.

Sejak hari itu, ia memberikan perhatian khusus pada kasus ini. Setelah melewati perjuangan panjang, peperangan pun dapat dimenangkan. Kemudian dr Kelly ditemui oleh pihak administrasi rumah sakit untuk menandatangani kuitansi tagihan yang harus dibayarkan pasien itu kepadanya. Setelah menerima lembar kuitansi tersebut, ja menuliskan sesuatu. Kuitansi itu lalu dikirim ke kamar pasien. Wanita itu merasa takut untuk membukanya, karena ia merasa yakin tidak akan bisa melunasinya seketika. Namun akhirnya dengan menguatkan hati, ia membuka amplop kuitansi itu. Sebuah tulisan pada kuitansi itu langsung menarik perhatiannya. Ia membaca sebuah tulisan tangan di sana: TELAH DIBAYAR LUNAS DENGAN SEGELAS SUSU. Tertanda: Dr Howard Kelly (sumber: anonim).

Dari cerita di atas, kita dapat merasakan betapa kuatnya sebuah kebajikan tertanam sehingga membuat yang menerimanya tidak bisa melupakan seumur

hidupnya. Secara kebetulan, orang yang membantu itulah yang kemudian mendapatkan buah dari kebaikannya. Tapi dalam kehidupan ini, bisa jadi mereka yang membantu bukanlah orang yang memetik buah dari karma baiknya, tetapi orang lain yang baru mereka temui atau yang mereka rasa perlu secepatnya membutuhkan bantuan. Jadi jangan ragu untuk membantu sesama dan berbuat kebajikan, karena kita tidak pernah tahu betapa dahsyatnya efek ini bagi orang

Celengan Bambu Keliling

Sepintas tak ada yang terlalu istimewa dari cara Liem Cun Bie berdagang siomay, kecuali sepeda motor yang menjadi pengganti sepeda tuanya. Lainnya, sama seperti umumnya para pedagang siomay keliling di Jakarta. Dua buah rak (dandang dan kotak kayu) yang mengapit bagian belakang motornya berisi siomay, bumbu, piring, dan juga sendok.

Sebuah tiang kayu tercagak di tengah-tengah rak, dengan sebuah payung yang selalu siap jika sewaktuwaktu turun hujan. Tapi yang paling menarik dari semua perlengkapan dagang Cun Bie, ia juga mengikatkan sebuah "bubu" (celengan bambu) berlogo Tzu Chi bertuliskan "Dana Kecil Amal Besar". "Ya, ini untuk pelanggan-pelanggan saya, nggak dipaksa, yang mau aja," jawab Cun Bie tentang alasannya menaruh celengan bambu, "Anak saya dah dibantu, jadi saya juga mau bantu ngumpulin dana untuk bantu orang

Apa yang membuat Cun Bie mau menggalang hati para pelanggannya, dan bahkan ia sendiri, untuk membantu orang lain? Semua bermula ketika putri bungsunya, Theresia, atau yang akrab dipanggil There terkena penyakit tumor rahim. Melalui pemeriksaan USG abdomen (perut), diketahui jika tumor yang bersarang di dinding rahim There itu sejenis tumor teratoma, atau yang dikenal sebagai tumor monster -ada rambut dan tulang belulang dalam benjolan itu. Menurut dokter, tumor ini merupakan penyakit bawaan sejak There masih dalam kandungan.

Sebagai pedagang kecil, Cun Bie tidak sanggup membiayai pengobatan putrinya. Lewat salah seorang relawan Tzu Chi, Acun, Cun Bie kemudian mengenal



TAHU BERTERIMA KASIH. Sebagai wujud syukur karena telah dibantu Tzu Chi, Cun Bie tergerak untuk menggalang dana kepada para pelanggannya melalui celengan bambu Tzu Chi. Ia juga selalu menerangkan kepada pembelinya yang bertanya tentang Tzu Chi.



MENGHITUNG

BERKAH. Cun Bie. istri, dan anaknya membuka celengan bambu mereka untuk disumbangkan ke Tzu Chi. Selain menggalang dana dari pelanggan, Cun Bie dan keluarganya juga selalu menyisihkan sebagian dari pendapatannya untuk membantu orang lain.



MENGASUH ANAK-ANAK. Sepulang kuliah, Suratmi menjadi "ibu asrama" bagi adik-adiknya di Yayasan Kasih Mandiri. Suratmi juga menunjukkan prestasi akademik yang gemilang di kampusnya sebagai wujud rasa syukurnya yang telah dibiayai yayasan ini.

Tzu Chi dan mengajukan permohonan bantuan. Setelah melalui berbagai pemeriksaan medis, pada 19 Februari 2009, tumor sebesar kepalan tangan orang dewasa itu berhasil diangkat. There kini sudah membaik dan tumbuh sehat seperti anak-anak lainnya.

Ada hal lain yang didapat Cun Bie dan istrinya ketika harus bolak-balik mengantar putri mereka ke RSCM Jakarta. "Kami jadi tahu, ternyata yang sakit seperti anak saya banyak, bahkan lebih parah," kata Cun Bie prihatin. "Kalo gitu pengeluaran (Buddha) Tzu Chi gede juga ya?" kata Cun Bie pada Acun.

Oleh Acun dijelaskan bahwa dana Tzu Chi ini diperoleh dari para donatur. "Siapapun boleh berdana, yang penting punya niat tulus," tegas Acun. Mendengar hal ini, Cun Bie langsung meminta celengan bambu kepada Acun. "Setiap kali pulang dagang, saya selalu sisihin buat di celengan bambu," terang Cun Bie.

Tidak hanya itu, Cun Bie pun merasa harus membantu mencari donatur. Maka, sejak itulah para pelanggan Cun Bie melihat hal yang berbeda di rak tempatnya berdagang. Sebuah celengan bambu selalu tergantung di tiang gerobak siomaynya. "Saya nggak malu, ini kan juga untuk bantu orang lain. Saya dah dibantu Tzu Chi, saya juga mau bisa bantu orang lain," tegas Cun Bie.

Buah Cinta Kasih yang Tulus

"Dalam hati saya berprinsip, saya sudah dibantu, maka saya harus bisa membantu. Dengan uang saya nggak bisa, tapi dengan tenaga saya bisa. Walaupun saya nggak terampil, tapi saya berusaha untuk bisa," tegas

Sikap berbakti dan membalas budi menjadi sikap yang wajar bagi seorang anak terhadap kedua orangtuanya. Secara alamiah, setiap anak yang memperoleh kasih sayang dari orangtuanya akan dapat merasakan dan mengenang sepanjang hidupnya.

Lalu, bagaimana jika anak-anak ini mendapatkan kasih sayang bukan dari orangtua kandungnya, tapi justru dari orang lain. Ternyata, meski tak dapat melupakan orangtua kandung yang telah melahirkannya, mayoritas mereka pun akan menaruh hormat kepada orangtua keduanya. Seperti dialami Wendy, yang sejak kecil dirawat dan dibesarkan oleh Suster Yustine, pendiri Yayasan Kasih Mandiri, sebuah lembaga sosial kemanusiaan yang menaruh kepedulian kepada anakanak jalanan.

Ketidakharmonisan keluarga dan kondisi ekonomilah yang membuat Wendy sampai ke Jakarta. Tak banyak yang terpikir dalam benak Wendy kecil kala itu (5) saat

memutuskan meninggalkan kota kelahirannya, Sukabumi, Jawa Barat dan memilih hidup di jalanan. "Makan seketemunya, ketemu makan ya makan, kalo nggak ya cari. Kerja *ngamen*, kasarnya banyak juga *kerjaan* yang kurang baik (mencuri -red). Namanya (hidup) di jalanan, nyolong kecil-kecilan," kenang Wendy sambil tersenyum.

Beruntung saat itu Wendy bertemu Christofel Apriadi, seorang relawan yang peduli terhadap anak-anak jalanan. Kak Apri, begitu biasa Wendy memanggil, kemudian membawanya ke Yayasan Kasih Mandiri. "Untungnya *nyampe* di sini (YKM –**red**), jadi belum sempat melakukan hal-hal besar (mencuri -red)," terang Wendy. Saat itu Wendy berumur 7 tahun. Di sinilah Wendy memperoleh pendidikan formal dan nonformal, sesuatu yang menurutnya sulit didapat jika masih tinggal bersama orangtuanya.

Wendy kini telah lulus SMA. Ia sempat bekerja di beberapa tempat, sebelum akhirnya memutuskan untuk mengabdikan diri pada yayasan yang telah "mengangkatnya" dari jalanan. "Saya pernah kerja di luar, tapi karena bukan bidangnya ya nggak kena aja. Latar belakang kehidupan saya (yang suram) ini terkadang menjadi penghambat. Kalau tes tertulis baik, cuma pas wawancara itu yang biasanya gagal," terang Wendy.

JIWA PEDULI. Membantu dengan uang mungkin saat ini belum bisa dilakukan Wendy, tapi dengan tulus perhatian dan tenaga ia curahkan untuk "keluarga" keduanya (kanan). Menurut Sr Yustine, banyak anak asuhnya yang telah bekerja dan tak lagi tinggal bersama, namun tetap dekat di hatinya. "Anak-anak saya selalu ada untuk saya. Di mana kita butuh, mereka selalu siap membantu," kata Suster Yustine mantap (bawah).





Membantu dengan uang mungkin saat ini belum bisa dilakukan Wendy, tapi dengan tulus perhatian dan tenaga ia curahkan untuk "keluarga" keduanya. Mulai dari membimbing adik-adik sampai terlibat dalam pembangunan gedung yayasan. "Dalam hati saya berprinsip, saya sudah dibantu, maka saya harus bisa membantu. Dengan uang saya nggak bisa, tapi dengan tenaga saya bisa. Walaupun saya nggak terampil (kerja bangunan), tapi saya berusaha untuk bisa," tegas Wendy.

Suster Yustine, pendiri Yayasan Kasih Mandiri sendiri tak pernah mengharapkan anak-anaknya untuk membalas budi. "Mereka bekerja, bisa hidup mandiri saja saya sudah bersyukur," ucapnya tulus. Menurut Sr Yustine, banyak anak asuhnya yang telah bekerja dan tak lagi tinggal bersama, namun tetap dekat di hatinya. Salah satunya Hartono, yang setelah lulus dari Akademi Pelayaran kini tengah mengarungi samudera dengan bekerja di kapal pesiar. Meski jauh, tapi anak-anak ini selalu ingat kepada "bundanya", begitu biasa Yustine dipanggil. "Komunikasi ini nggak kita hitung dari segi rutinnya. Anak-anak saya selalu ada untuk saya. Di mana kita butuh, mereka selalu siap membantu," kata Suster Yustine mantap.

Apa yang membuat Wendy dan anak-anak lainnya selalu mengingat dan mengenang budi adalah karena cinta kasih tulus yang mereka terima. Tanpa hubungan darah, saudara, ataupun agama, semua memperoleh kasih sayang yang setara. Seperti diakui Wendy, "Ketulusan, karena sesuatu yang dilakukan dengan tulus, itu pasti dengan kasih sayang. Saya suka membayangkan kalau nggak di yayasan ini, saya lihat teman-teman saya yang keluar dari sini, dan akhirnya jadi kepala preman. Mungkin saya juga akan seperti itu kalau nggak di sini," ujarnya.

Sementara bagi Suratmi, mahasiswi semester 5 di salah satu universitas ternama di Depok, mengungkapkan keinginannya membalas budi setelah ia diangkat dari kehidupan jalanan yang keras dan nyaris tanpa masa depan. "Kita kan dah diberi kasih, jadi kita juga harus membagi kasih itu," kata Suratmi yang sehabis pulang kuliah menjadi "ibu asrama" bagi adik-adiknya. Ami, begitu ia biasa dipanggil juga seperti menemukan sebuah keluarga yang lengkap. "Kita di sini bisa punya bunda (ibu), dan romo (ayah), dan kakak-kakak para suster. Di samping itu, kita dididiknya nggak cuma pendidikan formal, tapi juga moral, disiplin, dan lainnya. Rasa untuk berbagi kasih sama yang lain. Semuanya dapat di sini," ungkapnya. Ami mengaku belum dapat berbuat maksimal untuk membalas budi sang bunda, tapi dalam hatinya ia selalu bertekad untuk bisa membahagiakan bunda dan membuatnya tersenyum. "Saya tunjukkan dengan prestasi belajar yang baik," kata Ami yang semester terakhir IPK-nya 3,33.

Sebagai anak yang cukup beruntung bisa menikmati bangku perguruan tinggi, Ami sadar jika beban di pundaknya lebih besar daripada anak-anak yayasan lainnya yang rata-rata berpendidikan SMA. "Kalo dah lulus nanti saya akan membahagiakan Bunda (Suster Yustine –red) dan membantu yayasan ini. Bagi saya Bunda selalu di hati," tegas Ami.

Dari Aceh untuk Taiwan

Mensyukuri berkah dan kemudian menciptakan berkah juga ditunjukkan oleh warga Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi di Aceh. Lima tahun lalu, Aceh menjadi pusat perhatian dunia setelah gempa dan tsunami meluluhlantakkan sebagian pesisir propinsi paling barat Indonesia ini pada 26 Desember 2004. Bantuan segera mengalir dari seluruh dunia, tak terkecuali dari Taiwan. Bencana datang silih berganti, pada Jumat, 7 Agustus 2009, topan Morakot memporak-porandakan daerah selatan Taiwan. Mereka yang dulu mengulurkan bantuan, kini membutuhkan uluran tangan dari seluruh pelosok bumi.

"Ini kesempatan bagi kita untuk membalas budi baik saudara-saudara (kita) di Taiwan," kata Nur, salah seorang relawan Tzu Chi asal Aceh. "Dulu kita dibantu, kini kita yang berkesempatan membantu mereka," sambung Nur.

Perbuatan baik sekecil apapun akan dapat menginspirasi orang lain. Mendengar insan Tzu Chi melakukan penggalangan dana untuk korban topan Morakot, secara spontan warga di luar kompleks ikut menyumbang. "Saya sungguh terharu menyaksikan partisipasi masyarakat di sini, begitu spontan dan murah hati," ujar Supandi, salah seorang relawan Tzu Chi. "Saya menyaksikan sendiri banyak warga yang menyumbangkan sebagian besar uang belanjanya, dan hanya menyisakan sedikit (uang) receh untuk membeli sayur. Mereka rela mengurangi jatah belanja mereka demi menolong orang lain tanpa pamrih," lanjut Supandi sewaktu menggalang dana di Pasar Peunayong, Banda Aceh. Di Tanah Rencong, terukir benih cinta kasih yang semoga dapat terus berkembang merangkul lebih banyak jiwa, sehingga dunia dapat terhindar dari bencana.

Terinspirasi dari Pengalaman Diri

Banyak orang belajar dan menjadi mengerti setelah mengalami dan merasakan sebuah cobaan, baik berupa musibah, bencana, maupun penyakit yang dialaminya. Ketika mereka telah berhasil melewatinya, dengan menerima dukungan dari orang lain, maka mereka bisa menjadi pilar utama yang dapat mendampingi, membimbing, dan memberikan semangat kepada saudara-saudara mereka yang memiliki masalah yang sama.

Hal inilah yang dilakukan Marliana, yang memutuskan untuk menjadi relawan pendamping pasien yang ditangani Tzu Chi di RSCM Jakarta. Dulu, Marliana



adalah pasien pengobatan Tzu Chi. Ia menderita penyakit kelenjar tiroid di lehernya. Setelah sembuh, Marliana melihat bahwa jumlah pasien dan relawan yang ada di rumah sakit tidak seimbang. "Saya kasihan lihat relawan, belum kelar urus surat yang satu, dia harus pergi bantu pasien lainnya," kata Marliana.

Selain itu, Marliana juga merasakan sendiri betapa "kuatnya" pengaruh sebuah perhatian bagi kesembuhan pasien. "Saya sendiri ngalamin, ketika didampingi relawan, saya merasa lebih nyaman dan terlindungi," katanya. Menurut ibu tiga anak ini, kesembuhan pasien selain ditentukan oleh faktor medis, juga ditentukan faktor nonmedis: dukungan keluarga, teman, dan sahabat. "Waktu relawan mengunjungi saya, saya merasa senang dan bangga. Makanya setiap hari saya selalu sempatkan mengunjungi mereka (pasien). Minimal menyapa, mereka juga dah merasa senang," lanjut Marliana. Hal itulah yang semakin menguatkan tekadnya untuk *mensupport* para pasien. "Saya sarankan untuk berdoa. Jangan penyakit itu disesali atau diratapi, penyakit itu akan semakin menggerogoti kita. Karena aku sendiri kan bekas pasien, kalo kita mau sembuh kita harus kuat, kita jangan kalah sama penyakit, kita harus lawan," tegasnya.

Dari hari Senin sampai Jumat, Marliana selalu hadir untuk mendampingi dan membantu mengurus suratsurat pengobatan yang dibutuhkan. "Kalo sehari nggak



IKHLAS DAN SUKACITA. Pernah menjadi pasien pengobatan, Marliana dapat merasakan betapa pentingnya perhatian dalam proses kesembuhan pasien. Hal inilah yang mendorongnya untuk menjadi relawan pendamping pasien Tzu Chi di RSCM Jakarta (atas). Warga Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi di Aceh turut bersumbangsih bagi korban topan Morakot di Taiwan. "Dulu kita dibantu, kini kita yang berkesempatan membantu mereka," kata Nur, salah seorang warga (kiri).

datang, rasanya *gimana gitu. Kepikiran* mereka (pasien-pasien-**red**) itu bisa *nggak* ya *ngurus* surat-suratnya," ungkap Marliana.

Tidak Ada yang Sempurna

Kehidupan manusia tidak ada yang sempurna. Orang bijak memaknai kehidupan sebagai putaran roda, terkadang di atas dan suatu saat ada di bawah. Saat berada di atas, kita harus bisa memandang ke bawah untuk mensyukuri berkah yang kita miliki. Dan ketika berada di bawah, kita harus memandang ke atas agar termotivasi untuk meraih kehidupan yang lebih baik. Banyak orang ketika mengalami keterpurukan dan cobaan hidup membutuhkan uluran tangan orang lain untuk bisa bangkit. Bagi mereka yang mampu, sebuah kewajiban untuk bisa membantu sesama. Ketika mereka yang mendapat pertolongan merasakan syukur karena telah dibantu dan bisa memulihkan kehidupannya, maka ia akan menjadi sebuah "kekuatan" untuk bisa menolong orang lain. Bisa dibayangkan, betapa besar kekuatannya jika setiap hari semakin bertambah orangorang yang peduli sesama. Efeknya sangat dahsyat, kebajikan yang menular dari satu keluarga bisa berkembang ke tetangga, komunitas, kelompok, suku, bangsa, negara, dan akhirnya dunia. Alangkah indahnya kehidupan jika kita bisa menjadi bagian yang menciptakan berkah itu.

Lebih Ingin Memberi Daripada Menerima

Oleh: Himawan Susanto

Kehidupan ini laksana putaran roda, kadang kita di atas namun tak jarang kita juga di bawah. Selalu berganti dan berputar. Jika kita berada di atas, acap kali kita lupa bahwa suatu saat kita akan turun ke bawah. Saat di atas, kita seharusnya tetap melakukan kebajikan kepada sesama. Namun, bagaimana jika kita sedang ada di bawah? Kuncinya sama, karena memberi tetap jauh lebih berharga dan membahagiakan daripada menerima.

arena kondisi kehidupan, ada orang-orang yang membutuhkan uluran tangan dari sesama. Namun kemudian, malah berbalik membantu sesama yang membutuhkan. Efeknya luar biasa. Itulah yang kini dilakukan oleh Dadi Somamiharja (68) dan Ustad Agus Yatim di Jakarta.

Tak Ingin Menadahkan Tangan Terus

Di bulan Juli 2007, Acep Hidayat anak pertama dari Dadi Somamiharja mengalami kecelakaan sepeda motor di Sumur Bor, Cengkareng, Jakarta. saat itu, berkat pertolongan Kasminto, relawan Tzu Chi, anaknya berhasil dioperasi hingga pulih kembali. Dari cerita anaknya ini, relawan Tzu Chi juga mengetahui kondisi Dadi yang



kaki kirinya baru saja diamputasi dan tidak ada dana. Oleh Lulu, relawan Tzu Chi lainnya, ia dibawa ke Rumah Sakit Khusus Bedah Cinta Kasih (RSKB) Tzu Chi di Cengkareng untuk menjalani pengobatan hingga terbebas dari penyakit diabetesnya. Tak hanya itu, katarak yang dideritanya pun berhasil disembuhkan.

"Bantuan utama dari Tzu Chi bukanlah pengobatan penyakit yang saya derita, namun Tzu Chi telah membangkitkan kembali semangat hidup saya yang telah hilang," tuturnya.

Setelah cukup membaik, meski belum pulih 100%, Dadi mengundurkan diri sebagai pasien penanganan khusus. "Saya tersinggung dalam hal positif, sampai kapan saya akan menadahkan tangan terus tanpa rasa untuk bangkit? Saya akan menjadi penyumbang untuk yayasan, walaupun relatif tidak besar," kata Dadi yang merasa malu karena masih banyak orang lain yang lebih membutuhkan daripada dirinya.

Untuk itu, sejak April 2008 lalu, ia bersama Masiah, istrinya mulai menjalankan daur ulang, mengumpulkan sampah plastik dari para pasien penanganan khusus. Dahulu sampah yang terkumpul dibawa ke Depo Daur Ulang Tzu Chi di Cengkareng, namun karena harganya anjlok dan tidak sebanding dengan biaya pengiriman, sampah daur ulang itu kini dijual di rumahnya. "Yang penting khan dananya diberikan kepada Tzu Chi," jelasnya. Di rumah, ia juga memiliki celengan bambu yang diisinya setiap hari.

Saat ini, Dadi dan istri juga mengurus dan menampung pengamen anak-anak. Jika di antara mereka

SEMANGAT YANG TAK PERNAH PADAM. Meski memiliki keterbatasan dalam bergerak, semangat hidup Dadi Somamiharja untuk membantu sesama tiada pernah luntur. Semangat itu ia wujudkan dengan menjadi koordinator bagi para pasien penanganan





JALAN MENJADI RELAWAN. Berawal dari program Bebenah Kampung, Ustad Agus Yatim (berpeci putih) mengenal Tzu Chi. Pilihan hidupnya yang selalu berupaya berbuat kebajikan mengantar dirinya bergabung dalam barisan relawan cinta kasih Tzu Chi.

ada yang terjaring Petugas Tramtib (Ketenteraman dan Ketertiban), istrinyalah yang mengurus pembebasan mereka. Dadi yang dikenal sebagai tukang servis televisi ini juga memiliki banyak anak didik yang sukses. "(Saya) bangga dengan murid-murid yang sudah survive di luar," tandasnya.

Meski saat ini tak lagi dapat berjalan leluasa, puluhan orang telah mendapatkan bantuan pengobatan dari Tzu Chi melalui dirinya. Dengan telepon genggam, ia melakukan kebajikan kepada sesama, dan itu ia lakukan tanpa ada imbalan sepeser pun. "Kebajikan selama kita mampu, kita lakukan. (Hutang) budi itu dibawa mati," paparnya.

Demikian juga dengan Masiah yang ikhlas menemani para pasien yang berobat ke Tzu Chi, bahkan kadang sampai menginap. Namun, Dadi berpesan kepadanya, tidak boleh menerima pemberian uang, harus ikhlas. "Batin kita jadi tenang, hidup pun jadi sempurna. Kalau mau nyumbang nunggu kaya, kapan kayanya?"serunya.

Perubahan juga terjadi pada anak-anak mereka. "Sekarang mereka lebih mawas diri, apalagi setelah ikut 'Gan En Hu' (buka puasa bersama pasien dan penerima bantuan Tzu Chi -red). Selain menghormati Yang Di Atas, mereka juga kini lebih menghormati orangtua," jelasnya.

Jawaban yang Menenteramkan Hati

Kisah lain dialami oleh Ustad Agus Yatim, seorang tokoh agama di Pademangan Jakarta Utara. Sekitar 5 tahun lalu (tahun 2004), ia mendengar bahwa anak Ani, seorang tetangganya, pernah mendapatkan operasi gondok. "Buddha (Tzu Chi) yang nanganin," ujarnya menirukan ucapan Ani.

la pun pernah bertemu dengan seorang tetangga yang mendapatkan bantuan pengobatan katarak. "Bagus juga yah, bantu-bantu. Katanya orangnya baek-baek, agama mah ga dimasalahin," papar Agus mengulang ucapan si tetangga.

Sebagai humas dari Dewan Masjid Indonesia (DMI), ia pun sering bertandang ke kantor Kelurahan Pademangan Barat. Selaku humas, ia bertugas menjelaskan informasi kepada masyarakat dan pejabat terkait. Saat program Bebenah Kampung Tzu Chi pertama di bulan Februari 2008, awalnya yang ia tahu, TNI-lah yang membangun rumah-rumah tersebut. Walau, ia juga sempat melihat kedatangan relawan Tzu Chi yang sedang survei lapangan.

Saat program dilanjutkan, Purnomo, Lurah Pademangan Barat meminta ia membantu di program ini. Bahkan, Purnomo pun memintanya mendaftarkan diri menjadi peserta. Mendengar ini, Ustad Agus memberanikan diri bertanya apakah boleh jika ia pun mengajukan orang lain yang memiliki rumah tak layak. Mendengar itu, Purnomo pun meluluskan permintaannya. "Saya ga mau saya sendiri yang mendapatkan," ujar Ustad Agus.

Dari sini, Tzu Chi makin dikenalnya, apalagi ia sangat terkesan dengan Yoppie Shixiong yang survei ke rumahnya. "Dibawa ngobrolnya enak," pungkasnya. Saat program Bebenah Kampung Tzu Chi diadakan, masyarakat Pademangan Barat sempat bertanya-tanya apakah latar belakang kegiatan ini? Adakah tujuan selain misi sosial semata? Karena itu, Ustad Agus mewakili masyarakat menanyakan perihal ini saat sosialisasi celengan bambu di kantor kelurahan Pademangan Barat (12/07/08).

Rasa ingin tahu masyarakat pun terjawab, tidak ada misi apa pun selain misi sosial cinta kasih. Karena itu, Agus pun bergabung menjadi peserta program celengan bambu Tzu Chi dan turut membantu mengoordinir para peserta Bebenah Kampung lainnya. Sebelum diniatkan menjadi relawan, Agus sudah terlebih dahulu meminta masukan dari kyainya dan sesepuh lain. Saat restu didapat, ikutlah ia dalam pelatihan. Saat pelatihan relawan yang pertama, ia terkagum-kagum dengan tulusnya persaudaraan yang ada. "Bahkan, pas jamnya sholat, (saya) malah ditanya, 'Ga sholat dulu nih?'" tandasnya. Kini, di sela-sela waktunya yang padat, ia menyiapkan hari Sabtu dan Minggu sebagai harinya Tzu Chi. Ia juga bahkan telah mengajak 12 orang peserta Bebenah Kampung untuk mendaftarkan diri menjadi relawan.

Sosok yang Berbeda

Di mata Abdul Rozak, relawan Tzu Chi pendamping program Bebenah Kampung. Ustad Agus Yatim adalah seorang sosok yang berbeda. "Saat diberitahu rumahnya akan dibedah, dengan penuh syukur ia mengucapkan terima kasih. Bahkan mengoordinir para peserta lain mengangkut bahanbahan material bangunan untuk mengurangi biaya angkut," katanya.

"Perbedaan yang (saya) lihat, jika dahulu (aktivitasnya) lebih condong keagamaan, kini lebih ke sosial tanpa meninggalkan keagamaannya," jelas Rozak. Walau hidup Ustad Agus didedikasikan membantu orang di sekelilingnya, ia pun tak alpa membantu keluarga terdekatnya. Saat liver sang mertua tersumbat, setelah berkonsultasi dengan anggota keluarga lain, ia pun mengajukan permohonan bantuan pengobatan ke Tzu Chi.

Jodoh baik rupanya memayungi mertuanya yang lantas mendapatkan bantuan pengobatan. Di tengah masa pengobatan, sang mertua memutuskan berhenti dan menjalani pengobatan di rumah. "Setelah berkonsultasi dengan keluarga besar dan masukan dari Ibu Lulu, kami memutuskan untuk ikhlas pasrah. Perawatan di rumah saja. Kasihan melihat kondisi mertua yang seluruh tubuhnya harus dimasukin berbagai macam alat kalau di rumah sakit," ujarnya.

Kepedulian lainnya ia tunjukkan saat kembali mengajukan Jupri, seorang sesepuh kampung yang tidak

> termasuk dalam program Bebenah Kampung tahap pertama. Tidak itu saja, ia juga ikut membantu pembangunan mushola SMPN 23 Jakarta yang baru terselesaikan separuh yang juga didukung Tzu Chi.

Karena keinginan untuk mandiri ia ikut aktif di depo kompos organik yang diberi nama "Komposcing". "(Ini) memang sudah cita-cita kami, setelah rumah dibedah atau dibenahi, maka kami harus bersih, tertib, aman, dan sehat. Setelah kampung kami bersih, maka akan hijau, dan kampung ini langitnya menjadi biru. Itulah pengharapan kami warga Pademangan," katanya di hari peresmian.



BEDA KEYAKINAN NAMUN SATU HATI. Bersama dengan relawan Tzu Chi lainnya, ustad Agus Yatim bersumbangsih memberikan yang terbaik bagi kehidupan dan masyarakat di sekitarnya. Termasuk, menanam pohon bagi lestarinya lingkungan hidup.

Rumah Kita, Rumah Bersama

Oleh: Himawan Susanto

Dari ide sederhana tiga ibu-ibu rumah tangga , Rumah Kita hadir untuk memberikan keceriaan bagi anak-anak penderita kanker. Bagi pengurusnya, kebahagiaan yang mereka rasakan tidak bisa terbayar dengan uang. Apalagi saat melihat keceriaan anak-anak yang juga terlihat jarang menangis saat mereka di Rumah Kita.



ulan Oktober 2000, Pinta Manullang Panggabean membawa Andrew Manullang, putra pertamanya yang mengidap leukemia berobat ke Academisch Medisch Centrum (AMC) di Amsterdam, Belanda. Sebelum itu, di tahun 1993, ia sempat bertemu dan berkenalan dengan Ira Soelistyo yang anaknya, Aditiya Wijaksono juga menderita leukemia dan tengah menjalani pengobatan di AMC. Karena itu, komunikasi Pinta dengan Ira pun terus berlanjut. Pinta bahkan belajar banyak dari Ira mengenai apa saja yang diperlukan dan disiapkan sebelum berangkat ke Belanda. Salah satunya, mencari kamar di rumah singgah yang ada di setiap rumah sakit. Dengan begitu, maka biaya hidup pun bisa ditekan.

Saat itu, mereka mendapatkan kamar tepat di samping AMC. Rumah singgahnya bernama Ronald Mc Donald Huis, milik sebuah perusahaan makanan fast food. Karena bertahun-tahun menyambangi rumah singgah ini dalam rangka pengobatan, akhirnya membuat Pinta dan Ira yang sering bertemu memiliki ide untuk melakukan sesuatu bagi saudara-saudara di Indonesia yang bernasib sama dengan anak mereka.

Dibantu Hj. Aniza M. Santosa, mereka bertiga mendirikan Yayasan Kasih Anak Kanker Indonesia (YKAKI) pada 1 November 2006. Saat ini, YKAKI juga menyediakan sebuah Rumah Singgah di dekat RSCM Jakarta dan membuat sekolah di rumah sakit bagi pasien usia sekolah.

Konsep yang Sama

"Konsep rumah singgah di Belanda dan Indonesia sebenarnya sama, rumah sementara untuk mereka yang berobat baik yang rawat inap maupun rawat jalan," jelas Pinta Manullang. Meski begitu, karena kondisi yang berbeda, maka adaptasi dan fasilitasnya pun disesuaikan dengan keadaan di Indonesia. Hal lain yang berbeda dari rumah singgah yang diberi nama "Rumah Kita" tersebut adalah saat ini belum bisa benar-benar berada di sebelah rumah sakit. "Andai itu terwujud dan itu masih menjadi impian kita," ungkap Pinta yang diamini Palupi Andy Noya, duta YKAKI.

Pinta juga memaparkan bahwa saat di Belanda ia sangat terbantu karena biayanya murah dan fasilitasnya



MERINGANKAN BEBAN. Di Rumah Kita, beban para orangtua yang anaknya menderita kanker terasa lebih ringan. Suasana lingkungan rumah yang kondusif dan penuh kekeluargaan memperkuat semangat mereka untuk memperjuangkan kesembuhan putra putri tercinta mereka.

lengkap. "Di sana bisa mencuci dan ada dapurnya. Maka hal itu kita coba terapkan di Indonesia," tandasnya. Di rumah singgah ini, mereka memiliki kunci sendiri layaknya sebuah hotel dengan ruangan kamar yang terpisah. Selain itu, ada juga kursi roda sehingga jika ada hal yang mendadak mereka tak lagi perlu khawatir.

Rumah untuk Kita

Di awal berdirinya Rumah Kita, Pinta Manullang, Ira Soelistyo dan Hj. Aniza M Santosa mencari rumah kontrakan di dekat rumah sakit. Saat itu, mereka blusukan masuk ke gang-gang di sana. Karena sulit mendapatkan rumah kontrakan di dekat rumah sakit apalagi untuk dijadikan rumah singgah. Daerah Percetakan Negara pun akhirnya menjadi pilihan.

Kebetulan saat itu, sebuah rumah baru selesai dikontrak dan sedang direnovasi. Langsung saja mereka saweran membayar biaya kontrakan. Dengan adanya kontrakan, mereka lantas membeli berbagai perlengkapan, dari matras sampai sayur. "Pokoknya seru," kenang Pinta.

Saat itu semua menggunakan dana pribadi. Lamalama, karena makin banyak yang tahu, akhirnya sebuah perusahaan ritel menyumbangkan sebuah mobil untuk Rumah Kita. "Intinya kita bertiga punya pemikiran yang sama, bahwa kita tahu beban keluarga yang anakanaknya terkena sakit kanker kan berat sekali. Kita ingin meringankan beban mereka sekecil mungkin. Itu intinya," sambung Ira Soelistyo.

Apalagi bagi keluarga penderita yang prasejahtera,

Pinta, Ira, dan Aniza ingin mereka benar-benar fokus dalam pengobatan, tidak merasa sendirian, dan memiliki teman-teman. Dengan adanya Rumah Kita, keluarga pasien bisa sharing dan berbagi cerita di antara mereka sendiri. Saat ini, berdasarkan catatan, para keluarga penderita di Indonesia kebanyakan berasal dari keluarga menengah ke bawah dan mereka pun kadang berasal dari pinggiran Jakarta, atau bahkan dari luar kota. "Karena jaraknya cukup jauh dan memakan waktu, mereka bisa tinggal di sini selama ada tempat, itu saja," kata Palupi Andy Noya menambahkan.

Di Rumah Kita, mereka saling berbagi pengalaman

dan mendukung satu sama lain. Contohnya jika di RSCM si ibu harus mengantri lama, anaknya tidak perlu dibawa. Sang anak cukup dititipkan ke ibu-ibu lain yang ada di Rumah Kita. "Sependeritaan dan seperti saudara di sini. Bertemu dengan saudara baru," tandas Ira. Di Rumah Kita, tidak ada pembantu yang membersihkan rumah. Semua penghuni bergotong royong menjaga kebersihan rumah. Meski tidak ada pembantu, kebersihan rumah ini masih tetap terjaga. "Seperti rumah sendiri, makanya namanya Rumah Kita," pungkas Pinta.

Di Rumah Kita, para orangtua penderita hanya fokus pada pengobatan anak mereka. Untuk operasional sehari-hari, Neni dan Inggrid mengoordinir serta mengatur jadwal di rumah ini. Mereka mengatur sabun,



MENENTRAMKAN PASIEN. Walau sedang dalam masa pengobatan yang dini apa dan bagaimana gejala kadang tak enak dirasakan, anak-anak di Rumah Kita ini tetap bisa berinteraksi seperti anak-anak biasa lainnya, dari belajar hingga bermain bersama. brosur penanganan pun

detergen, termasuk transportasi dari dan ke rumah sakit. Karena anak-anak ini rentan tertular penyakit, maka Rumah Kita kemudian menjalin kerja sama dengan sebuah perusahaan taksi untuk mengantar dan menjemput mereka. "Supaya menarik, pengemudi taksinya dikasih insentif. Lima kali bawa anak-anak dikasih minyak goreng 3 liter. Minyak goreng sumbangan dari sebuah perusahaan minyak goreng," papar Pinta lebih lanjut.

Terbuka untuk Siapa Saja

Agar dapat tinggal di Rumah Kita, pasien dan keluarganya harus memenuhi beberapa persyaratan, di antaranya harus benar-benar kena kanker, membawa surat dari dokter, surat keterangan tidak mampu (SKTM), jaminan kesehatan masyarakat (Jamkesmas), dan pas foto. Selama di Rumah Kita, para penghuninya dilarang merokok. Makanannya pun tidak memakai penyedap rasa. Untuk tinggal sehari, mereka dikenakan biaya lima ribu rupiah, dan mendapatkan makan sehari tiga kali. "Namun kalau mereka benar-benar tidak mampu ya tidak bayar," ujar Neni.

Bagi pengurus YKAKI, kebahagiaan yang dirasakan tidak bisa dibayar dengan uang. Mereka senang melihat anak-anak ini ceria. Apalagi di sana jarang sekali melihat anak-anak menangis. "Hal-hal seperti itu tidak bisa terbayar dengan uang. Seneng banget, membagi kasih," terang Pinta.

Dari sekian banyak anak, satu yang masuk di hatinya adalah Eki, seorang pasien anak dari Kalimantan. Baginya, Eki sangat menyenangkan. Namun sayangnya

orangtua Eki percaya dengan hal-hal mistis. Padahal pengobatan harus 100% secara medis, tidak bisa dengan alternatif dan lainlain. Saat Eki meninggal, Pinta, para pengurus, dan penghuni lainnya sangat kehilangan. "Anak itu sangat cerdas dan istimewa. Tidak pernah mewek," kenangnya.

Terus Maju dan Berkembang

Saat ini, Rumah Kita juga aktif melakukan sosialisasi dan edukasi ke perusahaan dan komunitas sehingga masyarakat mengetahui sejak kanker. Berbagai referensi dan tersedia. Semua itu membawa

pesan kepada masyarakat bahwa kanker pada anak bisa disembuhkan, asal cepat ditangani dan 100 % dengan pengobatan medis. Karena jika berhenti, pengobatan kembali dari awal lagi. Rumah Kita juga membuat pelatihan keperawatan bekerja sama dengan Fakultas Ilmu Keperawatan dan beberapa perusahaan secara nasional. Charity, pameran foto bahkan fund raising di komunitas Belanda pun mereka lakukan.

Satu yang mereka percayai, jika melakukan sesuatu yang baik pasti ada jalan keluarnya. "Waktu kas kosong ada saja uang yang masuk," tutur Ira. Saat ini, membaca kebutuhan, sebuah Rumah Kita juga sudah ada di daerah Slipi, walau masih dalam status yang sama, mengontrak. Untuk menggapai mimpi memiliki rumah sendiri, kini mereka melakukan penggalangan dana. "Apapun kita terima, dari uang sampe bahan bangunan," lanjutnya. Sebagai pengurus, mereka datang ke Rumah Kita setiap hari Senin dan Kamis. Jika di hari biasa ada rapat, maka jadwalnya dibagi-

Menurut Palupi, sang suami Andy F Noya (pemandu acara Kick Andy-red) mengatakan selama urusan rumah tangga dan anak sekolah beres, ia tidak keberatan. Bahkan Andy yang tadinya mendengarkan saja kini malah memiliki banyak ide pengembangan. Sebagai ibu rumah tangga yang memiliki kewajiban di rumah, para ibu ini selain mengurus Rumah Kita juga tetap mengurus keluarga mereka masing-masing. "Jangan sampe keluarga sendiri terbengkalai," pungkas Pinta yang kembali diamini Palupi.



Serambi Mekah **Berbalut Duka**

"Sedihnya saat saya merasakan masa penjajahan dulu, tidak lebih menyedihkan saat konflik terjadi. Bahkan ketika ada yang meninggal, orang datang hanya untuk menguburkan, selebihnya tidak akan ada orang datang, apalagi dari kampung sebelah," kenang Safii, salah satu warga Desa Peulanteu, Kecamatan Bubon, Aceh Barat.

Lebih Dari Masa Penjajahan

Konflik kekerasan yang berkepanjangan berlangsung di Aceh sejak tahun 1976. Perseteruan terjadi ketika Gerakan Aceh Merdeka (GAM) berkeinginan melepaskan diri dari negara Indonesia. Konflik panjang ini membuat masyarakat hidup dalam ketakutan. Berbagai dialog antara GAM dan pemerintah RI pun seolah tidak pernah mendapatkan titik terang dalam kesepakatan perdamaian. Pemberlakuan Daerah Operasi Militer atau DOM yang dilakukan oleh pemerintah pada tahun 1989 - 1998 bukan menjadi jalan keluar yang baik, tapi justru sebaliknya menambah panjang list penderitaan masyarakat Aceh yang tengah terpuruk.

Safii yang pernah menjadi kepala dusun saat konflik masih mengingat jelas sulitnya kehidupan saat itu. Kacang-kacangan yang menjadi salah satu hasil pertanian

menjadi korban apabila tiba-tiba terjadi kontak senjata antara GAM dan TNI. Tidak hanya itu, beberapa ancaman pun sering mereka terima saat berada di sawah dan "Mana bisa tenang kita pergi ke sawah, baru

sebentar pergi mengusir burung saja sudah dengar suara letusan senapan. Belum lagi kalau kita dicurigai memihak kepada GAM, bisa habis kita," terang Safii. Tidak hanya menyisakan trauma yang

yang dibanggakan oleh masyarakat Desa Peulanteu,

tidak lagi bisa mereka tanam. Rasa takut untuk pergi

ke sawah dan berkebun begitu besar, mereka khawatir

bekepanjangan, konflik yang terjadi otomatis menurunkan kualitas kehidupan masyarakat Aceh pada level terendah. Para petani tidak lagi memiliki keberanian untuk pergi ke sawah, berkebun, atau bercocok tanam.

> Rawannya kondisi keamanan juga membuat pedagang takut untuk memasuki daerah konflik, sehingga membuat pemenuhan kebutuhan masyarakat semakin sulit. "Pada masa konflik jangankan menjual hasil tani, untuk makan kami sendiri saja sulit (karena sudah tidak ada lagi tanaman yang ditanam -red)," lirih Safii.

> Tidak hanya perekonomian warga Peulanteu yang hancur, menurut Safii satu-satunya sekolah dasar di desa yang dihuni oleh 130 kepala keluarga tersebut juga tidak berfungsi sejak tahun 2001, "Waktu dibuka kembali tahun 2005 aja, hanya dua hari dalam seminggu mereka belajar. Terkadang saat para murid datang, gurunya yang tidak hadir."

Penderitaan yang lebih menyakitkan juga dirasakan oleh masyarakat yang memilih mengungsi



MENATAP MASA DEPAN. Sekolah Dasar Peulanteu, yang merupakan satu-satunya sekolah di Peulanteu, Kecamatan Bubon, Aceh Barat, terpaksa tidak lagi difungsikan sejak tahun 2001 hingga 2005, karena kondisi keamanan yang tidak memungkinkan.(atas) Daerah operasi militer yang diberlakukan oleh pemerintah pada tahun 1989-1998, tidak hanya menghancurkan kehidupan warga, namun juga menorehkan trauma yang mendalam (kanan).

ke hutan. "Karena saking takutnya, kami berlari ke hutan. Berbulan-bulan kami berada di dalam hutan. Untuk melihat keluarga atau masyarakat saja rasanya seperti mimpi.

Rasanya sangat terisolasi," Hamdai, salah satu warga yang mengaku memilih lari ke hutan pada saat konflik.

Karena takut, banyak masyarakat Peulanteu yang memilih untuk mengungsi meninggalkan desa tersebut, hingga tertinggal 4 keluarga saja yang bertahan. Namun hal tersebut tidak berlangsung lama. Para aparat meminta warga yang tersisa untuk memanggil kembali warga yang mengungsi, dengan ancaman akan membakar rumah mereka apabila tidak segera kembali. Setelah kembali ke rumah masing-masing, para warga tetap tidak berani untuk keluar rumah. "Untuk makan sehari-hari, mereka memilih menanam singkong di belakang rumah, walaupun sebenarnya pihak aparat sudah meminta mereka untuk kembali berkebun," jelas Safii. "Dulu, desa ini seperti desa tidak berpenghuni. Kalau sudah jam 8 malam, semua lampu di desa ini mati. Seperti dalam pekuburan," tambahnya.



Selama konflik, Serambi Mekah Indonesia yang terkenal dengan kesuburan dan keindahannya itu hanya diam membisu. Biru ombak laut, dan hamparan hijau pepohonan menjadi saksi atas penderitaan yang

dirasakan oleh masyarakat Aceh selama lebih kurang 30 tahun. Puluhan tubuh tak bernyawa di pinggir jalan, letusan tembakan yang menggema, atau kesedihan yang dirasakan karena kematian tragis salah satu anggota keluarga, seharusnya tidak menjadi duka mereka. Ironis,

mereka harus merasa ketakutan, dan kelaparan di negeri yang berlimpah kekayaan sumber daya alam.

Kondisi di Desa Peulanteu hanya satu potret penderitaan. Sebaran daerah konflik hampir menjangkau seluruh wilayah Aceh, dengan pusat seteru di Aceh Utara, Aceh Besar, dan Aceh Barat, menelan puluhan ribu jiwa, dan menghancurkan kehidupan ratusan ribu masyarakat tak berdosa.

Belum kering air mata masyarakat Aceh yang terjebak dalam konflik yang tak kunjung usai, sebuah cobaan lain datang melalui gulungan air yang menyapu sebagian besar pantai Serambi Mekah. Bencana alam gempa bumi dan tsunami yang terjadi pada 26 Desember 2004 tersebut meluluhlantakkan Aceh dan sekitarnya. Namun di luar dugaan, bencana itu justru melahirkan penandatanganan nota damai antara 2 kubu yang bertikai tanggal 15 Agustus 2005 di Helsinki, Finlandia.

Veronika Usha



BENCANA YANG MENGUBAH JALAN. Bencana alam gempa bumi dan tsunami yang terjadi pada 26 Desember 2004 ternyata melahirkan penandatanganan nota damai antara GAM dan pemerintah RI pada tanggal 15 Agustus 2005 di Helsinki, Finlandia,

Pagi yang Menghentak di Bumi Nanggroe

agi datang tanpa isyarat di Banda Aceh. Sebuah Minggu pagi yang mengejutkan pada 26 Desember 2004 menimbulkan dukacita yang sungguh tak terbayangkan, dan menghentak rasa kemanusiaan. Gempa berkekuatan 8,9 skala Richter mengguncang Serambi Mekah di ujung Pulau Sumatera ini yang disusul tsunami, mengakibatkan kerusakan luar biasa. Rumah-rumah hancur berantakan, dan ribuan nyawa melayang. Semua mengingatkan betapa lemahnya manusia di hadapan Sang Pencipta. Siapa sangka, laut yang tenang dengan gemuruh ombak yang indah berubah menjadi momok menakutkan dan menghempas apapun yang ada di depannya.

Yang terlihat kemudian adalah Banda Aceh yang menjadi kota berserak mayat. Di Meulaboh, Pidie, Bireun, Nias, Aceh Barat, Timur, dan Utara bergelimang tubuh tanpa nyawa. Juga di negara-negara sepanjang Samudera Hindia: Bangladesh, Pakistan, India, Maladewa, Sri Lanka,

AKIBAT TSUNAMI. Ada 3 prinsip Tzu Chi saat mendampingi korban tsunami, yaitu menyelamatkan raga, menenangkan batin, dan memulihkan kehidupan. Gempa berkekuatan 8,9 skala Richter yang mengguncang Serambi Mekah yang disusul tsunami, mengakibatkan kerusakan luar biasa. Sejarah mencatat, tsunami ini merupakan yang terburuk dalam 40 tahun terakhir.

SELAMAT DATANG
Yayasan Buddha Tzu-Chi Indonesia
棒教总济基全會-EP是分會
A CEMBRA ROPH FURED BLOK O L NO L-I ME DAN

dan Thailand. Trauma mencekam.

Gelombang laut setinggi pohon kelapa menerobos pantai, menerjang rumah-rumah di perkampungan nelayan, kemudian masuk kota. Tiga hari kemudian, Banda Aceh dan Lhokseumawe menjadi dua lukisan pemandangan horor: ribuan mayat, terutama anak-anak, membusuk. Kota Meulaboh yang terisolasi dan dekat dengan pusat gempa, lebih mengerikan. Total, korban tewas di Nanggroe Aceh Darussalam dan Sumatera Utara berjumlah 100 ribu orang.

Tak ada yang tersisa dari provinsi itu kecuali luka, derita, dan nestapa. Anak meninggalkan orangtua, istri meninggalkan suami, orangtua meninggalkan anak-anak. Dari beranda Mekah, mereka menghadap Sang Pencipta. Mereka yang selamat berjalan tanpa arah mencari anggota keluarga dan kerabat yang hilang. Wajah-wajah tanpa ekspresi dan tatapan mata yang kosong itu tampak letih tanpa daya. Tenaga raib, bahkan untuk memindahkan jenazah dari selokan saja mereka tak mampu.

Terburuk dalam 40 Tahun Terakhir

Semua terjadi begitu saja. Tak ada tanda atau isyarat bahwa hari itu fajar datang untuk yang terakhir bagi mereka. Tiba-tiba saja daratan berguncang, sementara tak lama kemudian, di pantai laut surut secara tiba-tiba. Tanpa menyadari bahaya yang mengintai, anak-anak justru sibuk

dan bergembira menangkapi ikan atau kerang yang terkapar di bibir pantai. Tapi itu tak lama, "Gelombang tinggi, setinggi pohon kelapa," kata seorang saksi mata. Tak banyak waktu untuk lari dari kejaran tsunami akibat gempa 8,9 skala Richter.

Tsunami menghabiskan apa saja. Sejarah mencatat, tsunami yang menghantam Aceh dan sejumlah negara di tepi Laut Hindia ini merupakan yang terburuk dalam 40 tahun terakhir. Seratus ribu orang tewas di Indonesia –80% di antaranya di Banda Aceh. Di seluruh dunia, diperkirakan 127.720 orang meninggal dunia, 125.000 luka-luka, 93.285 hilang, dan lebih dari 3 juta orang kehilangan tempat tinggal (sumber: *Buku Seri BRR, April 2009*).

Malapetaka yang Menyatukan Dunia

Bencana yang terjadi begitu menyentuh rasa kemanusiaan, tidak hanya di Indonesia ataupun negaranegara yang terkena dampak langsung tsunami, tapi juga masyarakat dunia. Meski dana mengalir deras, bukan pekerjaan mudah untuk menjadikan Aceh seperti semula. Terlebih banyak warga yang dilanda trauma. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menggalang operasi kemanusiaan terbesar dalam sejarahnya untuk membantu korban gempa dan tsunami di Asia.

Hampir seluruh perhatian dunia tertuju kepada korban gempa dan tsunami –khususnya di Indonesia. Bahkan pertikaian antara Pemerintah RI dengan Gerakan Aceh Merdeka (GAM) tak lagi mengemuka. Semua berkonsentrasi dan fokus untuk menyelesaikan satu tugas mulia: kemanusiaan.

Pemerintah Indonesia juga membuka pintu lebarlebar bagi masuknya negara-negara asing maupun lembaga-lembaga swadaya masyarakat yang menginjakkan kaki ke bumi Nanggroe Aceh Darussalam. Meski diberi kebebasan luas, namun semua tetap dalam koordinasi pemerintah. Bantuan utama diarahkan untuk menanggulangi tumpukan sampah dan mayat-mayat yang bergelimpangan di jalan. Hal ini terbilang penting, mengingat mayat-mayat dan sampah yang membusuk dikhawatirkan dapat menimbulkan problem baru: merebaknya wabah penyakit. Pengobatan terhadap korban luka juga menjadi prioritas.

Kedua, bantuan difokuskan untuk menyediakan kebutuhan pokok: pangan, sandang, dan papan. Mayoritas para korban yang selamat tak lagi memiliki harta benda dan tempat tinggal, serta hanya memiliki pakaian yang melekat di tubuhnya. Tempat tinggal pun harus layak huni dan nyaman karena akan dihuni dalam waktu panjang, sampai bantuan perumahan selesai. Yayasan Buddha Tzu Chi termasuk salah satu Non Government Organization (NGO) yang memberikan bantuan secara cepat dan dalam jangka panjang.

Ada 3 prinsip Tzu Chi saat membantu korban tsunami, yaitu: "menyelamatkan raga, menenangkan batin, dan memulihkan kehidupan". Dengan kondisi batin yang tenang, maka warga dapat lebih mudah bangkit dari trauma dan memulihkan kehidupannya. Bencana di dunia selain menyisakan duka, di baliknya juga tersirat pesan bagi manusia untuk memetik hikmah dari setiap kejadian. Tsunami di Aceh bisa menjadi sebuah barometer bahwa kepedulian manusia terhadap saudaranya ternyata masih sangat kuat. Tidak hanya mereka yang sebangsa, tapi cinta kasih itu pun telah melampaui sekat-sekat batas negara, agama, ras, dan golongan. Semua karena satu alasan: rasa kemanusiaan.

Hadi Pranoto





LIMA TAHUN TSUNAMI ACEH

Jalan Panjang

Memulihkan Aceh

erusakan yang terjadi di Aceh begitu luas dan parah. Butuh waktu panjang untuk memperbaikinya. Maka, Tzu Chi menetapkan 3 tahap pemberian bantuan. Bantuan jangka pendek untuk menenteramkan raga, jangka menengah untuk menenteramkan hati, dan jangka panjang untuk memulihkan kehidupan.

Menenteramkan Raga

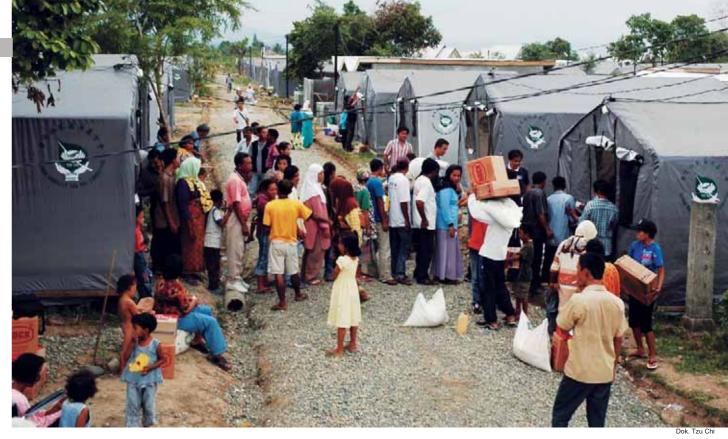
Tanggal 28 Desember 2004, dua hari setelah gempa dan tsunami menghantam Aceh, 11 relawan Tzu Chi langsung menuju Banda Aceh untuk memberikan bantuan darurat sekaligus membuka jalan bagi pemberian bantuan Tzu Chi berikutnya. Ketika itu lalu lintas udara dari dan menuju Bandara Sultan Iskandar Muda, Banda Aceh sangat padat. Semua orang seperti berebut ke Aceh, begitu juga bantuan tenaga dan bantuan darurat. Dua hari kemudian 25 relawan Tzu Chi menyusul ke Aceh membawa logistik yang mencapai 1 ton. Logistik ini sebagian besar adalah peralatan medis dan obat-obatan.

Bantuan jangka pendek bertujuan untuk menenteramkan raga, untuk memberikan kenyamanan fisik bagi korban yang fisik dan batinnya terluka. Relawan Tzu Chi berkeliling dari satu kamp pengungsi ke kamp pengungsi yang lain untuk memberikan bantuan darurat kepada para korban. Sesekali tercium bau sampah dan mayat yang belum dievakuasi. Di tiap kamp pengungsi menyajikan suasana yang sama: tenda-tenda darurat didirikan seadanya, air bersih terbatas, sampah tak terurus, hingga berjangkitnya wabah penyakit seperti diare. itulah pada masa awal bencana ini Tzu Chi memprioritaskan distribusi makanan, obat-obatan, dan kebutuhan pokok lain, serta penanganan medis untuk para pengungsi.

Bantuan kebutuhan pokok dan pengobatan sama pentingnya dengan bantuan moral bagi para korban. Kehilangan rumah, kehilangan orangtua, kehilangan saudara, ataupun kehilangan anak dengan begitu mudah ditemui pada warga Aceh yang selamat. Trauma masih jelas membekas. Gambaran masa depan pun sama suramnya. Relawan Tzu Chi harus bekerja keras menyalurkan bantuan darurat dan juga cinta kasih untuk mengobati luka batin tersebut. "Melangkahlah bila Bapak ingin melangkah. Jangan pernah takut karena Tuhan akan selalu berada di sisi Bapak, apapun dan bagaimana pun keadaan Bapak," hibur Weni Yunita, relawan medis Tzu Chi kepada Sulaeman, warga Kuala Bubon, Aceh Barat yang kehilangan istri dan 2 anak, serta 3 adik, adik ipar, dan ibu tiri.



penyakit seperti diare. Keadaannya sungguh sangat memprihatinkan. Karena MENOLONG KORBAN YANG SELAMAT. Ketika tsunami baru saja menerjang, korban nyawa bertumbangan. Namun yang justru lebih penting adalah menyelamatkan korban yang masih hidup agar tidak menjadi korban juga.



PENAMPUNGAN SEMENTARA. Sambil menunggu selesainya pembangunan perumahan permanen, para warga tinggal di Kampung Tenda Cinta Kasih Tzu Chi. Selama di sana, mereka juga secara rutin mendapat bantuan agar hatinya tenteram setelah melewati bencana.

Menenteramkan Hati

Program rehabilitasi jangka menengah adalah menyediakan tempat tinggal dan memberi ketenteraman. Ini diwujudkan dengan mendirikan perkampungan tenda di Reusak (Aceh Barat), Cot Seumeureung (Aceh Barat), Kota Padang (Aceh Barat), Ujung Baroh (Aceh Barat), Kampung Belakang (Aceh Barat), Jantho (Aceh Besar), Teuribee (Aceh Besar), dan Teunom (Aceh Jaya) yang dimulai pada Februari 2005. Kompleks penampungan-penampungan sementara tersebut dibangun layaknya sebuah perkampungan. Untuk memberi ketenteraman, Tzu Chi membagikan 32.000 ton beras.

Tenda-tenda dibangun berhadap-hadapan, membentuk lorong-lorong. Di lorong-lorong tersebut juga terdapat dapur umum dan MCK. Rangka bangunan dapur umum menggunakan tiang kayu, beratap dan berdinding seng. Di dalamnya terdapat meja panjang untuk meletakkan alat-alat memasak. Setiap bangunan MCK memiliki 16 kamar mandi dan 16 kakus. Separuhnya untuk laki-laki, dan separuhnya lagi untuk perempuan. MCK ini dibangun dengan tembok semen dan atap seng. Setiap tenda Tzu Chi memiliki alas tripleks.

Penghuni tenda pun tidak perlu khawatir harus tinggal dalam kegelapan di malam hari, sebab jaringan

listrik telah dipasang. Setiap 2 buah tenda memiliki 1 sekring dengan daya 450 W. Daya ini cukup untuk menyalakan lampu, radio, kipas angin, dan alat elektronik lain. Dapur umum dan kamar mandi tentunya juga mendapat aliran listrik. Begitu pula di loronglorong juga dipasang lampu-lampu jalan. Dibangun juga meunasah (musala), sebagai tempat penghuni tenda berkumpul dan menunaikan salat.

Mereka tinggal di perkampungan tenda sambil menunggu selesainya pembangunan Perumahan Cinta Kasih yang diperuntukkan bagi mereka. Selama itu pula relawan Tzu Chi mendampingi warga tenda memperbaiki hidup yang porak-poranda, rutin memberikan bantuan beras, sembako, bantuan pengobatan, serta perhatian.

Memulihkan Kehidupan

Setahun setelah tsunami, Tzu Chi telah merampungkan Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi di Panteriek, Banda Aceh. Tanggal 27 Desember 2005 adalah hari yang sangat berbahagia karena Presiden Susilo Bambang Yudhoyono mengunjungi perumahan tersebut sekaligus meresmikannya. "Ini suatu *progress* yang bagus untuk penanganan korban tsunami," ujar Bapak Presiden.





HIDUP BARU BERAWAL. Tiga komplek Perumahan Cinta Kasih dibangun Tzu Chi di Panteriek (Banda Aceh), Neuheun (Aceh Besar), dan Meulaboh (Aceh Barat) bagi para korban tsunami. Di perumahan ini mereka memulai hidup baru untuk kembali menatap masa depan.

Setelah dibangun 716 unit rumah di Panteriek, menyusul kemudian di Neuheun (Aceh Besar) 850 unit rumah dan di Meulaboh (Aceh Barat) 1.000 unit rumah. Total ada 2.566 unit. Rumah-rumah tertata rapi layaknya real estate dengan tata lingkungan yang baik dan hijau. Fasilitas umum juga dibangun untuk memudahkan aktivitas masyarakat, yang terdiri dari sekolah, masjid, poliklinik, pasar, hingga balai warga. "Itu satu desain, satu model, dan satu bangunan yang baik, dan mereka yang akan tinggal di sana bisa menghuni dengan baik dan manusiawi agar dapat menenteramkan raga dan memulihkan kehidupan," tambah Presiden Yudhoyono. Pembangunan perumahan ini adalah program jangka panjang sekaligus langkah terakhir untuk memulihkan kembali kehidupan warga Aceh.

Tiap unit rumah terdiri dari 2 kamar tidur, 1 ruang keluarga, kamar mandi, dan dapur. Luas tanah 150 m², sedangkan luas bangunan 40 m². Perabotan berupa kasur, lemari, dan kompor juga telah disediakan. Tiap rumah berukuran sama, yaitu tipe 36 dengan atap berwarna biru seirama dengan warna langit Aceh yang biru.

Para penghuni ketiga perumahan yang dibangun oleh Tzu Chi tersebut adalah para korban tsunami yang sebagian besar tinggal di perkampungan tenda sementara Tzu Chi. Proses seleksi pemilihan warga yang berhak menempati rumah yang setiap unitnya bernilai sekitar Rp 60 juta rupiah ini tidaklah sembarangan. Seleksi dilakukan dengan ketat dan hanya orang-orang yang berhak dan memenuhi kriteria yang mendapatkannya. Kriteria paling utama bagi yang berhak menerimanya adalah calon penerima tersebut adalah benar-benar korban tsunami, orang tidak mampu, dan memiliki semangat kerja yang tinggi. "Relawan Tzu Chi telah membawa kami ke Jantho, memberi kami makan selama 9 bulan, hingga akhirnya sekarang mendapat rumah yang asri dan bersih. Terima kasih Tzu Chi!" ucap Ruwaidah yang kini menjanda tentang rumah barunya di Panteriek, dengan suara nyaring.

Rumah baru adalah awal kehidupan baru. Jamainur yang tinggal di Jalan Cinta Kasih E Timur VIII No 11 Perumahan Cinta Kasih Panteriek kembali merintis usaha Bakso Tenis Metro yang sebelum tsunami merupakan salah satu bakso favorit di Banda Aceh. Tsunami memang telah menghancurkan rumah dan merenggut kedua buah hati mereka. "Kami harus terus berjuang, menata kembali kehidupan kami yang sempat berantakan," tegas Farida, sang istri. "Saya sangat bersyukur dan mengucapkan banyak terima kasih kepada Yayasan Buddha Tzu Chi yang telah memberikan saya semangat untuk kembali bangkit dengan memberikan rumah ini," Jamainur menambahkan, "Dulu saya sangat angkuh dan sombong, namun tsunami dan Tzu Chi telah mengajarkan saya apa arti hidup sesungguhnya."

O Sutar Soemithra

Wawancara

KUNTORO MANGKUSUBROTO

Mantan Kepala BRR (Badan Rehabilitasi & Rekontruksi) NAD & Nias



Membuat Semua Bersinergi

Gempa yang diikuti tsunami dahsyat, mengakibatkan kehancuran hidup dan kehidupan yang tak terkira. Entah bagaimana harus memulihkan keadaan. Melalui Perpu Nomor 2 Tahun 2005, Badan Rehabilitasi dan Rekonstruksi (BRR) NAD-Nias dibentuk pada tanggal 16 April 2005. Kuntoro Mangkusubroto ditunjuk menjadi Kepala Badan Pelaksananya. Selama 4 tahun masa pengabdian, BRR dan Kuntoro telah banyak berbuat untuk untuk memulihkan kehidupan masyarakat Aceh.

Tzu Chi: Kita melihat awal mula BRR merintis penanggulangan tsunami itu tidak mudah. Dapatkah Bapak bercerita bagaimana upaya menggulirkan program BRR dan kemudian bekerja sampai seperti sekarang?

Kuntoro: Bencana alam ini kan hebat sekali ya. Saya kira dalam sejarah nggak bisa kita temui bencana alam seperti ini. Selain itu, terjadinya di daerah konflik pula. Pertempuran ini kan sudah berjalan selama 30 tahun. Jadi memang luar biasa kesusahannya. Tapi niat kita, ya seperti niat Anda juga, kan untuk kemanusiaan, jadi kita hadapi saja kesusahankesusahan ini. Karena yang kita bantu adalah setengah juta orang yang jatuh miskin karena semuanya hilang.

Jadi kita berusaha sebaik-baiknyalah menangani semua ini. Meski memang tidak ada satu rencana yang sempurna jadi kita mesti siap bahwa langkah-langkah yang kita ambil hari ini, besok mungkin salah, lusa kita perbaiki lagi. Semangat kita bukan untuk menciptakan sesuatu yang sempurna, tapi siap untuk melihat kesalahan, dan siap juga untuk memperbaikinya secepat mungkin.

Tapi, satu hal yang sangat meringankan, ada 600 NGO (LSM –red), seperti Tzu Chi ini yang datang ke sini untuk membantu. Ini *kan* sekelompok manusia berhati baik yang mau membantu. Jadi saya kira kita *nggak* usah khawatir mengenai kesusahan ini. Yang penting bagaimana semuanya bersinergi lalu menjadi baik. Inilah fungsi fasilitasi dari kami (BRR –red), supaya semua berjalan dengan baik dan bisa bekerja dengan enak.

Tzu Chi: Pascatsunami, di Aceh ternyata bukan hanya fasilitas yang rusak yang diperbaiki, tapi juga banyak fasilitas-fasilitas baru seperti bandara, museum, pasar modern, dan lainnya, apa tujuannya?

Kuntoro: Satu hal yang banyak orang lupa, bahwa Aceh ini baru selesai konflik. Orang yang mengalami konflik 30 tahun itu *kan* traumanya dalam sekali. Kita *nggak* usah *ngomong* siapa yang salah, tapi orang Aceh itu *nggak* suka sama orang Jakarta, yang di Jakarta juga kalau *liat* Aceh curiga terus. Jadi saya kira ini bagian dari dividen pascakonflik. Ini adalah bagian dari ucapan terima kasih bahwa kita bisa mengakhiri masa-masa kelam kita dengan baik. Bentuk ungkapan syukur bahwa konflik sudah selesai, dan kita bisa hidup normal lagi. Rekonstruksi Aceh selama 4 tahun ini tidak bisa lepas dari konflik, penyembuhan pascakonflik juga terjadi di rekonstruksi ini.

Tzu Chi: Bagaimana pendapat Bapak tentang proyek perumahan yang telah dikerjakan dan disumbangkan oleh Tzu Chi?

Kuntoro: Bantuan dari Yayasan Buddha Tzu Chi itu bantuan yang luar biasa sekali. Tiga ribu tujuh ratus rumah dalam kondisi baik. Kalau saya menilai ini bantuan yang luar biasa dan (kami dari BRR) terima kasih sekali, namun saya kira pendapat dari penghuni rumah itulah yang paling penting sebenarnya. Kita lihat mereka semua hepi, semua berterima kasih. Saya kira tidak ada yang mengalahkan itu.

Saya terima kasih sekali untuk bantuan Anda. Hubungan kita (Tzu Chi dan BRR –red) kan yang pertama waktu untuk perumahan Panteriek itu dimana kita sharing, dan begitu tulusnya Anda sehingga saya juga membantu sepenuhnya, sampai lupa aturan-aturan dan dengan enak saja bagi-bagi porsi gitu ya: Anda menanggung sepertiga, saya sepertiga, dan Pemda sepertiga. Tapi kita semua semangat. Saya kira semangat semacam inilah yang menjadi modal kita untuk bisa mencapai titik ini. Saya berterima kasih sekali.

Tzu Chi: Apa harapan Bapak untuk Aceh ini selanjutnya?

Kuntoro: Harapan saya bagi masyarakat Aceh adalah mereka bisa take off lebih cepat lagi dan bisa membangun negerinya dengan lebih damai, lebih tenang, dan bisa mencapai apa yang mereka cita-citakan. Kita sudah membantu, Alhamdulillah, bagian-bagian dasarnya.

(Ivana/DAAI TV)

LIMA TAHUN TSUNAMI ACEH

Menapak Jalan Menuju Masa Depan

Gedung Sekolah Dasar Negeri 10 diam di bawah langit kelabu. Siang itu, 13 Agustus 2009, Perumahan Cinta Kasih Panteriek tak terlalu panas seperti biasanya. Hujan sempat turun beberapa jam lalu. Pukul 13.00, anak-anak baru saja pulang sekolah. Mereka berjalan kaki menyusuri jalan berpaving block dan berbelok ke gang cinta kasih rumah mereka.

Lima Belas Menit dari Rumah

Gebrina Nova berjalan beriringan dengan temantemannya. Mereka bercanda sambil tertawa-tawa dengan dialek khas Acehnya. Semua siswi ini berkerudung, berkemeja putih lengan panjang, dan rok merah panjang. Sebagai daerah yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam, Aceh sangat kuat menganut hukum Islam yang mewajibkan kaum perempuan menutup anggota tubuh mereka. Tangan kanan Nova memegang payung warna merah yang serasi dengan seragam sekolahnya, tampaknya tadi pagi telah turun hujan. Di suatu persimpangan, rombongan ini berpisah, Nova melanjutkan jalannya ke rumahnya di Cinta Kasih Timur 6 Nomor

Gadis cilik yang duduk di kelas 5 SD ini adalah bungsu dari keluarga M. Zaini dan Aslinda. Seperti sebagian penghuni perumahan ini, ayahnya juga seorang Pegawai Negeri Sipil (PNS). Zaini sudah lama bekerja di kantor walikota, di bagian Keistimewaan (administrasi atau pencatatan keuangan -red). Ia mendaftar ke SDN 10 sejak kelas 2. "Abis tsunami kita *ngungsi* di barak dekat stadion. Di sana ada bangun SD gitu-gitu aja. Di sana sudah SD lalu kita dapat rumah di sini," Aslinda menerangkan. Kondisi sekolah di dekat barak itu sangat sederhana, berdinding tripleks. menjalani kelas 1, sehingga setiap hari ayahnya mengantar jemput Nova di sela waktu kerjanya di kantor.

Aslinda sehari-hari lebih banyak menghabiskan waktu di rumah. Kakak tertua Nova belum lama menyelesaikan akademi dan sudah menjadi seorang polisi, sementara kakak keduanya baru masuk menjadi mahasiswa di Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh. Untuk alasan-alasan pendidikan ini, Aslinda menyatakan ia sudah beberapa kali menguras tabungannya. Maka, meski berkeinginan menambah sedikit ruangan di rumah mereka di Panteriek itu, Aslinda harus bersabar.

Keluarga beranggotakan 5 orang itu hidup tenteram di rumah kecil mereka dengan memaksimalkan fungsi



sederhana, berdinding tripleks.
Sewaktu keluarganya pindah,
Nova memang baru setengah

BIMBINGAN BELAJAR. Wancin warga perumahan Tzu Chi yang tinggal di jalan
Perumahan Cinta Kasih Barat 7 No. 10 sedang memberikan les tambahan bagi anakanak Sekolah Dasar di rumahnya.



MERAIH MASA DEPAN. Nova (kiri) bergembira bersama teman-teman sekolahnya, perumahan Cinta Kasih di Panteriek ini memberikan rumah bagi korban tsunami dan fasilitas sekolah yang satu lokasi dengan perumahan.

ruang yang ada. Ruangan ditata apik dan rapi. Nova sendiri sepulang sekolah, biasa beristirahat sebentar di rumah lalu pergi mengikuti les (bimbingan belajar). "Dia rajin, kayak pulang sekolah ni makan, mandi, ganti baju, dia les lagi. Tempat Cina (keturunan Tionghoa –red) tu, di Barat 7. Jam 2 mulai les, pulang jam 4, trus main sebentar. Abis Maghrib jam 6 pergi ngaji, baru pulang jam 9 malam," kata sang ibu menyebut satu per satu kegiatan putri bungsunya. Aslinda mengaku merasa nyaman tinggal di perumahan yang ditinggalinya 4 tahun terakhir ini, tanpa banyak masalah dengan para tetangga barunya. "Kita senang saja tiap hari, tertawa-tawa, dipikir orang banyak uang, padahal uang tak ada," katanya sambil tertawa.

Membimbing Semua Anak

Setiap sore mulai pukul 14.00, sekitar 5 atau 6 anak berjalan menuju rumah di Gang Cinta Kasih Barat 7 nomor 10. Di rumah itu tinggal Wan Cin bersama suami dan seorang anaknya. Tak lama setelah ia mulai pindah masuk ke perumahan ini dan sekolah mulai beroperasi, Wan Cin melihat bahwa anak-anak sekolah belum memiliki tempat bimbingan belajar selepas jam sekolah.

Sejak masih lajang, Wan Cin memang sudah menggeluti bidang ini. Saat ini, ada 20 anak di Perumahan Cinta Kasih Panteriek yang mengikuti kelas bimbingannya. Anak-anak itu mulai dari tingkat TK sampai dengan SD kelas 6. Seorang cukup membayar 100 ribu rupiah setiap bulannya.

Warga Panteriek berasal dari latar belakang yang beragam. Murid-murid bimbingan Wan Cin ada yang merupakan anak dari PNS sampai dengan anak tukang becak. Dan di mata Wan Cin, sedikit pun mereka tak berbeda, termasuk dalam hal belajar. "Namanya anak, pasti ada yang kemampuannya (daya tangkap) lebih, ada yang kurang. Maka kita harus mengerti dan bisa sabar," katanya di sela-sela jam bimbingan.

Geliat Kehidupan di Neuheun

Sama halnya dengan warga di Perumahan Cinta Kasih Panteriek, warga di Perumahan Cinta Kasih Neuheun juga sudah menampakkan geliat kehidupan. Salah satu yang mencolok adalah warung yang dibangun oleh Iwan Marwansyah dan istrinya Rosniati. Sejak pertama kali pindah dari tenda pengungsian di Jantho 2007 silam ke perumahan cinta kasih, Iwan yang saat itu sudah bekerja sebagai seorang sopir



BABAK KEHIDUPAN BARU. Pascatsunami, warga Aceh pelan-pelan mulai menapaki kehidupan barunya. Mereka kembali berusaha dan bekerja untuk membangun kembali kehidupannya. Beban mereka sedikit ringan karena telah memperoleh bantuan tempat tinggal dari Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia di Panteriek, Neuheun, dan Meulaboh.

segera membuka usaha warungan di depan rumahnya. Seiring perjalanan waktu dan semakin bertambahnya jumlah warga yang tinggal di perumahan itu, usaha lwan semakin mengalami kemajuan. Melihat demikian lwan menjadi lebih serius dalam mengembangkan usahanya. Dari penghasilannya sebagai seorang sopir ia sisihkan untuk menambah permodalan. Hasilnya usaha lwan cukup berkembang seperti saat ini, yang terbilang cukup lengkap untuk ukuran kebutuhan sehari-hari warga perumahan

Tidak hanya itu, tinggal di tempat yang baru juga telah membuka lembaran baru bagi kehidupan keluarganya. Bila dulu tempat lwan bekerja jaraknya sangat jauh dari tempat tinggal yang harus ditempuh selama satu jam perjalanan dengan sepeda motor, kini ia bisa mendapatkan pekerjaan yang dekat dengan rumah, sehingga waktu yang tersisa bisa ia gunakan untuk berkumpul bersama keluarga.

lwan mengaku selama dua tahun ini kehidupannya sudah terasa lebih baik daripada sebelumnya. Istrinya pun sudah kembali bekerja sebagai analis laboratorium di salah satu rumah sakit umum. Tsunami memang telah menyisakan kenangan yang tak mudah dilupakan bagi lwan. Setelah tsunami menyapu Aceh, dirinya yang selamat segera mengungsi ke tempat penampungan lalu dijemput oleh relawan Tzu Chi untuk ditempatkan di tenda pengungsian Jantho. Sebulan kemudian, meski masih dalam suasana bencana, Iwan memberanikan diri untuk menikahi Rosniati. Bisa dikatakan rumah tangga mereka waktu itu dibangun di Kampung Tenda Cinta Kasih Tzu Chi. Di tenda Jantho ini pula Rosniati mengandung putri pertamanya, lalu melahirkan di kampung halamannya Sigli. "Ini anak tenda, besar di tenda," kata Iwan sambil menimang putrinya.

Kini suasana telah kembali normal, kehidupannya dan kehidupan warga Aceh lainnya yang terkena musibah tsunami telah mengalami pemulihan. Meski demikian lwan masih memiliki sebuah harapan, yaitu membangun kehidupannya menjadi lebih baik dan menyekolahkan putrinya hingga ke jenjang yang tinggi. Baginya Tzu Chi telah memberikan berkah kepadanya dan ia merasa sangat bersyukur atas tempat tinggal yang telah ia dapati. Apriyanto/Ivana

apangan Blang Padang adalah semacam alunalun (pusat kegiatan masyarakat) di Banda Aceh. Di sekelilingnya berdiri gedung-gedung pemerintahan, sekolah negeri unggulan, dan sebuah bangunan abuabu yang belum lama diresmikan sebagai "Museum Tsunami". Barisan siswa SMU, taruna, perwakilan polisi dan tentara belumlah memenuhi seluruh lapangan, namun upacara hari ini, 17 Agustus 2009 sudah akan dimulai. Dengan langkah tegap sempurna, para siswa

pilihan yang menjadi Paskibra bergerak maju mengawal merah putih. Dwiwarna berkibar di angkasa bersama angin perdamaian di Aceh.

Mata Ridwan menatap dalam sang Dwiwarna yang melambai. Tapi yang ini bukan dikibarkan oleh para Paskibra, melainkan dikibas-kibaskan oleh tangan kecil Ferry Orivandi yang berlumur oli. Anak ini sedang mengekspresikan kebahagiaannya di puncak batang pinang yang berhasil ditaklukkan kelompoknya dalam lomba panjat pinang dekat rumahnya, di lapangan Lampaseh Kota.

"Dulu di sana, tidak bisa pasang bendera kalau mau selamat," kata Ridwan mengenang. Bendera punya makna yang lebih bagi pria asal Lhokseumawe ini. Tempatnya tumbuh dewasa itu merupakan salah satu kantong Gerakan Aceh Merdeka (GAM). Beberapa tahun lalu ia pun pernah menjadi salah satu anggotanya, dan menjelaskan, "Di sana, kalau laki-laki sudah umur 25 dan tidak ada kegiatan, harus ikut." Masa persembunyian di hutan, pelarian, berpisah dengan keluarga, menyaksikan kematian, ataupun perang yang dilewatinya dalam konflik tidaklah menyenangkan untuk dikenang. Kini ia lebih senang menikmati hidup baru di Lampaseh pascatsunami bersama istri dan putri tunggalnya.



Kibarkan Sang Merah Putih

"Sangat menyenangkan kita bisa merasakan perdamaian. Mudah-mudahan ke depan kemerdekaan mempunyai makna yang lebih kondusif lagi, agar rakyat Aceh bisa hidup aman sejahtera dan sentosa. Kedamaian yang sangat menyejukkan hati kami," kata Dirman, seorang warga Banda Aceh.

Konflik yang berlangsung selama 30 tahun antara GAM dan RI berakhir 15 Agustus 2005, delapan bulan setelah tsunami mengoyak sendi-sendi kehidupan masyarakat Aceh. Sebuah berkah di balik musibah. Setelah tangan saling berjabat, pemulihan kondisi pascabencana sangat terbantu, khususnya dari segi rasa aman. Empat tahun berselang dari tonggak damai itu, peringatan 17 Agustus-an tahun ini memang tak terlalu meriah karena waktunya berdekatan dengan awal puasa. Meski ada juga yang tetap menjalankannya sesuai "tradisi" seperti warga Lampaseh Kota dengan dikoordinatori oleh Saiful Z. "Besar kali manfaatnya, terutama bagi kami korban tsunami di Lampaseh, ini bisa menjadi suatu hiburan begitu," katanya.

Dirayakan ataupun tidak, bukan ukuran rasa syukur warga karena dapat menikmati kondisi yang damai dan tenang. "Kan semua orang ingin damai, jadi kita harapkan ke depan ndak ada itu konflik-konflik lagi," ujar Darwis, seorang guru di Banda Aceh. Semua orang punya harapan, Sulaiman Henri Saputra, siswa kelas 2 SMU memanjatkan, "Harapan saya adalah agar Indonesia tetap maju terus dan dilihat di mata dunia, bersinar terus Indonesia dan kibarkan terus bendera merah putih."



Kilas Balik Tahun Penuh Perjuangan





Tsunami mengakibatkan ratusan ribu orang tewas dan melumpuhkan aktivitas masyarakat dan pemerintahan. Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia mengirimkan tim medis dan mendistribusikan makanan, tenda dan selimut kepada para korban gempa dan tsunami di Aceh. Kecepatan dan ketepatan pemberian bantuan dapat menyelamatkan ribuan nyawa warga Aceh.





Ari Trismana





Menenteramkan Hati. Tzu Chi

mendirikan 1.750 tenda di atas tanah seluas 7 hektar di Jantho, Aceh Besar. Kampung tenda ini dapat menampung sebanyak 965 keluarga dari berbagai tenda darurat yang berada di Banda Aceh. Di Kampung Tenda Tzu Chi ini, warga juga dibina dan dibangkitkan semangat hidupnya oleh relawan Tzu Chi untuk bersama-sama kembali membangun kehidupannya.

Kilas Balik Tahun Penuh Perjuangan





Anand Yahya





Anand Yahya

Memulihkan Kehidupan. Bantuan tahap akhir Yayasan Buddha Tzu Chi adalah dengan membangun perumahan yang permanen dan layak huni. Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi di Panteriek, Neuheun, dan Meulaboh ini juga dilengkapi dengan sarana sekolah, gedung pertemuan, mesjid, dan sarana olahraga. Total rumah yang dibangun di Panteriek, Neuheun, dan Meulaboh sebanyak 2.566 unit. Warga yang sebelumnya tinggal di Kampung Tenda Tzu Chi dengan penuh sukacita menyambut kehidupan di tempat tinggal mereka yang baru.

Menatap Masa Depan

Tsunami mungkin terasa bagai "kiamat kecil" bagi para korban. Namun, seperti teori suksesi alam— setelah ekosistem yang lama terhapus, bermacam vegetasi tumbuh kembali membentuk ekosistem baru— kini setelah 5 tahun berlalu, bentuk baru kehidupan mulai berwujud di Aceh. Babak baru kehidupan ini tak melulu berisi kepiluan, seperti peribahasa "patah tumbuh hilang berganti".



Irwandy Yusuf Gubernur Nanggroe Aceh Darussalam

Tsunami juga menyebabkan terketuknya hati para pihak yang bertikai, termasuk aku, untuk mengakhiri pertikaian dan menerima solusi damai. Konfliknya panjang, tapi selesainya cepat betul, dan sampai sekarang *ndak* ada konflik baru. Juga dengan adanya tsunami, timbul solidaritas internasional yang begitu besar.

Dan apa yang dapat kita petik, dalam serba ketiadamenentuan, kita ingin melakukan hal besar, *massive development*. Oleh karena itulah banyak sekali pelajaran yang kita dapat pelajari, dalam hal koordinasi, auditing, dan bantuan itu tidak boleh jatuh ke tangan yang tidak berhak, harus digunakan seefisien mungkin.

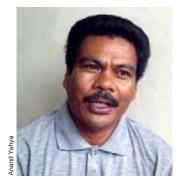
Dari masyarakat Aceh sekarang saya harapkan kehidupan sudah pulih kembali. Yang diperlukan dari mereka adalah agar bisa keluar dari *mindset* penerima bantuan. Sudah saatnya kita

perlu "menyapih" diri, tidak lagi bergantung pada bantuan dan memikirkan cara bagaimana supaya kita bisa mandiri. Dan suatu saat ketika saudara-saudara kita di belahan bumi yang lain mendapat musibah, Aceh harus bisa membantu. Jadi *stop* berpikir untuk menerima bantuan, tetapi mari berpikir untuk memberi bantuan.

Rakibah Guru SD, Paya Peunaga, Meulaboh

Banyak perubahan, misalnya di bidang pendidikan. Setelah tsunami, jenjang perguruan tinggi pun di Meulaboh kita *udah* banyak. Jadi murid-murid *ndak* lagi belajar keluar kabupaten seperti dulu. Sekarang ini malah dari Aceh Selatan banyak ke sini. Jadi dari bidang pendidikan kita banyak terbantu.





Akri Relawan Perumahan Cinta Kasih Panteriek, Banda Aceh

Pasti ada hikmahnya di balik suatu kejadian. Seperti kami ini dulu *duduk* (tinggal –**red**) di pesisir, sekarang *duduk* di kota, itu kan hikmah juga. Dulu habis tsunami kalau *nggak* ada NGO-NGO yang datang ke sini untuk membantu kita, mulai dari nol-nya entah bagaimana. Sekarang untuk kehidupan beda memang, kalau dulu sopan santun itu nampak sekali, terutama anak-anak mudanya, entah karena pengaruh dari mana.

Nur Mas Naini Warga Lampaseh, Banda Aceh

Berubahnya Alhamdulillah baik. Ada yang dulu menderita, memang miskin, tapi dengan adanya bantuan tsunami kehidupannya bisa dibilang sudah mapanlah. Biarpun ada juga yang seharusnya dapat bantuan, tapi nggak dapat, karena bagi bantuannya itu nggak merata. Kalau untuk ketakwaan, Alhamdulillah banyak ibu-ibu di sini, yang daripada didikan agama anaknya kurang, lalu dimasukkan ke pesantren biar bertambah ilmu agamanya. Biarpun anggota rumahnya sebetulnya sudah kehilangan karena tsunami.







Apa yang bisa kita lakukan dengan bumi yang sudah berada di ambang kehancuran? Jawabannya, banyak sekali. Kepedulian akan kelangsungan bumi ini dapat kita wujudkan secara nyata dengan tingkah laku dan gaya hidup kita sehari-hari.

Dengan alat makan pribadi yang lazim disebut dengan Huan Bao, Tzu Chi mengajak masyarakat untuk turut peduli terhadap kelestarian lingkungan dengan mengurangi sampah yang dihasilkan dari aktivitas makan kita.



Jing-Si Books & CafeJl. Pluit Permai Raya No. 20, Jakarta Utara
Tel. (021) 6679 406, 6621 036 Fax. (021) 6696 407

Jing-Si Books & Cafe
Mal Kelapa Gading I, Lt. 2, Unit #370-378
Sentra Kelapa Gading
Jl. Bulevar Kelapa Gading Blok M, Jakarta 14240
Tel. (021) 4584 2236, 4584 6530 Fax. (021) 4529 702

Ladang Benih yang Terbentang Luas

Berawal di tahun 2005, 90 anak asuh di Tzu Chi di Pati, Jawa Tengah membuat perubahan besar. Lewat celengan bambu, mereka yang semula dalam posisi menerima, mulai belajar menberi.

Naskah: Himawan Susanto

Menurut Suci, Tzu Chi tidak hanya memberikan biaya pendidikan kepada para anak asuh, tetapi juga mengajarkan tentang segalanya: belajar menjadi berani, disiplin, dan juga kebaikan.

ati adalah sebuah kabupaten di Propinsi Jawa Tengah yang terkenal dengan sentra pertanian kacang tanah dan bandeng presto. Kabupaten yang berbatasan dengan Laut Jawa di utara, Kabupaten Rembang di timur, Kabupaten Grobogan di selatan, serta Kabupaten Kudus dan Kabupaten Jepara di barat ini juga dikenal sebagai penghasil karet, kapuk randu, singkong, dan padi.

Kabupaten yang secara administratif mempunyai luas wilayah 1.500 km² ini terdiri dari 21 kecamatan, 401 desa, 5 kelurahan, 1.106 dukuh, serta 1.474 RW dan 7.524 RT (www.patikab.go.id). Kabupaten dengan penduduk 1.256.182 jiwa ini memiliki motto "Bumi Mina Tani" yang artinya "Berdaya Upaya Menuju Identitas Pati yang Makmur Ideal Normatif Adil Tertib Aman Nyaman Indah".

Napak Tilas Cinta Kasih

Di bulan April 1999, Isyanto dan Widodo, dua orang mahasiswa asal Pati mengajak relawan Tzu Chi, Oey Hoey Leng berkunjung ke Pati. Satu tahun kemudian, Ratna Kumala juga bergabung di Tzu Chi. Dalam benak Isyanto dan Widodo, benih-benih cinta kasih Tzu Chi diharapkan mudah bersemi di ladang yang subur ini, khususnya melalui program anak asuh. Saat itu, angka putus sekolah di sana memang cukup tinggi yang disebabkan keterbatasan biaya. Apalagi pekerjaan kebanyakan para orangtua di sana adalah buruh tani yang bekerja musiman. Jika tidak ada pekerjaan di sawah atau ladang, mereka pun menganggur. Untuk menyiasati kesulitan itu, banyak dari remaja dan pemudanya yang bekerja ke luar negeri menjadi tenaga kerja Indonesia (TKI).

Saat itu, Oey Hoey Leng bersama relawan lain bertemu dengan tokoh agama dan masyarakat setempat. Di rumah lama Mbah Kandar (93) di Ngablak, pertemuan



Vol. 9, No. 3, September - Desember 2009 | Dunia Tzu Chi



MEMAHAMI DAN MENDALAMI TZU CHI. Untuk mengenal Tzu Chi lebih mendalam, para penduduk Pati yang telah menjadi relawan pun berkunjung ke Jakarta dan mengikuti kamp pelatihan.



MENGABDI UNTUK KEMANUSIAAN. Mereka yang dulunya menjadi anak asuh, kini setelah lulus dan bekerja juga turut bersumbangsih kepada sesama yang membutuhkan.

itu pun digelar. Saat itu hadir, Mbah Kandar selaku tuan rumah, Sudar, Jayadi, Judi, Njamin, Suyoto, Kunarto, Karyono, serta para sesepuh warga lainnya. Di pertemuan itu, Oey Hoey Leng dengan gamblang menjelaskan profil Tzu Chi yang kantornya berpusat di Jakarta. Dijelaskan pula, bahwa Tzu Chi lebih berorientasi pada bidangbidang sosial kemasyarakatan dan program-programnya menyangkut kemanusiaan.

"Awalnya ada tanda tanya. Karena seperti yang sudah terjadi di tahun-tahun sebelumnya, setiap ada lembaga yang masuk, biasanya kadang-kadang ada niatan memasukkan agama atau majelis

(aliran agama Buddha-red)," ungkap Sudar menggambarkan pertemuan itu. Karenanya para pemuka agama dan masyarakat yang hadir lantas menanyakan hal tersebut kepada Oey Hoey Leng. Jika ada maksud memasukkan agama atau majelis, mereka tidak akan setuju. "Namun, jika Tzu Chi ini misinya kemanusiaan dan tidak membeda-bedakan, kami tentu setuju dan siap membantu," tegas Sudar.

Mbah Kandar berpendapat senada dengan Sudar. "Karena yayasan ini bukan agama, tapi salah satu yayasan yang mengurusi urusan sosial," katanya. Hal lain yang menginspirasi adalah ia terkesan dengan cerita yang disampaikan oleh Oey Hoey Leng. "Entah karena ini memang jiwa saya atau apa, saya sangat tertarik dengan cerita yang disampaikan," tambahnya.

Menurut Oey Hoey Leng, dalam visinya program ini tidak saja ditujukan bagi mereka yang tidak mampu, namun juga bagi mereka yang mampu secara finansial. "Program ini dibuat untuk memotivasi mereka yang tadinya memiliki keterbatasan gizi, lingkungan, ataupun wacana dapat lebih mencintai dunia sekolah, terdorong menjadi lebih berprestasi, dan wacana mereka akan dunia masa depan pun lebih terbuka," tambahnya.

Ladang yang Perlu Disemai

Dari pertemuan itu, disepakati adanya program anak asuh bagi siswa dan siswi putus sekolah yang terhenti karena kekurangan biaya. Di awal kemunculannya, program anak asuh Tzu Chi ini masih bergerak terbatas karena tidak ingin ada persepsi keliru yang muncul di masyarakat. Lantas para sesepuh ini pun bergerak mengumpulkan data dan informasi. Mereka masuk ke sekolah-sekolah dan wihara untuk mendata siswa yang berprestasi namun tidak mampu untuk melanjutkan sekolah. Data berupa daftar namanama yang mereka dapatkan lantas dikumpulkan dan kemudian dilaporkan ke Tzu Chi di Jakarta. Dari laporan

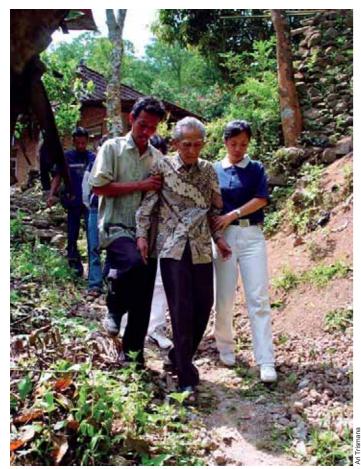


PERHATIAN YANG TULUS. Di saat kunjungan kasih, relawan Tzu Chi dengan hati terbuka dan penuh kasih mendengarkan curahan hati para penduduk yang mereka kunjungi.

yang diberikan, relawan Tzu Chi dari Jakarta pun lantas datang ke Pati untuk melakukan survei dari rumah ke rumah. Mereka datang untuk mengkonfirmasi data yang dikirimkan seraya berinteraksi serta berbagi cinta

Karena luasnya wilayah yang harus didata maka saat itu dibentuklah sistem koordinator wilayah. Dengan adanya sistem ini, diharapkan curahan perhatian dan kasih sayang bagi anak asuh akan lebih maksimal diberikan oleh para koordinator. Para koordinator tersebut antara lain Mbah Kandar yang mencakup wilayah Ngablak, Kunarto yang mencakup wilayah Ngawen, Karyono yang mencakup wilayah Bleber, Sudar yang mencakup wilayah Plaosan, Judi yang mencakup wilayah Payak, Suyoto yang mencakup wilayah Tayu, Jayadi yang mencakup wilayah Gunung Wungkal, dan Hartono yang mencakup wilayah Glagah.

Tugas koordinator yang dibentuk ini antara lain menjadi jembatan komunikasi bagi relawan Tzu Chi dari Jakarta dengan anak asuh, mengumpulkan dan memberikan data-data yang diperlukan, mempermudah pengawasan anak asuh, dan sekaligus bertanggung jawab atas program anak asuh yang sedang bergulir. Karenanya, diskusi rutin 3 bulanan senantiasa dilaksanakan. Diskusi diadakan untuk memecahkan masalah yang kerap ditemui. Berkat adanya koordinator kewilayahan ini, program anak asuh dapat terus berjalan lancar. Para koordinator ini juga memiliki anggota seperti Handoko dan Kristianingsih. Di masa-masa permulaan ini, peran Mbah Kandar yang pada saat itu masih segar bugar dan sehat sangat signifikan dalam menggelorakan semangat cinta kasih Tzu Chi.



"Dulu (saya) tinggal di lingkungan yang enak. Kenapa sekarang (saya) tidak membantu mereka yang membutuhkan?" ungkap Mbah Kandar mengingat masa-masa awal ia ikut serta menebarkan benih-benih cinta kasih. Sistem koordinator anak asuh ini berakhir tahun 2005. Bermula dari sistem koordinator, benihbenih cinta kasih yang sebelumnya tertimbun lambat laun mulai terlihat dan akhirnya tumbuh sempurna. Regenerasi kerelawanan Tzu Chi di Pati pun terus berlanjut dengan munculnya generasi baru, di antaranya Titis Prasetio, Endang Setyowati, Nugroho, alm. Suwanto, dan masih banyak yang lainnya. Alhasil, telah puluhan anak asuh Tzu Chi di Pati yang berhasil meraih cita-cita mereka. Semua itu terjadi berkat program anak asuh Tzu Chi yang digagas tahun 1999.

Suci dan Karyati misalnya, mereka adalah dua mantan anak asuh yang kini telah berhasil menggapai mimpi. Semua itu bermula saat Suci mendaftarkan diri menjadi anak asuh Tzu Chi. Saat itu ia masih duduk di bangku kelas tiga SLTP. Saat ia melanjutkan ke SMK, beberapa bulan kemudian akhirnya tim survei dari Tzu Chi mengunjungi rumahnya. Sejak saat itu, ia pun resmi menjadi anak asuh. Setelah menjadi anak asuh Tzu Chi,



TAK KENAL USIA. Catatan rapi aktivitas Tzu Chi oleh Mbah Kandar (berbaju batik) yang juga menjadi relawan Tzu Chi di Pati. Di usia senjanya, kakek ini tanpa lelah membaktikan hidup untuk membantu sesama.

menjadi tahu kalau Tzu Chi menolong sesama manusia tidak membedakan agama, suku, ras, dan bangsa. "Dari situlah (saya) menjadi lebih kagum terhadap Tzu Chi," kata Suci dalam buletin Dunia Tzu Chi edisi Mei 2004. Menurutnya lagi, Tzu Chi tidak hanya memberikan biaya pendidikan kepada para anak asuh, tetapi juga mengajarkan tentang segalanya: belajar menjadi berani, disiplin, dan juga kebaikan. Setiap kenaikan kelas, mereka diberikan seragam dan alat tulis. Selain itu, juga

diberikan motivasi agar mereka rajin belajar, yaitu dengan memberikan hadiah kepada setiap anak asuh yang nilai rata-ratanya di atas 7.5. Namun bukan karena hadiah itu Suci menjadi semangat belajar, melainkan juga karena dukungan moral yang telah diberikan relawan Tzu Chi kepadanya. Setelah tamat dari SMK, Suci dan Karyati kebingungan hendak melanjutkan sekolah di mana. Di tengah kebingungan itu, Oey Hoey Leng mengirimkan surat yang isinya menganjurkan mereka untuk kuliah di Jakarta. Selain bisa melanjutkan sekolah, Oey Hoey Leng juga mengenalkan mereka pada ibu asuh yang sabar dan penyayang, yaitu Ratnawaty. Selama masih kuliah, mereka diizinkan untuk tinggal di rumahnya. Ada pepatah "Lebih baik memberi kail daripada memberi ikan". Begitu pula dengan Tzu Chi, setelah kuliah mereka genap satu tahun, Tzu Chi memberikan kesempatan bagi mereka untuk bekerja. Dari hasil kerja tersebut, mereka menggunakannya untuk membayar biaya kuliah. Saat ini, baik Suci maupun Karyati telah bekerja sebagai karyawan di RSKB Cinta Kasih Tzu Chi Jakarta. Ternyata, impian itu bukanlah sekadar harapan, cita-cita bukanlah suatu khayalan.



MANDIRI DAN PROFESIONAL. Dengan bekal pendidikan yang baik, impian dan cita-cita pun semakin dapat diraih. Tidak hanya untuk diri sendiri, mereka pun turut mengangkat kehidupan keluarga menjadi lebih baik, serta dapat turut bersumbangsih kepada mereka yang membutuhkan bantuan.

Kesehatan Adalah Harta yang Paling Utama

Ladang kebajikan yang terdapat di Pati tidak terbatas pada program anak asuh. Misi kesehatan menjadi ladang kebajikan selanjutnya yang siap untuk ditanami. Di masa-masa awal itu, lagi-lagi Mbah Kandar membaktikan dirinya secara total membantu para pasien pengobatan khusus Tzu Chi yang memerlukan bantuan pengobatan. Selain di misi kesehatan, Mbah Kandar juga terlibat aktif dalam misi amal. Saking aktifnya, ia pun mencatat rapi semua aktivitas yang dilakukannya. Terlihat, data-data para pasien masih ia simpan dengan rapi. Bahkan salinan formulir pendaftaran, kartu identitas, dan foto para pasien pun ia arsip dengan sangat baik.

Di masa itu, sebelum matahari menampakkan wajahnya, sering Mbah Kandar telah bergegas keluar rumah menuju ke rumah pasien, sekalipun saat itu sedang hujan rintik-rintik. Waktu luang yang dimilikinya menjadi salah satu pendorong teguhnya Mbah Kandar mengurus setiap pasien Tzu Chi.

"(Saya) siap menjadi prajurit. Jujur, irit, dan hidup sederhana. Yang namanya pahlawan harus siap setiap saat!" tukas Mbah Kandar mengingat masa-masa awal ia menjalankan misi kesehatan. Ucapan di atas rasanya

tak aneh meluncur dari Mbah Kandar karena ia memang seorang pensiunan Tentara Nasional Indonesia. Pasien penanganan khusus Tzu Chi pertama yang ditangani olehnya adalah Kastur dan Sukinah. Arsip-arsip tentang mereka juga ternyata ia masih simpan dengan rapi. Saat itu, Kristianingsih yang seorang bidan dan juga para koordinator lainnya turut membantu Mbah Kandar melaksanakan misi kesehatan Tzu Chi. Hingga saat ini, telah puluhan pasien di Pati berhasil ditangani oleh para relawan Tzu Chi.

Tidak Langsung Bisa Diterima

"Tantangan Tzu Chi masuk Pati? Pasti ada kendala di masyarakat. Namun karena Tzu Chi membantu dengan tulus, tidak bawa misi keagamaan dalam misinya dan saat selesai dengan misi kesehatannya tidak ada kaitannya dengan keagamaan, pengertian (dari masyarakat) hadir dan kecurigaan jadi tidak muncul," pungkas Handoko yang turut aktif karena kebetulan pada saat itu ia sedang melakukan program pemberdayaan masyarakat Pati di bidang pertanian.

Pernah, ketika Tzu Chi membagikan beras cinta kasih yang dikirimkan dari Tzu Chi Taiwan kepada seluruh masyarakat Indonesia, sebuah desa di Pati sempat menolak pemberian tersebut. Namun seiring waktu, mereka kini telah bisa menerima keberadaan Tzu Chi dengan terbuka. Bahkan ketika hampir sebagian besar Kabupaten Pati tergenang air pada tahun 2008, tim tanggap darurat Tzu Chi yang menyalurkan bantuan, dibantu oleh ratusan relawan dari Pati. Malah kini warga Kabupaten Jepara, tetangga Pati, ikut juga tertarik ingin mengenal Tzu Chi lebih jauh.

Kembali ke Masa Celengan Bambu

Desember 2005, menabung di celengan bambu hanya dilakukan oleh para anak asuh Tzu Chi di Pati yang saat itu berjumlah sekitar 90 anak. Ide ini digagas oleh Titis Prasetio. Ini adalah wujud bentuk rasa terima kasih mereka kepada Tzu Chi. Saat itu, Tzu Chi mulai membantu anak asuh dengan difasilitasi oleh para pengurus wihara. Orang-orang yang mengikuti program celengan bambu pun kebanyakan adalah umat berbagai wihara. Namun kebiasaan itu mulai meluas, dan Munawaroh salah satunya.

Munawaroh mulai menabung dalam celengan bambu sejak Februari 2007 silam bersama 3 teman sekelasnya, yaitu Liswati, Yayah, dan Sulis. "(Saya) merasa bangga dengan cinta kasih Tzu Chi yang sangat besar, kasih sayang yang begitu tulus yang membuat hati saya tergugah untuk ikut menjadi relawan Tzu Chi. Dengan

itu, saya ikut membuat celengan bambu meskipun isinya tidak seberapa tapi asal hati kita tulus mengisinya akan dapat membantu saudara-saudara kita yang tidak mampu," ujar Munawaroh dalam Buletin Tzu Chi edisi Mei 2007.

Meskipun mayoritas warga di daerah ini bekerja sebagai buruh tani atau tukang, namun mereka masih mau untuk menyisihkan sedikit dari penghasilan mereka yang memang sedikit, untuk membantu sesama. "Semoga bisa menolong orang yang membutuhkan walaupun saya masih membutuhkan untuk anak saya," ujar Jasirah yang dua anaknya menjadi anak asuh Tzu

Yang lebih membanggakan, lebih dari separuh pemilik celengan bambu ini masih anak-anak, namun mereka paham betul tindakan yang mereka lakukan. "(Saya) ingin membantu orang yang kesulitan," ujar Novita Dewi Murtini yang ketika diwawancara Buletin Tzu Chi tahun 2007 itu masih duduk di bangku kelas 4

Apa yang mereka lakukan persis seperti apa yang dilakukan oleh Master Cheng Yen pada masa awal Tzu Chi baru berdiri pada tahun 1966. Ketika itu, sumber dana untuk membantu orang-orang tidak mampu berasal dari uang yang dikumpulkan Master Cheng Yen dan pengikutnya, serta 30 ibu rumah tangga yang disimpan dalam celengan bambu. Dari yang tadinya



MERAJUT KEMBALI MIMPI YANG TERTUNDA. Bantuan kepada anak asuh bukan hanya berupa bantuan biaya pendidikan, namun juga bimbingan pengembangan diri. Kepingan uang logam yang mereka sisihkan membuktikan berdana untuk kemanusiaan bukan monopoli orang yang mampu secara ekonomi.

menerima kini para anak asuh dan masyarakat Pati berganti menjadi pihak yang memberi. Kebajikan bukan hak orang kaya, bukan hak orang pintar, tapi semua orang bisa melakukannya. Kini Yayasan Buddha Tzu Chi kembali menggalakkan penggalangan dana melalui celengan bambu.

Sebuah Taman Bacaan

Di bulan Februari 2007, berawal dari Titis Prasetio lagi, terbersitlah ide untuk membuat sebuah taman bacaan di Pati. Usaha pun lantas dirintis oleh Titis Prasetio, Nugroho, dan alm. Suwanto di bulan April tahun itu juga. Pendirian taman bacaan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan minat baca anak-anak asuh Tzu Chi di Pati dan memberikan mereka sebuah kegiatan baru sepulang dari sekolah.

Pertama kali taman bacaan ini berjalan, ruangan yang digunakan untuk menyimpan berbagai koleksi buku masihlah sangat terbatas. Harapan memiliki ruangan yang lebih memadai terwujud saat Titis Prasetio bekerja di DAAI TV Jakarta. Ruangan bengkel elektroniknya yang seluas 3,5 x 4,5 meter persegi tak lagi dipergunakan. Kini dengan ruangan itu, koleksi buku dan majalah taman bacaaan ditempatkan dengan rapi. Di awal pendirian, koleksi yang buku yang terkumpul berasal dari mereka bertiga. Namun, berkat makin tersiarnya berita adanya taman bacaan ini, para relawan Tzu Chi dari Jakarta pun turut menyumbangkan koleksi yang mereka miliki. Saat ini, ribuan koleksi buku, majalah, dan berbagai bacaan lain memenuhi lemari buku yang

Karena beragamnya koleksi yang ada, anak-anak asuh yang kini sudah menginjak bangku SMU pun suka datang ke taman bacaan. Karena sedemikian banyaknya yang datang, ruangan yang hanya bisa menampung 10-12 anak tak muat sehingga kadang anak-anak membaca di teras depan ruangan. Bahkan, tak jarang sebagian dari mereka meminjamnya untuk dibawa pulang.

Taman bacaan yang terletak di depan pasar Ngablak ini jam bukanya belum ditetapkan begitu juga struktur organisasinya. Taman bacaan biasa buka setelah anakanak pulang sekolah, dari pukul 12.00 hingga17.00 setiap hari. Namun jika Nugroho ada waktu senggang, biasanya taman bacaan sudah dibuka sejak pagi hari. Saat pertama kali berdiri, alm Suwanto dan Nugroho yang bertugas menjaga taman bacaan ini bergantian. Seiring waktu, mereka kini dibantu oleh Ngasini, Supilur, dan Suparni 3 anak asuh Tzu Chi yang menetap sementara di rumah Titis Prasetio karena letak rumah mereka yang jauh dan sulit dari sekolah. Karena letak Taman Bacaan yang cukup berjauhan dengan anak-anak asuh Tzu Chi yang tersebar di berbagai sudut pedesaan, taman bacaan biasanya ramai pada hari Jumat – Minggu.

Dari bacaan yang mereka baca, ternyata ada yang kemudian tergugah untuk membantu orang lain. Eko misalnya, ia bersedia menjadi relawan Tzu Chi membantu mengurus celengan bambu. "Tergantung masing-masing

> individu. Jumlahnya juga lumayan banyak," tutur Nugroho.

Sebagai seorang relawan Tzu Chi di Pati, Nugroho pun mengungkapkan kebahagiaan hatinya saat melihat yang membaca di taman bacaan semakin banyak, "Walau kendala yang terjadi umumnya karena jarak yang jauh, khususnya mereka yang tinggal di pegunungan seperti Glagah, apalagi jika musim hujan." Ladang kebajikan itu kini telah tersemai, dan cinta kasih pun bersemi di hati setiap insan yang merasakannya.



MEMBUKA WAWASAN BARU. Anak-anak asuh Tzu Chi kini telah memiliki sebuah taman bacaan dengan ribuan koleksi buku. Dengan adanya taman bacaan ini, wawasan dan pengetahuan mereka pun bertambah.

Melihat Derita dari Sudut Lain

"Kalau mereka sembuh, tentu kebahagiaan keluarganya luar biasa. Sebaliknya, kalaupun terjadi hal yang terburuk pada mereka, kita sudah mengantarkan mereka dengan sebisanya kita," (Yong Lien Hwa, relawan pendamping pasien khusus Tzu Chi)

ereka bukan dokter, bukan pula perawat, tapi mereka begitu terampil merawat orang sakit dan tanpa rasa jijik menghadapi luka. Mereka juga bukan psikolog, tapi sedikit patah katanya bisa membuat orang yang sedang sakit sejenak melupakan deritanya. Kehadirannya selalu ditunggu oleh si sakit dan juga keluarganya. Tugas mereka sebenarnya hanyalah mencocokkan data, tapi yang terjadi selalu lebih dari itu.

Ettv: Bunda Suci

Sosoknya menonjol dan mudah dikenali. Ia berjilbab. Maklum, ia seorang hajjah. Penampilannya sangat berbeda dengan relawan-relawan Tzu Chi lain yang kebanyakan keturunan Tionghoa. Tapi itu tidak membuat Hj. Richtiarty Superani, yang akrab dipanggil Etty, merasa minder dan merasa asing. Ia merasa inilah keanekaragaman suku dan agama yang digabungkan dalam satu wadah sosial yang bermisi mulia. "Saya merasa berjodoh dengan Tzu Chi dan teman-teman di sini yang merupakan perpanjangan tangan Allah untuk membantu mereka yang membutuhkan uluran cinta kasih," tuturnya.

Menurutnya ia adalah seorang yang sangat setia, termasuk dalam hal pekerjaan. Dari awal hingga akhir pensiunnya ia habiskan untuk berkarier di sebuah bank pemerintah terkemuka di Jakarta. Ia memulai kehidupan berumah tangga di usia 26 tahun dan dikaruniai 3 anak yang sudah tumbuh dewasa sekarang. Memasuki masa pensiun di usia 53 tahun, ia mulai memikirkan kegiatan apa yang akan ia jalani di masa tuanya. Jodoh dengan Tzu Chilah yang akhirnya membuat ia cinta dengan segala kegiatan yang ia jalani.

Kini Etty dikenal sebagai koordinator penanganan pasien khusus Tzu Chi He Qi Timur. Para relawan lebih akrab menyebut "pasien kasus". Tugasnya adalah mengoordinir relawan melakukan survei terhadap pemohon bantuan khusus. Biasanya berupa permohonan bantuan biaya pengobatan penyakit yang tergolong cukup berat, misal tumor, kanker, tuberkulosis, dan lain-lain. Jika ada pemohon yang berdomisili di wilayah Jakarta timur, maka tim Ettylah yang bertugas untuk menyurvei. Hasil survei kemudian dibawa ke rapat di kantor Tzu Chi untuk diputuskan apakah layak dibantu atau tidak.

"Saya bersyukur karena suami dan anak-anak mendukung apa yang saya kerjakan," tutur Etty. Suatu ketika, ia pernah mengajak salah satu anaknya melakukan survei di daerah terpencil dan kumuh. Sepanjang perjalanan banyak preman yang memperhatikan mereka yang tentu saja membuat Etty ketar-ketir. Di tengah situasi seperti itu, kunci mobil yang dipegang oleh anaknya malah jatuh dan hilang. Anaknya dibuat panik karenanya dan buru-buru mencarinya. Mereka berpencar. Ketika Etty sedang sendirian, beberapa preman menghampirinya. Etty pun sempat merasa takut. "Beruntung saat itu saya mengenakan seragam Tzu Chi, saya jelaskan bahwa saya dari Yayasan Buddha Tzu Chi datang untuk memberikan bantuan ke salah satu penduduk di sini," jelasnya. Yang terjadi berikutnya sangat di luar dugaan Etty. Preman-preman itu langsung mengerahkan temantemannya untuk membantu mencari kunci mobil yang hilang! "Malah saya dipinjamkan mukena untuk salat di masjid dekat sana," kata Etty mengenang kejadian yang sangat membekas di hatinya tersebut.

Ada juga kejadian yang membuatnya tersenyum setiap mengingatnya, "Saya pernah dipanggil 'Bunda Suci'. Mungkin mereka mendengar nama Yayasan Buddha Tzu Chi, mereka mengira namanya Yayasan Bunda Suci. Jadilah setiap kunjungan kasih, mereka memanggil saya Bunda Suci," ceritanya sambil

Sudah sekitar dua tahun ini Etty bergabung di dalam tim penanganan pasien khusus. "Semakin saya menjalani setiap kasus yang diberikan ke saya, semakin saya tertarik untuk menangani kasus-kasus yang lain. Ini sangat memberikan pelajaran penting di dalam kehidupan saya. Banyak perubahan dari diri saya setelah saya mengikuti berbagai kegiatan," ungkapnya jujur. Diakui dirinya yang dulu adalah tidak sabar, selalu merasa kekurangan, dan sering merasa tidak puas. Tapi kini ia lebih bisa menata hati dan pikiran, serta perasaan bersyukur dan ikhlas mulai timbul di dalam hatinya.





BEREMPATI. Etty turut merasakan kebahagiaan karena dapat membantu sesama melalui Tzu Chi. Etty memandangnya sebagai perpanjangan tangan Allah untuk membantu orang yang membutuhkan.

Suparman: Ada Cinta Kasih, Tapi Tak Nampak

Di He Qi Barat, ada seorang laki-laki muda yang juga rajin menangani pasien khusus Tzu Chi di tengahtengah kesibukannya bekerja. Suparman, anak muda yang masih melajang di usianya yang kini telah menginjak kepala tiga, kadang sepulang kerja pun masih harus meluangkan waktu untuk pasien yang ia tangani.

Suparman mulai mendampingi pasien penanganan khusus pada tahun 2002. Ketika itu ia mendampingi Melsya, seorang balita yang menderita tumor. Namun sayang, nyawa anak itu tetap tak tertolong. Suparman sempat agak terpukul karena baru pertama kali membantu penanganan pasien khusus namun gagal menyelamatkan nyawanya. "Sudah ah males tangani kasus," bisik Suparman dalam hati. Baginya, sebuah usaha dianggap gagal jika tak ada hasil nyata, "Eh ternyata di rumah itu ada 2 kasus lagi yang sudah nunggu diselesaiin," tuturnya.

Kasus pertama adalah suami-istri dengan dua anak perempuan. Sang ayah, Yongki, stres karena narkoba, sedangkan istrinya, Linda, berjualan bakmi keliling. Suatu ketika ada yang memfitnah Linda dengan menaruh bungkusan di bakmi dagangannya yang ternyata berisi narkoba. Linda akhirnya dipenjara, dan stres Yongki pun makin parah. Terpaksa Yongki harus dimasukkan ke RSJ Grogol sebelum akhirnya dipindah ke penampungan orang sakit jiwa Panti Bina Laras, Grogol.

Tempat tinggal keluarga itu -di belakang RS Sumber Waras Grogol-sangat memprihatinkan. "Mabok di situ, judi di situ. Judi, mabok, narkoba. Lingkungannya benerbener jelek," Suparman memberi gambaran. Sementara kedua anak perempuan tersebut sedang beranjak remaja. Pintu rumah pun tidak pernah ditutup. Dengan kondisi seperti itu, bukan tidak mungkin mereka mendapatkan pelecehan seksual. "Akhirnya saya buru-buru cari panti yang bisa nerima mereka," jelas Suparman. Suparman akhirnya memasukkan mereka di Panti Asuhan Filemon. Hingga kini Suparman masih rajin mengunjungi Yongki dan juga kedua anaknya.

Banyak waktu Suparman yang tersita karena menangani pasien khusus Tzu Chi, tapi di lain pihak ia justru menjadi lebih dekat dengan bunya. "Saya jadi lebih deket sama orangtua setelah saya nanganin kasus," aku Suparman, "Dulu sebelum gabung (di) Tzu Chi, waktu saya buat keluarga lebih banyak tetapi perhatian saya buat mereka malah kurang. Setelah aktif di Tzu Chi, waktu saya buat keluarga memang berkurang tetapi perhatian saya buat mereka menjadi lebih besar."

Dulu ketika ayahnya masih hidup, Suparman sangat sibuk. Senin sampai Jumat kerja, Sabtu Minggu kuliah. Tiap hari pulang malam. Setiap Suparman pulang, ayahnya pasti sedang duduk di teras depan. "Mungkin dia lagi 'cari angin'," pikir Suparman ketika itu. Ketika ayahnya meninggal, ibunya memberitahu sebuah hal yang menyentaknya, "Dia nungguin kamu orang (kalian -red) satu per satu." Ternyata, ayahnya tiap malam di depan pintu karena menunggu semua anaknya pulang. "Kadang orangtua cinta kasihnya tidak ditunjukin ke anak, cuma ngasih perhatian. Orangtua kadang cinta kasihnya tidak diluangin ke kita. Kita nggak sadar bahwa 24 jam cinta kasihnya diluangin ke kita," tutur Suparman mulai berkaca-kaca.



TERPANGGIL MEMBANTU. Sebagai relawan Tzu Chi, selain pendampingan pasien kasus, Suparman juga aktif di misi pendidikan dengan mengadakan perpustakaan keliling di Kampung Belakang, Jakarta Barat.

Suparman pun tidak mau menyesal dua kali. Walaupun kini telah tinggal terpisah dengan ibunya, tapi ia selalu sempatkan setiap hari mengunjungi ibunya walaupun hanya 15 menit. Tidak seperti ayahnya, kasih sayang yang ia miliki ke ibunya ia tunjukkan termasuk dalam hal-hal kecil, misalnya menanyakan sudah makan atau belum, atau menanyakan kondisi kesehatannya.

Dari seringnya ia mengunjungi panti jompo, ia sering bertemu orang tua yang sangat mengharapkan anakanaknya mengunjunginya. "Walaupun cuma ditanya, 'Sudah makan apa belum?' tapi dia seneng. Simpel tapi mengena di hati mereka," ungkap Suparman. Suparman dulu pun sering melupakan hal-hal simpel tersebut. "Dulu saya berpikir yang penting ada nasi, kalau lapar kan mereka makan sendiri. Sakit (pun) bisa berobat sendiri. Tapi (ternyata) orangtua nggak cuma perlu itu," tambah Suparman.

Yong Lien Hwa: "Mereka Gembira Ketika Kita Datana"

Hujan masih deras. Daerah Warakas, dekat Tanjung Priuk, yang datarannya rendah, sangat mudah tergenang walaupun hujan hanya sebentar. Yong Lien Hwa harus datang ke tempat itu untuk mencari seorang pemohon bantuan penanganan khusus yang menderita hydrocepalus. Ia ditemani oleh sopir pribadinya dan Mbak Ning, salah satu mantan pasien khusus Tzu Chi yang telah sembuh dan kini menjadi relawan.

Akhirnya dengan susah payah mereka menemukan alamat yang dicari. Mobil harus diparkir di pinggir jalan, karena alamat yang dituju masih masuk ke dalam gang. Mereka bertiga harus menerobos derasnya hujan menggunakan payung masuk ke dalam gang sekitar 100 meter. Air sudah mulai menggenang melewati mata kaki. Mereka pun bertanya kepada seorang bapak yang mereka temui. "Oh, pasien ini nggak ada di sini. Bapaknya hanya jualan di situ, (rumahnya) adanya di jalan lain. Dekat kok, Ci (panggilan untuk perempuan Tionghoa -red)," jawab bapak tersebut. Mereka kemudian melanjutkan perjalanan. Dibilangnya sih dekat, tapi ternyata cukup jauh juga, apalagi hujan juga terus turun. Perut mereka pun mulai keroncongan karena sudah waktunya makan siang. Wajah Lien Hwa mulai kecut. "Kenapa alamatnya nggak bener, kan kita jadi susah!" ujarnya bersungut-sungut. "Nggak kok, Ci, dekat," ujar bapak yang memandunya. "Dekat apaan?!" protes Lien Hwa. "Iya, Bapak. Lain kali kasih alamat yang benar," sahut Mbak Ning tidak kalah kesalnya. Bapak tersebut menjadi bingung dan merasa bersalah karena tamunya mulai kesal.

Begitu tiba di depan rumah yang dicari, bapak tersebut langsung setengah berteriak, "Ibu, ini dari Yayasan (Tzu Chi) datang!" Ketika ibu dan anak penderita hydrocepalus keluar, dengan rasa puas karena seakan mendapat sebuah harapan bagi anaknya, rasa kesal Lien Hwa tiba-tiba langsung luruh. Ia malah kemudian dihinggapi rasa bersalah yang dalam. Lien Hwa terus mengamati keadaan rumah, sementara ibu tersebut terus bercerita tentang keadaan penyakit anaknya. Tapi Lien Hwa tidak terlalu menyimak sepenuhnya, perasaannya terus melayang pada rasa bersalahnya. "Kenapa tadi saya



KENANGAN. Bagi para pasien, perhatian tulus yang diberikan relawan memberikan harapan dan semangat baru untuk sembuh.

Tak mau terus terbebani oleh rasa bersalah, Lien Hwa lantas meminta maaf kepada bapak yang memandu tersebut, juga kepada keluarga pasien. "Mereka nggak sengaja lakukan itu, saya tidak boleh begitu. Saya harus belajar hilangkan ego saya. Hidup ini nggak harus selalu manisnya saja, begitu juga kalau survei tidak harus mulus-

harus begini (kesal-red)!" ujarnya dalam hati.

mulus aja. Anggap saja sebagai suatu bad day buat kita," katanya dalam hati. "Sejak itu saya berjanji tidak akan ulangi (kesal) lagi," ungkap Lien Hwa.

Menurut Lien Hwa, hampir semua pemohon bantuan yang ia survei memang benar-benar kesusahan. Sebagian besar kondisi rumah tidak layak, bahkan untuk ongkos ke rumah sakit pun kadang tidak punya. "Itulah yang bikin kami makin trenyuh," ungkapnya, "Orang-orang ini sebenarnya penyakitnya umum, tidak seberapa sebenarnya, tetapi penderitaan batinnya (yang berat). Bayangkan, dengan rumah yang begitu sempit (dan) kecil, dia sakit misalnya paru, dia nggak punya duit, dia tidurnya di lantai. Jadi sakitnya pun menjadi berat."

Tidak mengherankan jika para pemohon bantuan sangat gembira ketika relawan Tzu Chi mengunjunginya. "Mereka gembira bukan main ketika kita datang!" ucap Lien Hwa penuh semangat, "Sepertinya ada secercah harapan ketika kita datang, apalagi bila kita sudah menyapa dia, kasih senyum, udah rangkul dia." Padahal relawan tidak pernah menjanjikan sesuatu ketika survei.

Sejak tahun 2000 hingga kini telah ratusan orang yang ia survei berhasil dibantu. Ia masih menyimpan dengan rapi di memorinya suatu pengalaman yang membuatnya makin berani menghadapi pasien dengan berbagai macam jenis penyakit yang mengerikan dan

menjijikkan. Pada tahun 2006, ia mendampingi Taslimah, seorang perempuan paruh baya yang menderita kanker payudara parah. Ketika pertama kali tiba di rumah Taslimah di Petamburan, Jakarta Barat, Lien Hwa tidak lagi menanyakan tentang kondisi keuangan dan data-data lain sebagaimana biasanya. Ia langsung mengajak Taslimah ke rumah sakit untuk operasi. Namun setelah dirawat di rumah sakit, kondisinya tidak mengalami kemajuan, malah memburuk. "Kalau saya datang, dia nangis rangkulin saya dengan kondisi begitu," ujar Lien Hwa menerawang.

Suatu pagi, masih pukul 6, Lien Hwa baru saja bangun tidur, Nurdin, adik Taslimah meneleponnya, "Ci Lien Hwa, kakak saya panggil Enci sekarang." Ternyata dari semalam Taslimah meminta Lien Hwa untuk datang. Keadaan Taslimah semakin buruk. Lien Hwa pun langsung

bergegas ke rumah sakit. "Sampai di rumah sakit, dia (Taslimah-red) lihat saya," tutur Lien Hwa, "Dia cuma pegang saya, dia bilang, 'Makasih semua...' (Lalu) dia 'pergi'. Meninggal.." Rupanya Taslimah hanya ingin pamit dan berterima kasih pada Lien Hwa. Lien Hwa sempat merasa takut ketika itu, tapi ia langsung mendoakan agar Taslimah terlahir kembali di alam bahagia. Lantas ia menghampiri Nurdin, "Nurdin, kami dari Yayasan (Tzu Chi) ikut berbela sungkawa. Kalau ada hal-hal yang sepertinya kurang berkenan di hati keluarga Nurdin, kami minta maaf." Nurdin juga sama seperti Taslimah, mengucapkan terima kasih karena berkat Tzu Chi, Taslimah masih sempat dirawat di rumah sakit, dan juga bisa meninggal dengan tersenyum. "Dari dia (Taslimah –red) itulah saya jadi berani menghadapi (keadaan terburuk pasien)," ucap Lien Hwa lirih, "Kalau mereka sembuh, tentu kebahagiaan keluarganya luar biasa. Sebaliknya, kalaupun terjadi hal yang terburuk pada mereka, kita sudah mengantarkan mereka dengan sebisanya kita."

Banyak yang berubah pada diri Lien Hwa setelah aktif di bagian penanganan pasien khusus. "Tanpa Yayasan Buddha Tzu Chi, saya juga nggak tahu umur kita yang sudah senja apa yang bisa kita lakukan. Kita masih bisa bersumbangsih biarpun sedikit," ucapnya merendah. "Membuat orang tersenyum, membuat orang yang di dalam suasana kesakitan juga bisa gembira," ujarnya mantap.

Kini usianya telah 61 tahun. "Tekad saya mudahmudahan saya selalu sehat. Sampai kapan pun saya akan menjalankan Dharma Master (Cheng Yen), menjadi tangan dan kaki, dan mata Master," kata Lien Hwa berjanji.

Sutar Soemithra/Eillen



Pembangunan

Berbudaya Humanis





Aula Jing Si merupakan penggabungan secara menyeluruh antara ajaran Buddha dan budaya kemanusiaan Tzu Chi. Bangunan ini merupakan implementasi semangat insan Tzu Chi,

dan filosofi aiaran Buddha yang diterapkan

GUNAKAN

dalam kegiatan nyata. Dalam pelaksanaannya, pembangunan Aula Jing Si selalu mengedepankan budaya humanis.

> Tzu Chi memandang para pekerja pembangunan Aula Jing Si bukan hanya sebagai pekerja, tapi sebagai orang yang turut berjasa dalam terwujudnya rumah bagi insan Tzu Chi di Indonesia.

Pembuatan kantin, taman, tempat mencuci piring dan tangan, poster (kata perenungan dan pelestarian lingkungan), serta diterapkannya standar keamanan yang tinggi dalam bekerja dilakukan agar para pekerja merasa tenang dan nyaman saat menunaikan tugasnya.

Tzu Chi juga diwujudkan dengan menyediakan makanan untuk mereka. Mulai dari memasak, menyajikan, dan menemani para pekerja dilakukan secara bergantian dari setiap He Qi (komunitas relawan Tzu Chi): Utara, Barat, Selatan, Timur, dan juga Tzu Chi Tangerang.

Aula Jing Si dibangun dari cinta kasih banyak pihak: relawan, donatur, dan masyarakat. Dengan demikian, sudah sewajarnya pembangunan ini pun dapat memberikan manfaat dan kebahagiaan, baik

dalam perencanaan, pembangunan, dan pemanfaatannya.

Tumbuhlah dalam Kehangatan Keluarga

Oleh: Ivana

Foto: Anand Yahya

Nama organisasi yang lahir di Austria itu adalah SOS Kinderdorf (Children Village). SOS sesungguhnya adalah suatu kode morse untuk meminta pertolongan yang digunakan sejak tahun 1906. Dan inilah yang dilakukan organisasi SOS, menolong hidup anak-anak di berbagai belahan dunia, salah satunya di Meulaboh.



obaan hidup yang terlalu berat terkadang datang menghampiri anak-anak yang masih sangat belia. Setelah bencana tsunami terjadi di Aceh, tak sedikit anak-anak di Kabupaten Aceh Barat menjadi yatim piatu dan kehilangan keluarga. Kehilangan orang terdekat yang menjadi penopang hidup, menyebabkan sekian ratus anak menjadi telantar.

Namun mereka tetap harus melanjutkan hidup, dan alangkah baiknya bila itu dapat dilangsungkan dalam sebuah "keluarga". Dalam liputan ke Meulaboh, kami sempat datang melihat desa anak, tempat keluarga baru anak-anak ini di SOS Desa Taruna, Desa Lapang, Meulaboh.

Rumah Asri Desa Kecil

Tahun 1949, Austria belum lama menyelesaikan Perang Dunia II. Berada pada kubu yang kalah, perang berbuah kondisi yang memilukan. Sebuah penderitaan yang harus ditanggung hingga berpuluh-puluh tahun setelah perang selesai. Hermann Gmeiner, seorang doktor, melihat banyak anak kehilangan keluarga,

tempat tinggal, dan rasa aman seusai perang. Maka, ia kemudian memulai suatu upaya mengembalikan anak-anak ini pada kehidupan yang normal: dalam sebuah keluarga. Upaya ini membawanya membentuk kelompok-kelompok desa anak yang semakin lama berkembang ke banyak negara untuk alasan bencana kemanusiaan ataupun bencana alam.

Lokasi Desa Taruna di Meulaboh terletak agak ke dalam, jauh dari jalan besar. Di sana masih banyak pepohonan rindang dengan rumah-rumah warga setempat yang asri. Truk yang kami tumpangi melewati pintu gerbang, dan terlihat 3 buah bangunan berdiri terpisah satu sama lain. Sayup suara anak-anak sedang mengaji terdengar dari bangunan tengah -sebuah masjid kecil. Tampaknya belajar membaca ayat suci Alquran adalah kegiatan rutin mereka setiap Sabtu sore. Suasana tenang dan nyaman. Yudi Kartiwa, "Kades" desa anak keluar untuk menyambut kami.

SOS Indonesia mulai masuk ke Meulaboh setelah tsunami pada Desember 2004. Awalnya mereka memberikan bantuan darurat pascabencana dan baru mulai menjalankan misi pendampingan anak-anak sejak Desember 2005. "SOS itu lembaga atau yayasan sosial yang mengayomi anak-anak telantar yang berbentuk keluarga dan bersifat jangka panjang. Dan walaupun ada kesamaan, kita tidak menamakan sebagai panti asuhan, tapi kita menamakannya 'Desa Anak'," kata Yudi bercerita. Sejak akhir tahun 2005 itu, SOS sudah mulai memberi rumah tinggal bagi anak-anak telantar yang mereka saring –jumlahnya sekitar 90 orang– dengan mengontrak rumah, sambil mencari lahan untuk membangun tempat khusus. Kemudian, sejak September

2007 barulah anak-anak dipindahkan ke desa yang ditempati sekarang ini. Biasanya SOS memiliki semacam riset dan analisa sebelum membangun suatu desa anak, namun khusus untuk bencana berskala tsunami ini, riset dan analisa dirasa tak perlu lagi. Sudah pasti keberadaan desa anak dibutuhkan untuk tempat anak-anak yang menjadi korban.

Yudi dengan ramah menerangkan informasi yang kami perlukan, dan dengan senang mengajak berkeliling. Sambil mengobrol kami berjalan menuju ke bagian tengah dan belakang kompleks itu. Saya tertegun. Ternyata beberapa bangunan yang kami lihat dari pintu gerbang barulah sebagian kecil desa. Di belakang bangunan itu, rumah-rumah mungil -total ada 15 rumah- berdiri cantik mengelompok di lahan yang cukup luas. Masing-masing tidak memiliki pagar, mengingatkan pada perumahan tipe cluster yang menjadi tren di kota besar. Belakangan saya ketahui luas lahan "desa" ini adalah 1,75 hektar. "Anak-anak di sini tidak diasramakan. Mereka mempunyai lingkungan seperti ini. Desa anaknya seperti ini," Yudi melanjutkan. Selain rumah dan masjid kecil tadi, terdapat perpustakaan, ruang komputer, ruang musik, activity center, juga community house.



MENGHAPUS MASA KELAM. Dalam sebuah keluarga yang baru, anak-anak belajar meninggalkan masa lalu mereka. Meski mirip, namun SOS tidak menamakan "panti asuhan" melainkan berkonsep "desa anak". Di sini anak disekolahkan dan belajar berbagai keterampilan, namun yang lebih penting, mereka hidup layaknya seorang anak dalam sebuah keluarga.



KELUARGA BARU. Secara alami seorang anak akan berkembang baik dalam suatu keluarga. Di dalamnya mereka belajar tentang kasih sayang, tanggung jawab, dan nilai luhur kehidupan. Peran ibu asuh dalam SOS Desa Taruna tak dapat tergantikan untuk membangun suasana rumah yang hangat dan menyenangkan.

Empat Komponen Satu Keluarga

Sewaktu SOS menyebut desa, maka yang mereka maksud adalah sebuah miniatur desa dengan beberapa keluarga sebagai anggotanya. Begitupun yang disebut keluarga mengacu pada keluarga yang sebenarnya. "Ada empat prinsip yang harus ada: 1) ibu asuh, 2) rumah, 3) adik/kakak, dan 4) desa. Jadi empat prinsip ini tidak boleh hilang dalam satu SOS Desa Taruna ini," Yudi menerangkan. Dalam 15 rumah yang ada di desa anak ini, masing-masing tinggal 8-10 anak dengan sebaran usia berbeda-beda, didampingi seorang ibu asuh. Tiap rumah memiliki ruang tamu, ruang makan, 2 atau 3 kamar tidur, dapur, kamar mandi, dan halaman kecil. Ibu asuh berperan sebagai ibu sekaligus kepala rumah tangga yang mengelola urusan rumah tangga. Sementara di antara anak-anak itu ada yang berperan menjadi kakak atau adik. Bersama-sama mereka menjadi satu keluarga secara alami.

Anak-anak SOS Desa Taruna juga mendapat bantuan biaya sekolah sejak SD, dan bila kemampuannya

(prestasi) menunjang bahkan akan didukung hingga jenjang sarjana. Mereka pun mendapat pelajaran tambahan lain seperti komputer, bahasa Inggris, kebersihan, bela diri, dan yang lainnya. Setiap pagi anakanak bangun lalu membersihkan tempat tidur, dan harus memenuhi tugas giliran membersihkan rumah, lalu sarapan dan berangkat ke sekolah umum di luar kompleks desa. Sepulang sekolah, mereka kembali ke rumah, menyalami ibu asuh, salat, istirahat atau belajar, layaknya seorang anak. Kehadiran ibu asuh menjadi pengganti ibu yang merawat rumah dan pemberi perhatian pada anak. "Tugasnya seperti biasa, masak, nyapu, tugas keluarga kita, kayak di rumah sendiri. Itulah, kayak punya keluarga sendiri. Anak-anak ini udah anak kita sendiri, tanggung jawab kita, sampai nanti mereka sudah mandiri," kata Edah, salah seorang ibu asuh dengan aksen Acehnya yang khas di telinga saya.

Edah punya 8 anak yang harus diasuhnya di rumah ini, padahal ia sendiri belum berkeluarga. Tapi ia mengaku sudah terbiasa mengasuh anak kakak-kakaknya.



DESA YANG UTUH. Terdapat empat komponen yang wajib ada dalam suatu desa yang dibangun SOS, yaitu: ibu asuh, rumah, adik/kakak, dan desa. Dengannya, maka seorang anak memiliki suasana yang lengkap untuk mendampingi hari-hari penuh kehangatan.

Menurutnya, yang terpenting adalah kesabaran, sebab anak-anak ada saja tingkah dan kebandelannya. Ia mengatakan tidak punya cara khusus untuk mengambil hati anak-anak yang tidak punya hubungan darah dengannya itu, yang ia lakukan hanyalah menjaga suasana keluarga. "Kalo anak-anak ulang tahun saya siapin misal nasi goreng atau lontong. Lalu saya bilang, 'Hari ini masak spesial sikit, ada kakak atau adik kita yang ulang tahun,' lalu kita nyanyi sama-sama," katanya.

Menjaga Hati Anak dengan Baik

Anak-anak yang datang ke desa ini, membawa luka batin dalam hati mereka. Luka inilah yang oleh SOS coba disembuhkan. Di samping ibu asuh, terdapat para pembimbing –termasuk di dalamnya Yudi sendiri- yang tinggal bersama-sama dalam kompleks desa. Mereka yang menyediakan kondisi yang memudahkan anak untuk menyembuhkan luka batinnya. Untuk alasan ini pula, SOS membatasi usia anak sewaktu pertama masuk ke desa anak. Yudi menjelaskan, "Batasan yang bisa tinggal di sini mulai 0-10 tahun yang bisa kita terima. Kenapa? Karena kita bermaksud menciptakan keluarga baru untuk anak-anak ini, dan kalau sudah besar rasa

kebersamaan sebagai satu keluarga itu akan kurang atau lebih sulit muncul."

Sementara, para ibu asuh merupakan yang paling dekat dan sering berhubungan dengan anak. Para ibu asuh ini sudah menjalani proses seleksi, serta live in dan pelatihan selama suatu rentang waktu di SOS pusat, Lembang, Bandung, Jawa Barat. Ditambah juga dengan pelatihan berkala di masing-masing SOS. Demikian pula seorang anak yang akan diterima telah diseleksi, serta melengkapi berkas tentang persetujuan keluarga atau perwakilan keluarga untuk memercayakan pengasuhan anak pada SOS. "Tapi mereka kalau lebaran pasti masih pulang. Tiap lebaran mereka selalu pulang ke rumahnya masing-masing. Karena SOS tidak boleh menghilangkan asal-usul anak, mereka berasal dari mana, keluarga leluhurnya di mana, mereka tetap harus tau," kata Yudi menambahkan.

Pertama kali seorang anak datang, biasanya menjadi tantangan bagi ibu asuh untuk "membawa" mereka ke dalam suasana di rumah. "Memang pertama sih waktu datang dia berontak, maksudnya ndak mau sama kita, dia kepingin pulang, balik. Biasanya cara kita spontan saja lihat anaknya gimana, Misalnya didiamkan

dulu, suka-suka dia dulu, nanti kalau udah ndak ada orang baru kita dekatin, kita kasih tau, 'Kamu di sini untuk dididik, nanti disekolahkan, dikasih ngaji, ...' Macam-macamlah kegiatan. Ndak sampai berapa bulan, seminggu aja sudah lengket (sama kita)," Edah menceritakan. Untuk SOS Desa Taruna di Meulaboh ini kebetulan memang semua anak-anaknya adalah muslim. Namun Yudi menjelaskan, bahwa SOS sangat memperhatikan dan berusaha melindungi asal-usul



PASCATSUNAMI, Di Meulaboh, SOS Desa Taruna selesai dibangun pada September 2007. Dipicu oleh terjadinya tsunami pada akhir tahun 2004, SOS berharap dapat memulihkan luka batin anak-anak yang menjadi yatim/piatu akibat bencana tersebut ataupun akibat konflik.

anak, "Kami selalu mengusahakan agar anak-anak yang agamanya sama tinggal dalam satu rumah, dan dibimbing oleh ibu asuh yang beragama sama pula." Selain itu, anak yang merupakan kakakberadik juga ditempatkan dalam satu rumah.

Saat saya mengajukan ingin mewawancarai beberapa anak, Yudi meminta dengan sopan agar saya tidak menyinggung tentang asal-usul mereka terdahulu. Menurutnya, hal itu akan membongkar memori kelam anak-anak yang selama ini coba diredam agar tidak mempengaruhi perkembangan anakanak ini lebih jauh. Maka kami pun bercakap dengan anak-anak itu tentang kegiatan harian mereka. Wawancara berlangsung kacau, sebab semua berebut untuk urun bicara. Ketika saya

coba merekam jawaban dari Zakir, di situ ada suara Rudy dan 4 anak lainnya yang ikut terekam. Meski demikian, sangat menyenangkan dan terasa hangat.

Tumbuh Seperti Anak Lainnya

"Ayah, kita boleh *liat* sepakbola di lapangan depan?" tanya seorang anak dengan berani. Dua anak yang lain tampak berdiri di belakangnya.

"Boleh tapi janji ya jangan manjat pohon atau berkelahi," jawab Yudi.

"Ya," jawab anak itu diiringi anak-anak yang lain. Mereka pun berlari keluar ruangan menuju lapangan di seberang kompleks Desa Taruna.

Dialog yang terjadi sewaktu saya berpamitan ini, terdengar layaknya perbincangan antara ayah dan anak yang hangat. Keluarga adalah jantung masyarakat. Di dalam sebuah keluarga, setiap anak dilindungi dan merasakan menjadi bagian dari keluarga. Di sini, anakanak belajar tentang nilai, saling berbagi tanggung jawab, dan membentuk hubungan yang langgeng sepanjang hidup. Anak-anak yang dibesarkan dalam SOS Desa Taruna Meulaboh belajar melepas masa lalu mereka yang kelam akibat bencana, konflik, atau masalah keluarga. Mereka tumbuh seperti anak umumnya bersama keluarga "pengganti" yang memberi kehangatan keluarga pada mereka. Ini meyakinkan saya pada pentingnya misi SOS Desa Taruna agar "Setiap anak dibesarkan dalam keluarga dengan kasih sayang, merasa dihargai, dan rasa aman."



ASAL-USUL YANG DIHARGAI. Kebetulan seluruh anak yang ditampung di SOS Desa Taruna Meulaboh beragama Islam. Maka pelajaran mengaji pun dimasukkan sebagai salah satu kegiatan tambahan. SOS berprinsip menghargai dan menjaga anak tetap sesuai dengan asal-usul mereka.

Vol. 9, No. 3, September - Desember 2009 | Dunia Tzu Chi









Menghijaukan dari Rumah Sendiri

Oleh: Ivana

Kompos ibarat multi-vitamin untuk tanah pertanian. Kompos akan meningkatkan kesuburan tanah dan merangsang perakaran yang sehat.



PANEN KOMPOS. Setiap 3 minggu, komposcing hasil penguraian cacing Lumbricus rubellus ini dapat dipanen. Warna kompos yang sudah siap panen menjadi lebih gelap dari sampah fermentasi yang merupakan bahan penguraiannya.

ampah sudah menjadi masalah yang umum bagi masyarakat. Bersama dengan isu pemanasan global yang menghangat, kepedulian pada masalah sampah ini turut meningkat. Aktivitas daur ulang sampah nonorganik makin populer di kalangan masyarakat kota. Lantas, bagaimana cara menangani sampah organik yang justru menempati porsi terbesar sampah rumah tangga? Jawabnya, dengan menjadikannya kompos.

Cacing yang Berjasa

Di sebelah kantor Kelurahan Pademangan Barat, sebuah bilik Komposcing belum lama berdiri. Bilik tersebut luasnya kira-kira 6 x 7 m. Di dalamnya ada palet-palet kayu bertumpuk yang merupakan tempat kompos diproses. Depo kompos ini bersebelahan dengan tempat penampungan sementara sampah (TPS) dari warga di kelurahan tersebut, yang mana setiap hari sekitar 64 gerobak sampah "menyetor" hasil

pengumpulan mereka ke tempat ini. Sewaktu meraih pintu masuk, bau busuk yang sangat kuat menyerang penciuman. Bau tersebut datang dari sampah yang baru selesai dicacah dan diendapkan dalam karung. Namun jangan lantas berbalik pergi, bila terus masuk ke dalam, bau tersebut memudar bahkan menghilang dalam jarak kurang dari 3m.

Komposcing singkatan dari kompos cacing. Kompos adalah pupuk yang berasal dari sisa tumbuhan yang telah membusuk atau kotoran hewan yang memiliki kandungan yang berguna bagi tanah dan tumbuhan. Dan khusus untuk komposcing, proses pembusukan sampah dibantu oleh cacing. Cacing itu jenis Lumbricus rubellus yang pertama-tama didatangkan dari Eropa. Takaran pembusukannya adalah 1 kg sampah giling berbanding 1 kg cacing. Ketika cacing dipertemukan dengan sampah giling, maka ia akan mulai memakan sampah tersebut dan menghasilkan kotoran yang merupakan pupuk. Hasilnya, sampah perlahan berubah bentuk menjadi pupuk serbuk dan warnanya menghitam.

Proses ini dimulai dari menggiling bahan baku sampah organik yang dikumpulkan dari masyarakat, setelah itu ditampung dan diendapkan selama semalam. Endapan akan menghasilkan air. Air ini tidak dibuang karena bisa digunakan sebagai pupuk cair. Hasil gilingan yang telah diendapkan, kemudian dimasukkan ke karung untuk difermentasi selama 5 hari. Sesudah itu baru ditaburkan di palet untuk umpan cacing. Dalam 3 minggu, pupuk telah siap dipanen.

Ayo Membuat Kompos

Kompos sudah dikenal sangat lama, namun akhirakhir ini kepopulerannya makin meningkat. Membuat kompos tidaklah sulit, bahkan sangat mudah dan juga tidak harus menggunakan cacing. Maksud dari membuat kompos adalah mengatur dan mengontrol proses penguraian alami sampah agar berlangsung lebih cepat. Proses ini meliputi membuat campuran bahan yang seimbang, pemberian air yang cukup, pengaturan aerasi, dan penambahan aktivator pengomposan. Dengan sedikit perubahan penanganan sampah rumah tangga, kita dapat mengatasi sampah organik serta hasilnya dapat bermanfaat bagi penghijauan lingkungan.

Membuat Kompos Rumah Tangga (tanpa aktivator)

Bahan:

- 1. Sampah organik segar (potongan sayuran, buah,
- 2. Sampah organik kering (daun dari kebun yang sudah
- 3. Kompos yang sudah jadi Perbandingan bahan 1:2:3=1:1:1



SAMPAH ORGANIK. Dua orang pekerja yang membantu di depo komposcing Pademangan Barat sedang menggiling sampah organik yang dihasilkan oleh 10 RW warga Pademangan. Dalam satu hari 5 gerobak sampah organik dapat dijadikan kompos.

- 1. Ketiga bahan dicampur merata dan diperciki air dengan kondisi kelembaban 30%
- 2. Taruh campuran ke dalam wadah yang ada, misalnya pot bunga, ember, karung, atau kotak, kemudian ditutup
- 3. Wadah diberi lubang di bagian bawah dan beberapa lubang di kanan-kiri untuk sirkulasi udara dan mengeluarkan cairan sampah.
- 4. Setiap hari campuran sampah dengan komposisi di atas yang sudah diperciki air dapat ditambahkan ke
- 5. Sampah ini memakan waktu sekitar 2 bulan untuk dipanen dan dapat berbau. Bila kompos sudah jadi warnanya akan kehitaman.

Catatan:

- Bila ingin digunakan sebagai media tanam, campurkan tanah di setiap lapisan kompos lama dan baru.
- Sampah seperti sayuran basi atau nasi dapat dimasukkan juga, namun harus dicacah dan dipisahkan terlebih dahulu dari kuah, minyak, dan santan.
- Sampah seperti tulang dan duri ikan sebaiknya tidak dicampur, namun langsung ditanam saja di dalam tanah.

Bantuan Gempa di Jawa Barat

Sigap Mengatasi Bencana



anggal 2 September 2009, sebuah gempa yang mengejutkan mengguncang bagian barat Pulau Jawa. Pada pukul 14.55 WIB terjadi gempa berkekuatan 7,3 skala richter yang mengakibatkan kerusakan cukup berat di wilayah Tasikmalaya, Garut, Cianjur, dan Pelabuhan Ratu. Gempa ini bahkan dirasakan oleh warga Jakarta, Solo (Jawa Tengah), dan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Radhitya Raharja Asikin, seorang pengusaha di Tasikmalaya hari itu sedang berada di rumah ketika gempa terjadi. Dengan matanya sendiri ia menyaksikan tanah di pekarangan rumahnya bergelombang bagai ombak laut. Begitu gempa mereda, Herman Widjaja Ketua Tzu Chi Kantor Perwakilan Bandung yang merupakan kerabat Asikin, meneleponnya. Dalam telepon itu Herman meminta agar Asikin segera mengecek keadaan di Tasik dan daerah mana saja yang tertimpa bencana. Keinginannya untuk membantu sesama

membuat Asikin menerima tanggung jawab itu dengan senang hati. Lewat relawan Tasik inilah bantuan dapat segera tiba.

Keesokan harinya 3 September 2009, pukul 07.30 WIB, relawan Tzu Chi Bandung segera berangkat menuju ke Tasikmalaya untuk melakukan survei ke daerah yang terparah kerusakannya. Mereka membawa bantuan darurat berupa paket terpal, tenda komando, paket tenda, mi instan, air mineral, biskuit, selimut, obat gosok, dan jas hujan. Karena masih terlalu awal, Herman dan relawan lainnya belum bisa memastikan jumlah korban dan kerusakan pada hari itu. Hubungan jarak jauh pun terus berlangsung hingga tengah malam antara Adi Prasetio (koordinator Tim Tanggap Darurat Tzu Chi -red) dengan relawan-relawan di Bandung dan Cianjur dalam mendata lokasi-lokasi yang terkena gempa.

Sisi-sisi jalan dekat daerah perbukitan yang biasa dilalui kendaraan banyak yang retak, begitu pula dengan bukit-bukit di sana, permukaan tanahnya merengat. Tiang-tiang listrik di sepanjang jalan pun sudah tidak berdiri kokoh lagi, melainkan roboh menimpa bangunan di dekatnya, atau mengenai kabel listrik hingga posisinya miring. Beberapa rumah di sisi jalan pun tampak rusak berat. Selain meluluhlantakkan atap rumah dan isinya hingga gentingnya berhamburan, tembok dan kusen rumah pun ikut runtuh.

Bantuan berupa selimut, obat-obatan, telur, perlengkapan mandi, minyak kayu putih, jamu masuk angin, air mineral botol dan gelas diberikan relawan Tzu Chi Bandung kepada sekitar 1.319 warga Cikole, Pasir Angin, Los Kulalet dan Citere yang tengah mengungsi di sebuah Secata (Sekolah Calon Tantama). Selain bantuan materi, relawan pun memberikan penghiburan dan semangat kepada para korban dan bersama-sama dengan Komandan Secata Rindam III/ Siliwangi, Letkol (Inf) Suparlan Purwo Utomo meninjau rumah-rumah warga yang rusak berat di wilayah Cikole.



Di sebuah tenda, relawan menemui seorang gadis yang terbaring. Dia adalah Sri Yanti (15) yang hanya bisa terbaring lemas di atas velbed yang disediakan oleh pihak TNI. Wajahnya terlihat pucat dan nafasnya sedikit tersengal-sengal. Tubuhnya ditutupi oleh selimut tebal agar ia tetap merasa hangat. Remaja perempuan yang memang tidak dapat berjalan itu bahkan tidak dapat berbincang-bincang dengan relawan Tzu Chi yang mengunjunginya. Saat gempa terjadi, karena kondisi putrinya yang tidak dapat berjalan, sang ibu, Oom (49), menggendong Sri ke tempat yang aman. Manurut Oom, dua tahun lalu, Sri sempat terjatuh dan pernah mengidap TBC kelenjar, namun sembuh setelah 9 bulan berobat. "Anak saya memang sering sakit, tapi kali ini sakitnya pas gempa. Untungnya kami (semua) bisa selamat," ielas Oom.

Relawan Tzu Chi berusaha memberikan bantuan yang sesuai dengan kebutuhan korban seperti selimut dan bahan makanan. "Sekarang saja sudah dingin, apalagi kalau malam. Selimut dan obat-obatan dapat berguna sekali bagi pengungsi. Apalagi kita tahu pengungsi di sini sudah banyak yang sakit. Selain itu, kami juga memberikan bantuan beras untuk mendukung dapur umum. Kita akan terus memantau perkembangannya untuk menentukan langkah ke depannya," ujar Herman Widjaja.

Apriyanto/Hendra/Sinta

PERHATIAN DAN SEMANGAT. Selain memberi bantuan, perhatian dan cinta kasih yang diberikan relawan juga sangat berarti dalam memberi semangat dan penghiburan bagi korban gempa.



71

Pembangunan STABN Sriwijaya

Tonggak Budaya Kemanusiaan



ejak akhir tahun 2007 beberapa orang relawan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia mengundang guru-guru sekolah agama Buddha di Jakarta untuk membahas pendidikan budi pekerti dalam pendidikan siswa sekolah, sembari memperkenalkan misi budaya kemanusiaan Tzu Chi. Dalam beberapa kali pertemuan yang diadakan, para praktisi pendidikan ini merumuskan bahwa pendidikan budaya kemanusiaan sangat dibutuhkan, namun masalah utama yang menghambat adalah kurangnya sumber daya manusia.

Untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas tentu harus didukung sarana dan prasarana, mulai dari fasilitas sekolah yang baik sampai dengan materi pendidikan yang berkualitas. Dari simpulan ini, relawan Tzu Chi kemudian mengunjungi beberapa sekolah Buddhis di Jakarta. Dalam kunjungan itulah, relawan mendapati bahwa kondisi bangunan Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri (STABN) Sriwijaya sangat

memprihatinkan. Para mahasiswanya yang berjumlah sekitar 150 orang menggunakan 3 ruang kelas. "Kondisi ini tidak kondusif terhadap pembelajaran materi. Kalau kita berbicara suatu budaya humanis (kemanusiaan) yang mestinya ada dalam setiap pembelajaran agama Buddha, apalagi kebanyakan dari mereka akan menjadi guru agama Buddha, bagaimana mereka bisa belajar dengan baik apabila kondisi kehidupan dan belajar mereka juga masih memprihatinkan," ujar Hong Tjhin, salah seorang relawan Tzu Chi yang mempelopori pertemuan dan kunjungan ini.

Belajar, Melakukan, dan Menghayati

Dengan latar belakang inilah maka Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia menebar benih cinta kasih di kampus STABN Sriwijaya yang berada di daerah Tangerang, Banten dengan membantu pembangunan gedung aula 3 lantai. Gedung yang acara peletakan batu pertamanya dilangsungkan tanggal 28 Agustus 2009 tersebut nantinya akan digunakan untuk laboratorium Dharma (ajaran Buddha –**red**), perpustakaan, dan ruang serbaguna.

Di lokasi peletakan batu pertama, delapan sekop yang diikat pita warna merah dan adonan semen telah siap. Tamu kehormatan yang terdiri dari relawan Tzu Chi, para bhiksu rohaniwan agama Buddha, Dirjen Bimas Agama Buddha Departemen Agama RI, dan Rektor Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri (STABN) Sriwijaya menaruh sebuah bata secara bersama-sama. Masing-masing menyekop adonan semen dan meletakkannya di atas bata. "Sekop pertama-semoga hati manusia menjadi suci, sekop kedua-semoga masyarakat aman dan tenteram, dan sekop ketiga-semoga dunia bebas dari bencana," kata Rudi Suryana menerangkan makna setiap sekopan.

Dalam kata sambutannya, Hong Tjhin mengatakan bahwa selain membantu *hardware*-nya (prasarana gedung sekolah), Tzu Chi juga mengajak para siswa dan guru untuk bervegetarian di kampus mereka. Dengan demikian bukan hanya mempelajari cinta kasih tapi juga belajar



menghargai sesama makhluk hidup. Budaya kemanusiaan pun dimasukkan dalam kurikulum berupa pelajaran 100 menit tiap minggu untuk semua angkatan mulai September 2009. "Kita harapkan bisa membantu para mahasiswa untuk lebih jauh dan lebih dalam memahami apa yang diajarkan oleh Buddha," harap Hong Tjhin. Ia mencontohkan, materi pembelajaran budaya kemanusiaan ini meliputi bagaimana menjaga kerapian diri, cara duduk, cara makan, bersyukur, cinta kasih, menghormati, dan hidup sederhana.

Sejumlah mahasiswa STABN Sriwijaya ternyata telah mengenal dan bahkan telah mulai mempraktikkan budaya kemanusiaan. Pada pertengahan Agustus 2009, sejumlah mahasiswa mengikuti dua acara Tzu Chi yang ditujukan untuk generasi muda yaitu: pertukaran budaya mahasiswa Universitas Tzu Chi Hualien dan Tzu Ching Camp IV. Mereka pulang dari kedua acara tersebut dengan membawa pengetahuan baru tentang Tzu Chi dan juga budaya kemanusiaan. Ilmu agama Buddha yang dipelajari para mahasiswa STABN Sriwijaya memang harus diimbangi dengan praktik nyata di bidang kemanusiaan agar lebih mendalami esensinya. "Kita bukan hanya belajar saja, tetapi (juga) melihat, melakukan, mengerti, menghayati, dan praktik, itu merupakan salah satu jalan paling efektif dan efisien (untuk) benar-benar mendalami kebijaksanaan dan cinta kasih," ungkap Hong Tjhin.

Anand Yahya

FASILITAS YANG MENDUKUNG. Biksu Dhyanavira Mahasthavira memberkati lokasi pembangunan gedung aula STABN Sriwijaya. Pembangunan gedung 3 lantai tersebut nantinya terdiri dari laboratorium Dharma, perpustakaan, dan ruang serba guna.

73



72 Dunia Tzu Chi | Vol. 9, No. 3, September - Desember 2009 | Dunia Tzu Chi

Tanggap Darurat Bencana Gempa Sumatera

Guncangan di Ranah Minang



ntah mengapa hari itu, Rabu, 30 September 2009, Anuar (40), ayah dari Alfatira (10) –yang biasa dipanggil Adit- terlambat mengantarnya ke tempat bimbingan belajar. Adit mengikuti bimbingan belajar 3 kali dalam seminggu. Pada hari itu Anuar telat menjemput Adit di rumah karena jalanan cukup macet.

Tak Seperti Hari Biasa

Saat itu Anuar bergegas pulang ke rumah untuk mengantar Adit, anak tertuanya. Bimbingan belajar dimulai pukul 15.00 hingga 18.00. Saat tiba di tempat bimbingan, seperti biasa Adit turun dari mobil dan bergegas melangkah masuk. Tapi entah mengapa, tidak seperti biasanya Adit sempat melihat papanya ke belakang. Anuar juga berperilaku sama, matanya terus tertuju ke Adit hingga anak itu masuk ke dalam ruko. "Setelah kejadian ini, saya baru sadar ada yang aneh saat saya mengantar Adit ke tempat kursusnya. Saat

turun mobil biasanya saya langsung pergi, tapi kemarin itu saya menunggu Adit sampai dia masuk, dan Adit sendiri juga terus melihat saya. Biasanya Adit itu kalau saya antar, turun dari mobil dia langsung lari *aja* ke dalam," ungkap Anuar mengenang.

Pada saat terjadi gempa, Anuar langsung mencari Adit ke jalan-jalan. Setelah beberapa jam mencari, Anuar yakin jika anaknya masih berada di tempat bimbingan belajar. Ia bergegas ke lokasi. Anuar panik, lantai dasar ruko tersebut sudah hilang, hanya tinggal lantai 2 dan lantai 3. Adit berada di lantai 3. Saat tim evakuasi tiba di lokasi, orangtua para siswa bersama warga menemukan Adit masih dalam kondisi sadar, namun kakinya tertimpa bangunan yang runtuh.

Selama beberapa jam, Adit berada di dalam reruntuhan. Adit merupakan korban kedua yang berhasil diselamatkan oleh tim evakuasi, sedangkan temantemannya yang lain masih tertimbun di dalam. Adit





EFEK GEMPA. Kerusakan yang terjadi akibat gempa yang terjadi di Sumatera Barat sangat dahsyat. Selain meruntuhkan gedung-gedung bertingkat dan menimbulkan korban jiwa, gempa juga memutus jalan-jalan di berbagai desa dan kota. Akibatnya, evakuasi dan pemberian bantuan mengalami kendala, terutama ke desa-desa yang berada di pedalaman.



langsung dibawa ke RS Tentara Dr. Reksodiwiryo yang berada tidak jauh dari lokasi kejadian. Kamis, 2 Oktober 2009, Adit masih di ruang operasi dan ditangani oleh dua dokter dari TNI Angkatan Darat dan dua orang perawat dari Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Kaki kanan Adit terpaksa diamputasi, namun kaki kirinya masih berusaha diselamatkan.

Orangtua Adit dan saudara-saudaranya menunggu di depan kamar operasi. Sesekali Merry, ibunda Adit menangis. Anuar mengutarakan bagaimana caranya untuk bisa mengembalikan kepercayaan diri putranya pascaoperasi. Adit itu anak yang berprestasi di bidang tarik suara. Adit juga sesekali membintangi sinetron untuk TV lokal di Padang.

Saat di rumah sakit, Adit pun ditanya oleh Papanya, "Adit gimana...? Kakinya harus diamputasi." Adit terdiam beberapa saat kemudian berkata, "Adit cuma takut kalo Adit nggak bisa ketemu Papa-Mama lagi." Seketika itu juga air mata Anuar mengalir. Sementara Merry, dengan raut wajah cemas dan mata yang sembab masih setia menunggu di depan pintu ruang operasi.

Uluran Tangan Pertama

Gempa bumi dengan kekuatan 7,6 skala Richter berpusat di 57 km arah barat daya Kabupaten Pariaman, Sumatera Barat pada kedalaman 71 km pada tanggal 30 September 2009 pukul 17.16 WIB lalu telah meluluhlantakkan ranah Minang. Berbagai sarana umum rusak parah, puluhan ribu rumah dan gedung rubuh, dan ribuan nyawa pun ikut melayang dalam bencana alam tersebut.

Kabar ini menggentarkan para relawan Tzu Chi

yang ada di Jakarta, Pekanbaru, Medan, dan kota-kota lainnya. Dalam hitungan jam, Tim Tanggap Darurat Tzu Chi berkoordinasi untuk mempersiapkan bantuan bagi para korban gempa. Paginya 1 Oktober 2009, pukul 08.50, dipimpin oleh Ketua Tim Tanggap Darurat Tzu Chi, Adi Prasetio, maka tiga belas relawan Tzu Chi yang terdiri dari tim medis dan relawan tanggap darurat berangkat menuju Padang. Tepat pukul 10 pagi, di Kantor Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia dilakukan rapat koordinasi untuk membahas bantuan susulan yang akan diberikan. "Setelah Tim Tanggap Darurat Tzu Chi tiba, kita akan memberangkatkan kloter kedua, yakni relawan, tim medis, dan bahan bantuan, terutama obatTzu Chi, "Sesudah itu, kloter ketiga kita akan kirimkan relawan untuk menghibur dan menenangkan batin para korban."

Di RS TNI Padang banyak korban gempa lain yang juga dirawat. Kebanyakan dari mereka mengalami luka pada kaki. Tim medis bekerja dengan jam kerja yang panjang, menangani 6-10 operasi setiap harinya. Sementara, sejumlah tim medis Tzu Chi juga masuk ke wilayah-wilayah terpencil di Pariaman untuk menjangkau korban. Di Hulu Banda, Malalak Selatan, Pariaman, warga datang berbondong-bondong menuju rumah kediaman bidan Lili Sumanti yang dipakai untuk mengadakan baksos. Tim medis Tzu Chi dibantu pula oleh warga setempat untuk melayani di bagian pendaftaran. Satu per satu pasien masuk ke ruang periksa dokter.

"Sakit apa, Bu?" tanya dr Kimmy. "Ini, Bu, batuk, pilek, leher belakang saya sakit," ungkap Andung (Nenek) Apik (70). "Nenek kalo malam bisa tidur?" tanya dr Kimmy. "Susah, Bu, malam dingin. Awak lalok di muko rumah (Saya tidur di depan rumah)," jelasnya. "Saya periksa dulu ya, Nek," ujar dr Kimmy sambil meletakkan stetoskop di dada Nenek Apik. "Nenek harus banyak istirahat, kalo tidur di luar pakai selimut ya, trus lehernya ini ditutup dengan kain supaya hangat. Ini saya kasih obat batuk sama pileknya ya, Nek," ujar dr Kimmy.

Pasien yang berhasil diperiksa hari itu mencapai 172 pasien. "Rata-rata dari masyarakat, mereka mengalami infeksi saluran pernafasan atas (ISPA) seperti batuk, pilek, kepala pusing, dan trauma pascagempa. Mereka sulit tidur," jelas dr Herry.



TANPA JEDA. Tim medis Tzu Chi di hari pertama sudah langsung bekerja di RS Tentara Padang dan berhasil mengoperasi 3 korban gempa obatan," kata Hong Tjhin, relawan bekerja sama dengan dokter setempat.

Hingga tanggal 11 Oktober 2009, relawan Tzu Chi dari Jakarta, Padang, Pekanbaru, dan Medan terus memberi bantuan dan perhatian di lokasi bencana. Bantuan mulai dari bahan makanan, uang santunan, hingga bantuan medis di rumah sakit ataupun di daerah terpencil dijalankan relawan dengan penuh kesungguhan. Di antara para relawan Padang sendiri terdapat yang dirinya pun sesungguhnya termasuk korban gempa.

Menggalang Hati

Terketuk dengan penderitaan warga di Kota Padang dan Pariaman, Sumatera Barat, Kamis, 1 Oktober 2009, relawan Tzu Chi bergerak cepat mengetuk hati masyarakat untuk mengulurkan bantuan sesuai dengan kemampuan mereka. Usaha untuk menggalang dana ini berjalan serentak di berbagai kota besar dimana terdapat relawan Tzu Chi.

Tak jarang, beberapa organisasi, yayasan, atau sekolah, bahkan datang ke Tzu Chi, mempercayakan dana yang telah berhasil mereka kumpulkan agar disalurkan pada para korban. Kepercayaan ini tumbuh karena komitmen Tzu Chi untuk menjaga sebaik-baiknya dana yang telah diserahkan para donatur agar dapat sampai dengan tepat dan cepat pada korban yang membutuhkan. Tim Redaksi

> BERSUMBANGSIH. Banyak lapisan masyarakat ikut mengulurkan kepeduliannya bagi korban gempa Sumatera. Masyarakat di Pademangan, Jakarta Barat ikut tergerak hatinya bersumbangsih.

> MENGHIBUR KORBAN. Selain membagikan paket sembako dan baksos pengobatan keliling, relawan Tzu Chi juga mengunjungi korban gempa yang berada di rumah sakit. Relawan menyerahkan uang santunan sekaligus menghibur hati para korban.





Lu Lien Chu

Lakukan dengan Cinta

"Master sudah susah payah membangun Tzu Chi, saya ingin menggunakan waktu sebaikbaiknya untuk Tzu Chi dan tidak menyia-nyiakan waktu," tuturnya haru.

uli 2006. "Kan a, ni men duo me xing yun neng tao chu zai nan, xian zai hai zi cai neng hao hao de zai zhe li. (Lihat, kalian sungguh beruntung bisa selamat dari bencana. Makanya sekarang anak-anak bisa berdiri di sini dalam keadaan selamat -red)," ucap seorang wanita berkulit putih kemerahan dengan suara lantangnya. Wanita bernama lengkap Lu Lien Chu ini menyulap kebisuan di tempat penampungan korban bencana alam tsunami Pangandaran, Jawa Barat, menjadi hangat dan ceria.

Ketulusan Hati

Butuh waktu sekitar satu jam untuk bisa mencapai tempat penampungan para korban bencana alam tsunami Pangandaran. Namun lokasinya yang berada di atas perbukitan, tidak menyurutkan semangat wanita kelahiran Taiwan, 52 tahun lalu ini, untuk memberikan bantuan dan penghiburan kepada para korban bencana.

Sesampainya di atas, tanpa sungkan Lien Chu langsung mendekati para korban dan memeluk mereka. Dengan menggunakan bahasa Indonesia yang agak terbata, Lien Chu mengajak para korban mengobrol dan memberikan semangat kepada mereka. Walaupun para korban tidak terlalu memahami apa yang diucapkan Lien Chu, namun mimik muka dan intonasi suaranya yang penuh semangat membuat para korban menjadi terhibur dan tertawa. "Karena saya belum lancar bahasa Indonesia, jadi kata-kata saya suka bercampur dengan bahasa mandarin. Itu yang buat orang yang saya hibur menjadi tertawa. Mungkin karena lucu mereka dengar," tuturnya sambil tersenyum malu.

Ditanya apakah pernah takut mendapatkan perlakuan kasar dari para korban yang mungkin tidak menyukai kehadirannya? Sambil tersenyum Lien Chu pun menjawab, "Saya menghibur dengan hati. Mereka baik sama saya, tidak pernah saya diperlakukan buruk oleh mereka." Ia menambahkan, ketika memberikan penghiburan Lien Chu tidak pernah takut apakah mereka

yang dihiburnya akan suka atau tidak. "Ketika saya menghibur, saya lakukan dengan cinta kasih. Saya tidak takut apakah mereka akan berpikiran buruk tentang penghiburan yang saya berikan. Dan hasilnya selama ini saya tidak pernah mendapatkan penolakan, justru mereka sangat senang kami hibur. Walaupun ada kesulitan bahasa, tapi sepertinya cinta kasih melunturkan perbedaan itu."

Selain berinteraksi dengan para korban, Lien Chu juga menghibur para korban dengan pertunjukan gerakan bahasa isyarat tangan. Ketulusan dalam setiap sentuhan dan tutur katanya, membuat wanita ini selalu diterima dengan baik oleh para korban bencana alam.

Belajar Mengenal Tzu Chi

Apabila dibandingkan dengan 11 tahun lalu, penampilan Lien Chu sekarang sangatlah berbeda. Selain ladang kebajikan yang dulu sudah dimilikinya semakin lama semakin subur dan bertunas, rambut panjang yang selalu dikonde dengan rapi adalah salah satu hasil perkenalannya dengan Tzu Chi. "Dulu saya tomboi sekali. Kurang suka memakai rok dan gemar menggunakan kaus oblong dan celana pendek," ujar Lien Chu.

Namun semua telah berubah. Rambutnya yang dulu pendek, sekarang dibiarkannya panjang sehingga mudah untuk dikonde. "Dulu rambut saya tidak pernah panjang. Tapi suatu saat, ketika sedang bekerja Tzu Chi (membagikan beras-red) rambut saya yang pendek turun menutupi mata, sehingga mengganggu pekerjaan. Semenjak itu akhirnya saya memutuskan untuk memanjangkan rambut agar bisa dikonde," jelas Lien Chu. Selain rapi, ternyata rambutnya yang senantiasa dikonde juga membuat ibu dua anak ini terlihat semakin feminin dan anggun.

Awalnya, meskipun berasal dari Taiwan, Lien Chu tidak pernah mengenal Tzu Chi sebelumnya. Ia mengenal Tzu Chi, setelah cukup lama berada di Indonesia melalui ibu dari salah satu teman sekolah anaknya. Saat itu,





SEPERTI KELUARGA SENDIRI. Banyak pasien yang lama tak merasakan sentuhan kasih sayang dari keluarganya, tugas insan Tzu Chi untuk selalu memberi perhatian yang tulus dan harapan pada mereka.

anak Liu Su Mei (Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia) dan Lien Chu sama-sama bersekolah di Taipei School Indonesia. "Sejak kenal dengan Su Mei Shijie, dia juga sudah resmi menjadi relawan Tzu Chi," ucap Lien Chu. Ia menambahkan, sebenarnya Liu Su Mei sudah seringkali mengajaknya untuk bergabung dengan Tzu Chi, tapi hal tersebut tidak diindahkannya.

"Saya juga suka mengikuti kegiatan sosial. Dulu waktu di Taiwan, saya sering mengunjungi dan mengajar anak-anak tunanetra. Dan ketika saya bertemu dengan Su Mei, saya juga tengah menjadi relawan perpustakaan," tutur Lien Chu. Tapi baginya, melakukan kegiatan sosial tidak harus menjadi relawan Tzu Chi, makanya ia tidak langsung bergabung dengan Tzu Chi. "Awalnya saya bukan tipe orang yang suka mengikuti peraturan. Apalagi menjadi relawan harus menggunakan seragam, dan mematuhi beberapa peraturan lainnya, membuat saya menjadi enggan untuk bergabung,"

Tahun 1998 setelah kerusuhan, atas dasar ajakan Liu Su Mei , akhirnya Lien Chu mulai bersedia untuk mengikuti kegiatan Tzu Chi, walaupun hanya sebatas ikut kegiatan. Namun Su Mei tidak pernah patah semangat untuk terus mengajak Lien Chu bergabung. Pada suatu hari, Liu Su Mei datang ke rumah Lien Chu

untuk mengambil dana sumbangan dan memberikan buletin Tzu Chi. Setelah membaca buletin tersebut, suami Lien Chu, Huang Jia Hong langsung berkata, "Yayasan ini sangat bagus, gurunya juga sangat baik. Mau menjadi relawan harus keluar uang sendiri, dana sumbangan yang mereka kumpulkan hanya digunakan untuk kegiatan sosial." Merasa sepaham akhirnya sang suami mendukung Lien Chu untuk bergabung dengan

Biarpun telah bergabung, tapi Lien Chu belum menyerahkan seluruh hatinya pada Tzu Chi. Pada suatu hari, Su Mei dan Bao Qin, yang sedang berkunjung ke rumahnya melihat *xiang si dou* (biji saga yang dalam bahasa mandarin dapat berarti kacang kerinduan -red) koleksi Lien Chu yang sangat bagus. Mereka lalu memintanya pada Lien Chu untuk dibawa ke Taiwan sebagai suvenir untuk Master Cheng Yen dan shixiong shijie di sana. Tapi Lien Chu hanya memberi mereka sedikit karena ia sangat menyukai koleksinya itu. Malam harinya, ia pun bercerita kepada suaminya, "Hari ini ada shijie yang meminta xiang si dou untuk bawa ke Taiwan buat Master Cheng Yen, tapi saya hanya memberinya sedikit." Mendengar hal itu, suaminya langsung berkata, "Guru minta, masa kamu pelit!" "Karena bagus saya mau taruh di rumah jadikan hiasan," jawab Lien Chu bersikukuh.



MENDIDIK SEJAK KECIL. Di tengah kesibukannya sebagai Ketua Tzu Chi Tangerang, Lu Lien Chu tetap menyempatkan diri untuk melakukan daur ulang sampah. Dalam setiap kegiatan, ia selalu mengajak generasi muda untuk turut melestarikan lingkungan.

Malamnya ketika tidur, Lien Chu bermimpi Master Cheng Yen datang, dan coba merangkulnya. Hal ini membuat Lien Chu terjaga dan tersentuh. Pada ulang tahun Tzu Chi yang ke-33, Lien Chu pun akhirnya memutuskan untuk pergi ke Taiwan. Di sana, Master Cheng Yen pernah berkata, "Saya juga merasa susah. Tapi saya harus bercerita pada siapa? Kesusahan saya, akan saya tanggung semuanya." Mendengar hal tersebut, hati Lien Chu sangat tersentuh. Di dalam hati ia berpikir, kesusahan yang kita miliki bisa kita ceritakan kepada orangtua, sanak saudara, ataupun teman-temannya. Sedangkan bagaimana dengan Master? Setelah kejadian ini Lien Chu pun jatuh hati kepada Tzu Chi, dan mulai aktif dalam setiap kegiatan Tzu Chi dengan maksimal.

Tularkan Semangat Positif

Dimulai dari menjadi relawan dapur, pembagian beras, dan baksos kesehatan, Lien Chu akhirnya mendapat kepercayaan untuk bertanggung jawab dalam pengaturan logistik Tzu Chi. Hal ini memang bukan pekerjaan yang mudah, mereka harus bekerja sebelum kegiatan dimulai dan pulang belakangan setelah kegiatan tersebut selesai.

"Sebelum baksos kesehatan dilaksanakan, saya harus mempersiapkan seluruh logistiknya terlebih dahulu. Dan hal itu menuntut saya untuk bekerja lebih awal," ucap Lien Chu, yang mengaku menjadi jarang menghabiskan waktu bersama keluarga. Meskipun demikian, suami dan kedua anaknya Huang Shi Yin dan Huang Ging Jie, tidak pernah mengeluh. Bahkan sang suami pernah berkelakar, "Lebih baik kamu masuk Tzu Chi, jadi ada kerjaan. Daripada kamu di rumah nganggur, sering mencereweti saya. Saya telah "menyumbangkan" kamu kepada Tzu Chi adalah perbuatan yang sangat bijak, kupingku juga terasa lebih tenang."

Kecintaannya kepada Tzu Chi, juga ditularkan Lien Chu kepada kedua anaknya. Dalam beberapa kegiatan, ia terlihat mengajak serta sang buah hati untuk samasama melakukan kebajikan. Benih cinta kasih yang ditanamkan oleh Lien Chu ternyata berkembang subur dalam diri Huang Shi Yin. Selain aktif dalam setiap kegiatan Tzu Chi, Huang Shi Yin yang saat ini telah menyelesaikan sekolahnya dan menikah, juga bergabung dengan Tzu Chi Afrika Selatan. "Setelah menikah dengan suaminya (yang juga merupakan orang Tzu Chi -red), Huang Shi Yin yang tinggal di Afrika Selatan juga mengabdikan diri untuk menebar cinta kasih bersama Tzu Chi di sana," tambah Lien Chu.

Selain menularkan semangat positif kepada anakanaknya, Lien Chu pun menaruh perhatian khusus



kepada misi pelestarian lingkungan. "Saat ini bumi sedang menderita. Lingkungan yang tercemar akan membahayakan kesehatan kita. Tidak hanya itu, akibat pemanasan global beberapa bencana alam juga terus terjadi. Oleh sebab itu, ini adalah misi yang sangat penting dan harus segera dilakukan," ungkap Lien Chu.

Dimulai dari rumahnya sendiri, Lien Chu selalu membiasakan anggota keluarga dan pembantu rumah tangganya untuk melakukan pemilahan sampah. "Dari kecil orangtua saya sudah mengajarkan cara memilah sampah sesuai dengan jenisnya. Dan hingga kini hal tersebut tetap saya terapkan di rumah," tambah Lien Chu. Ia juga sangat menghemat air. Hal ini terlihat dari air yang digunakan untuk mencuci sayur maupun buah ditampung kembali untuk menyiram tanaman. Sedangkan air bekas mandi dan mencuci muka digunakan untuk menyiram toilet. Tidak hanya itu, sisa makanan dan sayuran bekas memasak juga diolah Lien Chu untuk menjadi pupuk, "Sisa makanan dan sayuran dimasukkan ke dalam sebuah ember besar. Setelah didiamkan beberapa hari, air dan ampas dari sisa makanan tersebut bisa digunakan sebagai penyubur tanah dan tanaman."

Semuanya ini dilakukan hanya untuk menjaga bumi dari kehancuran. "Kita harus segera mengontrol diri dan tidak menyia-nyiakan waktu," tegasnya mantap.



DUKUNGAN DAN SEMANGAT. Tidak hanya para pasien pengobatan yang memerlukan dukungan dan perhatian, tapi juga keluarganya untuk tetap tabah dan menjalani ujian ini dengan lapang dada (atas). Selain memberikan bantuan, Lu Lien Chu juga berusaha menanamkan rasa bersyukur dan kepedulian untuk turut membantu sesama kepada para pasien pengobatan Tzu Chi (kiri).

Kantor Penghubung Tangerang

Program pemberantasan TBC sepanjang tahun 1995 yang dilakukan oleh Tzu Chi di Desa Gaga dan Kiara Payung merupakan cikal bakal didirikannya Kantor Penghubung Tangerang. Sejak berdiri, Tzu Chi memang sering melakukan aktivitas di daerah Tangerang. Mulai dari membantu para pasien kasus, baksos kesehatan, hingga program anak asuh, membuat pendirian Kantor Penghubung Tzu Chi Tangerang tidak bisa terbendung lagi. "Di Tangerang banyak sekali ladang kebajikan. Tingginya tingkat kemiskinan memaksa masyarakat di sini untuk selalu menomorduakan kesehatan mereka. Hasilnya, tidak jarang dari mereka kini terpuruk dalam penyakit," tutur Lien Chu.

Sejak resmi didirikan pada tanggal 16 September 2006, beban tanggung jawab Lien Chu, yang dipercaya untuk bertanggung jawab sebagai ketua kantor penghubung tersebut itu pun bertambah. "Dulu ketika bekerja di bagian logistik, saya sibuk dan hanya fokus mengurus kebutuhan logistik saja. Berbeda dengan sekarang, selain mengurus anak-anak asuh dan pasien kasus, saya juga harus menjalin komunikasi dengan para relawan dan donatur.

Untuk mengembangkan Tzu Chi Tangerang, Lien Chu mulai melebarkan sayap dan menjaring para relawan baru untuk berbuat kebajikan. Beragam kegiatan pelatihan, mulai dari pengenalan Tzu Chi, pelatihan relawan abuabu, hingga sosialisasi daur ulang, dilakukan oleh Lien Chu untuk menarik perhatian masyarakat. "Tujuan kami

bukan hanya mengajak mereka untuk bergabung, tapi menyucikan hati manusia," tegasnya.

Program pelestarian lingkungan yang diusung oleh Tzu Chi Tangerang juga terus digalakkan dan disosialisasikan. "Sosialisasi kami lakukan mulai dari sekolah, hingga perumahan yang berada di sekitar Tzu Chi Tangerang. Kami harap, mereka akan menerapkan kegiatan pelestarian lingkungan dalam kehidupan seharihari," tegas Lien Chu.

Sebagai salah satu bentuk nyata keseriusan Tzu Chi Tangerang dalam menjalankan misi pelestarian lingkungan, sebuah Posko Daur Ulang Tzu Chi di Gading Serpong, Tangerang hasil sumbangan seorang relawan resmi digunakan pada 29 Maret 2009.

Depo ini memiliki tanah seluas 552 meter persegi dan 3 bangunan utama. Bangunan pertama adalah bangunan penyimpanan sampah daur ulang, bangunan kedua adalah kantor dan kamar mandi, dan bangunan ketiga adalah ruang terbuka kosong yang dapat dipergunakan untuk berbagai macam kebutuhan. Di halaman depan depo, sebuah taman cantik dan indah telah dibuatkan. Depo daur ulang ini sendiri memiliki 5 bagian utama proses pemilahan daur ulang. Bagian itu terdiri dari bagian kardus, botol/gelas air minum kemasan, kertas dan majalah, botol kaca, dan plastik. Di halaman depan depo, sebuah mobil boks daur ulang terparkir, siap untuk mengambil sampah daur ulang warga. Agar para relawan daur ulang betah dan nyaman, atap depo daur ulang ini juga telah dilapisi dengan lapisan penahan panas.

Setiap hari Minggu, depo daur ulang rutin melakukan pemilahan sampah. "Agar sampah tidak menumpuk, kami membagi pemilahan sampah menjadi 3 kelompok: Tangerang, Serpong, dan Karawaci. Sedangkan relawan yang bertugas dan bertanggung jawab untuk mengelola depo adalah salah satu keluarga anak asuh Tangerang. "Nama anak asuh yang bertugas menjaga depo adalah Iwan, setelah lulus ia bersedia untuk membantu. Tidak hanya Iwan, ayahnya juga sering membantu di depo," terang Lien Chu.

Hingga kini jumlah relawan Tangerang berjumlah 20 relawan biru-putih, 366 abu-putih, dan 20 anak asuh. Sedangkan untuk jumlah donatur lebih kurang 1.000 orang. Lien Chu menuturkan, "Jumlah ini belum seberapa. Kita harus lebih banyak lagi menggali kepedulian masyarakat berbuat amal."

Kesibukan yang dilalui Lien Chu setiap hari membuatnya merasa waktu 24 jam dalam sehari seolah tidak cukup untuk dilaluinya. "Kalau sedang sibuk mengurus pelatihan atau kegiatan, sepertinya waktu 24 jam sehari itu tidak cukup," ucap Lien Chu sambil tertawa. la pun mengaku baru bisa tidur larut malam, atau bahkan tidak bisa tertidur pulas karena memikirkan acara besok, "Hati jadi gelisah dan khawatir." Jadi kalau kegiatan Tzu Chi sedang penuh, terkadang ia tidak istirahat, kecuali sakit parah, dan setelah sembuh besoknya harus bekerja



PENUH SEMANGAT. Bagi wanita yang sangat ekspresif ini, tidak pernah ada rasa menyesal bisa bergabung dengan Tzu Chi. Buatnya, Tzu Chi adalah tempat yang tepat untuk proses pembelajaran diri.

lagi. Setiap kali merasa lelah, ia langsung ingat apa yang Master Cheng Yen lakukan. "Master sudah susah payah membangun Tzu Chi, saya ingin menggunakan waktu sebaik-baiknya untuk Tzu Chi dan tidak menyia-nyiakan waktu," tuturnya haru.

Hingga kini, Lien Chu tidak pernah merasa menyesal masuk Tzu Chi, bahkan selalu merasa beruntung, "Ajaran Master penuh motivasi, mengajarkan kesabaran, dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Karena setelah masuk Tzu Chi akan mengubah pandangan dan cara berpikir orang ke arah yang lebih baik. Dan semangat ini harus terus ditularkan kepada seluruh manusia, sehingga kita dapat hidup lebih damai dan jauh dari bencana."

Veronika

LENSA



Membentuk Benih Cinta Kasih Universal

zu Chi bukan hanya sebuah yayasan kemanusiaan semata, namun juga sebagai tempat untuk melatih diri. Berbuat kebajikan adalah menanam berkah. Berbuat kebajikan dengan tulus dan ikhlas akan menjadi kenangan yang sulit terlupakan bagi mereka yang dibantu. Membantu korban bencana, menolong orang dalam kesusahan, menyembuhkan yang sakit dan lainnya itu semua adalah menanam karma baik.

Ji Yu Shixiong, Ketua Tzu Chi Singapura dalam sharingnya mengatakan, berbuat kebajikan haruslah dengan penuh cinta kasih dan rasa syukur. Rasa syukur ini akan timbul jika kita melihat secara langsung orang yang lebih menderita, bahwa sebenarnya ada yang lebih kurang beruntung dibandingkan diri kita. Dengan melihat langsung akan timbul rasa bersyukur sehingga kita akan merasa bahagia. Dari situlah akan tumbuh dorongan untuk bersumbangsih kepada orang lain.

Relawan Tzu Chi memberi bantuan dengan penuh cinta kasih dan tanpa pamrih, sehingga membuat para penerima bantuan selalu mengenang bantuan itu sepanjang hidupnya. Tidak hanya dalam bentuk materi, bantuan moril pun bisa membangkitkan rasa untuk bersumbangsih kepada sesama.

Saat terjadi bencana gempa di Tasikmalaya, Jawa Barat, saudara-saudara kita yang dulu pernah dibantu oleh Tzu Chi secara serentak turut bersumbangsih dengan berbagai cara. Sugiarti adalah warga Pademangan Barat, Jakarta Utara yang rumahnya direnovasi oleh Tzu Chi. "Saya sengaja nyumbang buat yang di Tasik itu, kasian mana mau Lebaran. Mangkanya saya nyumbang biar nggak gede kan saya udah dibantu ama Yayasan (Tzu Chi). Sekarang saya sumbang yayasan untuk bantu orang yang lebih susah dari saya," ungkapnya.

Pendiri Tzu Chi, Master Cheng Yen mengingatkan agar kita tidak meremehkan hal-hal yang kecil, karena hal-hal yang besar itu berasal dari hal-hal kecil dahulu. Seperti Tzu Chi yang dibentuk oleh sepasang tangan Master Cheng Yen yang tulus dan suci untuk membantu orang lain. Dimulai dari sejumlah kecil relawan, hingga kini berkembang ke- 47 negara.



SATU KELUARGA. Cinta kasih dan perhatian relawan Tzu Chi tidak memandang perbedaan suku, ras, agama, dan golongan. Kehangatan "satu keluarga" dapat menyejukkan batin mereka yang papa dan kesepian.



MELAYANI SEPENUH HATI. Dua orang relawan Tzu Chi yang juga warga Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, Sofie dan Supriati mendampingi Rizky Shahputra (4 tahun) yang baru saja menjalani operasi. Perhatian dan ketulusan insan Tzu Chi membuat keluarga pasien merasa tersentuh dan akhirnya tergerak untuk turut membantu sesama.

LENSA



MENUMBUHKAN HARAPAN. Selain menyembuhkan fisik, relawan Tzu Chi juga mengobati batin para pasien penanganan khusus. Dengan kondisi jiwa yang sehat, maka penyembuhan penyakit pun akan lebih mudah disembuhkan



MENJAGA TALI SILATURAHMI. Perhatian relawan Tzu Chi tidak putus hingga usai pelaksanaan baksos kesehatan saja, relawan tetap senantiasa menjaga tali silaturahmi dengan para pasien, dengan melakukan kunjungan kasih ke setiap rumah pasien.



MEMBANGKITKAN SEMANGAT. Relawan Tzu Chi dengan penuh sukacita berinteraksi dengan warga Kampung Belakang, Kamal, Jakarta Barat dalam program Bebenah Kampung. Rasa syukur juga telah membangkitkan niat dalam hati warga untuk ikut membantu sesama.



MENGAJAK BEREMPATI.

Kehidupan bagai sebuah siklus yang terus berputar, semua orang tidak dapat terusmenerus mendapat keberuntungan. Bagi mereka yang berada dalam kondisi tenteram, insan Tzu Chi mengajak untuk berempati dan bersumbangsih guna meringankan beban saudara-saudara yang sedang terkena musibah.

Menemukan Makna Kebahagiaan

(Suatu musibah yang membawa keluarga Husein pada pemahaman bahagia sebagai relawan)

Oleh: Apriyanto

Mimpi dan cita-cita Husein seolah lenyap tatkala sebuah truk menabraknya. Awalnya sang penabrak hendak lari dari tanggung jawab, beruntung polisi berhasil menangkapnya. Apa daya, sang penabrak hanya sanggup mengobati separuh proses pengobatan. Desa Ngablak, Kota Pati, Jawa Tengah yang hening dan damai, menjadi saksi perjuangan dan ketegaran Ahmad Husein dan keluarganya dalam merajut kembali harapan mereka bersama insan Tzu Chi.

aktu itu sekitar pukul 8 malam, warung sate Subaidi sedang ramai-ramainya dikunjungi pembeli. Bila terus ramai, Subaidi bisa mendapatkan penghasilan bersih Rp. 30 - 40 ribu semalam.

Sementara Subaidi masih sibuk di dalam warung, Ahmad Husein putra bungsunya yang masih berusia 10 tahun sudah menantinya di atas sepeda motor bebek yang diparkir tepat di muka warung. Hari itu Husein mengenakan kaus berwarna biru dan celana pendek biru. Rencananya mereka akan pergi bersama untuk membeli es batu di depot es terdekat.



Belum sempat Subaidi menghampiri anaknya, dari kejauhan truk yang dikendarai terlihat oleng. Nursio mengendarainya dalam kondisi mabuk. Tiba-tiba, "Dar....! Bruak...!" Suara hantaman benda keras terdengar dari luar. Truk yang dikendarai Nursio menghantam sepeda motor Subaidi, membentur tubuh Husein dan menggilas kedua kakinya.

Ketika Subaidi menghampiri truk, posisi Husein sudah berada di belakang ban depan, di bawah kolong truk. Darah dari kaki Husein membasahi tanah. "Sein...!" teriak Subaidi.

Perasaannya langsung ciut namun masih tetap tenang. Nalurinya memerintahkan untuk menyeret tubuh putranya dari kolong truk. Husein hanya bisa menangis menahan sakit. Siti Rohmah, sang ibu, menangis histeris dan tak sadarkan diri.

Beberapa orang datang berkumpul mengerumuni lokasi kecelakaan. Baru Subaidi mengeluarkan tubuh Husein dari kolong truk dan memapahnya, Nursio melihatnya sebagai sebuah kesempatan. Maka saat orang-orang tengah lengah, ia segera memundurkan truknya lalu kabur meninggalkan kerumunan itu.

Segalanya Terasa Berubah

Husein adalah anak ketiga dari pernikahan Ahmad Subaidi dengan Siti Rohmah. Putra mereka yang pertama telah bekerja di Jakarta, sedangkan putri keduanya melanjutkan sekolah di Madura. Sebelum membuka warung sate di muka Pasar Ngablak, Subaidi pernah tinggal lama di Pasar Rumput, Manggarai Jakarta Selatan. Selama di Jakarta Subaidi sudah menjalani profesinya sebagai penjual sate Madura. Karena usahanya sepi, Subaidi memutuskan pindah ke Pati mengikuti kakak iparnya yang sudah lebih dahulu membuka usaha di sana.



SATU KELUARGA. Ahmad Husein, bersemangat menyambut kedatangan relawan Tzu Chi. Kecelakaan yang dialaminya sewaktu sebuah truk menabrak warung milik ayahnya, membuat Husein bertemu dengan relawan Tzu Chi yang bagai keluarga barunya.

Kejadian hari itu, 28 April 2007 membuat segalanya menjadi buram. Subaidi langsung melarikan Husein ke Rumah Sakit Tayu, Pati. Tetapi sayang, rumah sakit ini tidak sanggup menangani luka Husein yang begitu berat. Berlanjutlah ke Rumah Sakit Suwondo Pati. Dua hari di rumah sakit ini, dokter menyatakan ketidakmampuannya menangani luka Husein, selain mengamputasi kedua kakinya. Pernyataan ini jelas-jelas ditolak Subaidi. Akhirnya dokter itu menyarankan agar pengobatan Husein dilanjutkan ke Rumah Sakit Kustati, Solo, Jawa Tengah.

Senin, 1 Mei 2007, dr Tunjung, spesialis tulang di Rumah Sakit Kustati mulai memeriksa luka Husein. Dokter Tunjung menjelaskan bahwa luka Husein sangat berat dan harus segera dioperasi. Sepuluh sentimeter tulang dan dagingnya telah hancur, sehingga harus dipasang pen dan pencangkokan daging. Biaya operasinya sebesar Rp 20 juta. Sebuah biaya yang tidak sedikit bagi Subaidi yang seorang pedagang kecil.

Akhirnya Subaidi meminta pertanggungjawaban dari Nursio yang tengah ngeram di kantor polisi. Di hadapan polisi, Nursio bersedia untuk menanggung seluruh biaya pengobatan Husein. Dari hasil menjual truk dan beberapa harta benda orangtuanya, Nursio baru bisa membebaskan diri dari ruang tahanan dan menyerahkan uang untuk pengobatan Husein.

Dengan uang yang diterima dari Nursio, operasi

tulang Husein akhirnya dapat dilaksanakan. Dua puluh hari kemudian operasi kembali dilanjutkan untuk merapikan kembali posisi pen yang tidak tepat. Operasi ketiga pun berlanjut, sampai pada operasi keempat akhirnya dr Tunjung menyarankan agar Husein dibawa pulang mengingat biaya perawatan di rumah sakit yang terus membengkak. Selama dua bulan Husein dirawat di rumah sakit dan menjalani empat kali operasi, sedikitnya Nursio telah mengeluarkan uang sebanyak Rp 50 juta.

Sepulang Husein dari rumah sakit dan menjalani rawat jalan, Nursio mulai menampakkan ketidaksanggupannya dalam menanggung seluruh biaya pengobatan. Pengecekan rutin Husein yang mestinya dilakukan seminggu sekali sering tertunda sampai dua minggu. Kondisi ini membuat Nursio akhirnya menyatakan "angkat tangan" untuk membiayai pengobatan Husein sampai tuntas. Jawaban Nursio yang pasrah membuat Subaidi tidak mampu berbuat apa-apa, selain juga ikut pasrah.

Pertemuan Dengan Tzu Chi

Oktober 2007. Di tengah kegalauannya, Subaidi memberanikan diri mengajukan bantuan kepada Titis Prasetyo yang telah ia kenal sebagai relawan Tzu Chi. Kebetulan saat itu Prasetyo sedang berada di rumah menjalani liburan— kerja dan tinggal di Jakarta. Kepada

Prasetyo, Subaidi berkata, "Saya minta bantuan, supaya anak saya itu bisa kembali lagi, bisa normal lagi."

Prasetyo pun kemudian mengunjungi Husein di rumahnya. Pertama kali Prasetyo melihat Husein, kondisinya cukup mengenaskan. Luka di kakinya hanya dibalut perban dan dilumuri dengan obat luka biasa. Pernah karena tidak ada biaya, luka Husein hanya diobati dengan memakai tepung sagu yang dipupurkan di sekitar lukanya.

Setelah melihat keadaan yang sebenarnya, Prasetyo secepatnya mengajukan permohonan bantuan pengobatan bagi Husein ke Tzu Chi.

Pada tanggal 28 November 2007 Tzu Chi menerima Husein sebagai pasien yang dibantu pengobatannya. Prasetyo segera kembali ke Pati untuk memberitahu Subaidi sekeluarga kalau permohonan bantuan pengobatan Husein telah disetujui.

Sabtu, 5 November 2007. Husein menerima bantuan dari Tzu Chi untuk melanjutkan pengobatan di Rumah Sakit Kustati, Solo. Selama menerima bantuan dari Tzu Chi, sedikitnya Husein telah menjalani dua kali operasi untuk pembenahan pen. Selanjutnya Tzu Chi juga memberikan bantuan berupa susu untuk mempercepat proses pemulihan tulang anak itu.

Setelah beberapa kali mendapatkan bantuan pengobatan dan makanan pemulih kesehatan, perlahanlahan kesehatan Husein membaik. Saat kunjungan kasih relawan Tzu Chi Jakarta pada 6 Juni 2009, Husein terlihat sudah lebih baik. Ia sudah mampu berjalan dengan menggunakan tongkat. Tumit kakinya juga sudah tidak terasa sakit lagi. Meski jalannya masih terlihat pincang, tetapi perkembangan pemulihan tubuhnya sudah memberi arti yang menggembirakan, terutama bagi Subaidi dan relawan Tzu Chi yang telah berjuang untuk kesembuhan Husein.

Selain Ahmad Husein, Tzu Chi juga memberikan bantuan kepada Sri Lestari seorang anak yang menderita keropos tulang. Untuk mengontrol kondisi kakinya, mereka bertemu dengan Sri yang juga mengalami penderitaan pada tulang. Melihat Sri yang masih kecil sudah mengalami kelumpuhan karena menderita keropos tulang, hati kecil Subaidi menjadi iba dan mendorongnya untuk menjadi relawan pendamping bagi Sri. Kerelawanan Subaidi ini juga tersulut melihat semangat sukarela Nugroho dan Eko yang selama ini membantu anaknya "Sewaktu anak saya sakit itu banyak dibantu oleh Mas Nug, dan Eko. Jadi sekarang saya juga mau memberikan

Keinginan mulia Subaidi untuk bersumbangsih ternyata lekas terwujud. Sewaktu kontrol tulang, Nugroho tidak bisa menemani Sri dan tanggung jawab ini diserahkan kepada Subaidi. Waktu itu Subaidi menerimanya dengan senang hati dan karena Husein pernah dirawat selama dua bulan di Rumah Sakit Kustati, Subaidi sudah memiliki banyak kenalan dokter, perawat, dan pegawai rumah sakit. Ini tentunya memberikan kemudahan bagi Subaidi untuk membawa Sri berobat di rumah sakit itu. Mulai dari administrasi hingga berkonsultasi dengan dokter yang menangani Sri semua Subaidi yang menanganinya. Saat mendampingi Sri ternyata Subaidi juga berkenalan dengan Suyadi pasien bantuan Tzu Chi yang juga mengalami patah tulang. "Pak Ahmad kok bisa ngerti dengan urusan administrasinya?" tanya Suyadi waktu itu. "Ya, saya banyak belajar dari Mas Nugroho," jawab Subaidi dengan santun. "Oh, Pak Ahmad bisa juga ya bantu-bantu yayasan?" Suyadi kembali bertanya. "Ya, kalau diminta bisa juga. Kalau ada apa-apa saya juga bisa nolong bantu tenaga," jelas Subaidi. Maka sejak hari itu Subaidi menjadi turut aktif mendampingi Suyadi.

Selain bersumbangsih di celengan bambu, Subaidi juga telah menunjukkan kepeduliannya kepada sesama dengan menjadi relawan pendamping bagi Sri Lestari dan Suyadi. Sri, yang semula tidak bisa berjalan sudah bisa berjalan meski masih perlu bantuan tongkat. Dan Suyadi kini sudah bisa berjalan tanpa bantuan tongkat. Di hati Subaidi hanya ada satu kegembiraan, yaitu ia merasa bahagia melihat orang-orang yang didampinginya telah sembuh sebagaimana ia juga melihat anaknya Husein yang juga telah pulih. Subaidi pun menjadi paham, makna kebahagiaan dari sebuah kerelawanan.



ISYARAT TANGAN. Relawan Tzu Chi tengah mengajari Husein bahasa bantuan ke yang lain," ucapnya. isyarat tangan yang merupakan salah satu budaya humanis Tzu Chu

Berkat Selembar Brosur

(Setelah terbebas dari katarak, Kesiana kini dapat melihat wajah cucu-cucunya)

Oleh: Himawan Susanto

Anda percaya brosur? Apalagi didapatkan di pasar. Umumnya, orang sulit sekali percaya dengan brosur. Namun tidak Nelson Napitupulu, seorang penduduk Kepulauan Tanjung Balai Karimun, Kepulauan Riau yang memercayai brosur baksos kesehatan yang disebarkan para relawan Tzu Chi.

rosur yang didapatkan kakak ipar Nelson, Dian, adalah ajakan untuk berobat ke bakti sosial kesehatan Tzu Chi ke-58 di Batam tanggal 6-7 Juni 2009. Tanjung Balai Karimun sendiri adalah sebuah pulau yang berada di jalur pelayaran internasional di sebelah barat Singapura. Kota ini juga dekat dengan Malaysia. Pulau seluas 1.542 km² ini terdiri dari 9 kecamatan dan dihuni sekitar 136.789 penduduk. Saking kecilnya, setiap informasi yang beredar, bisa terdengar di seantero pulau, termasuk brosur baksos Tzu Chi.



Sambutan Simpatik

Nelson menelepon nomor telepon yang ada di brosur karena berharap ibunya, Kesiana Napitupulu (60) dapat sembuh dari katarak yang dideritanya. Saat itu, di ujung seberang telepon, Sukmawaty menjawab panggilannya. "Suara dan jawabnya enak (se)kali (didengar)," ujar Jendy, istri Nelson, menirukan ucapan suaminya.

"Saat (saya) menerima telepon dari Nelson, dari suaranya (saya) sudah bisa menebak jika ia suku Batak. Logatnya kedengaran," balas Sukmawaty. Derai tawa pun lantas pecah di dalam rumah sederhana itu. "Kenapa (saya)

percaya sama brosur? 'Karena brosur itu bagus,' kata suami saya. (Saya) pernah tanya ke tetangga, dan memang brosurnya bagus. Mama diberkati," balas Jendy meyakinkan. Saat screening awal, Kesiana tidak ikut karena sedang berada di Pekanbaru, menemui cucucucunya. Usai melengkapi persyaratan administrasi, saat screening di Batamlah, ia baru ikut, dan Jendy menemaninya.

Saat mereka masih di luar, Kesiana merasa takut. "Jangan tinggalkan aku," lirihnya. Kesiana takut karena tak pernah ke rumah sakit. Di sana, mereka bertemu dengan para relawan Tzu Chi. "Senang sekali karena relawan tidak sombong. Ramah-ramah," ungkap Jendy. "Orangnya masih muda-muda," tambah Kesiana. Dari screening ini, Kesiana dinyatakan lolos dan siap untuk operasi.

Cucu-cucuku

Melihat anak-anak yang lucu dan polos tentu memberi kebahagiaan tersendiri di hati, apalagi jika mereka itu cucu kita sendiri. Namun, kebahagiaan seakan terenggut paksa dari mata Kesiana, yang sejak 6 tahun



KUNJUNGAN KASIH. Rombongan relawan Tzu Chi yang mengunjungi Kesiana juga memberikan nasehat kepada nenek 8 cucu ini agar menjaga kesehatannya. Sebelum pulang, dipimpin Jendy, mereka berdoa bersama agar operasi Kesiana lancar.

lalu terkena katarak. Kesiana, istri dari Tupal Napitupulu (60) yang tinggal di Kampung Srikalang, Kota Daeri, Sumatera ini sejak tahun 2003 silam telah kehilangan penglihatan.

Awalnya hanya gatal saja, apalagi di kampung, ia biasa memasak dengan kayu bakar. Karena debu dan asap, air matanya sering keluar. "Lama-lama sedikit tidak nampak," ungkapnya dalam dialek Medan. Kesiana punya 8 cucu dari 6 anaknya yang telah menikah yang tinggal di Medan, Pekanbaru, Batam, dan Tanjung Balai Karimun.

Demi cucu, ia rela berpindah-pindah tempat tinggal, itupun jika anaknya ingin ia datang. Sementara, suaminya tetap di kampung. Di Tanjung Balai, dalam 6 tahun ini, ia sudah tiga kali datang. Saat berpindah tempat, karena penglihatan yang terbatas, ia selalu ditemani seorang anaknya.

Untuk mengenali cucunya, ia meraba-raba wajah dan mengukur tinggi badan mereka. Walau hanya bisa meraba, ia sudah merasa bahagia. Satu saat, salah satu cucunya berkata, "Opung (nenek -red), lihatlah saya. Berobatlah." Tahun 2008, berkat anjuran Nelson, ia berobat ke dokter spesialis mata. Saat diperiksa, dikatakan mata Kesiana katarak, dan biaya operasi satu matanya sebesar Rp 3,5 juta. Karena tiada biaya, hal itu terpaksa mereka abaikan.

Kunjungan Kasih

Kamis, 4 Juni 2009, pukul 11.00, matahari bersinar cukup terik, serombongan relawan Tzu Chi yang dipimpin oleh Ong Lie Fong dan Sukmawaty mengunjungi ke rumah Nelson di Kelurahan Harjosari, Kecamatan Tebing, Kabupaten Karimun. Esok hari, Kesiana, dan para pasien baksos akan ke Batam untuk berobat di baksos. Setibanya di sana, menantu Kesiana, Jendy datang menyambut.

Tahun 2002, demi kehidupan yang lebih baik, mereka merantau ke Tanjung Balai. "Di kampung susah. Di sini banyak tanah garapan yang bisa diolah," tukas Jendy beralasan. Tanah rumah kayu ini juga bukan milik mereka karena berdiri di atas lahan garapan pemerintah. Untuk bertahan hidup, Nelson mengandalkan sayuran kangkung dan bayam yang ia tanam. Uang Rp 70 ribu per hari yang didapat, ia gunakan menghidupi 7 anggota keluarganya. "Uang yang didapat cukup untuk makan saja," ungkap Jendy.

Saat itu, Ong Lie Fong, Sukmawaty, dan relawan Tzu Chi lainnya bergantian memberikan nasehat ke Kesiana agar menjaga kesehatan. Sebelum pulang, dipimpin Jendy mereka berdoa bersama agar operasi Kesiana lancar. Saat berdoa, Sukmawaty tak dapat menahan bulir-bulir air mata keluar dari kelopaknya. Walau beda keyakinan, isi doa mereka sama, berharap operasi lancar.

Menuiu Batam

Esoknya, Jumat, 5 Juni 2009 pukul 13.15, Kesiana, Jendy, dan kedua anaknya sudah siap berangkat ke pelabuhan. Setibanya di pelataran Hotel Holiday, mereka berkumpul dengan rombongan.

Siang itu, kapal cepat MV Miko Natalia Group akan membawa mereka. Entah karena hari Jumat atau apa, penumpang tumpah ruah di pelabuhan. Udara jadi gerah, dan kapal yang ditunggu belum jua datang. Lima belas menit kemudian, di kejauhan sebuah kapal berwarna biru merah bergerak cepat, itu dia kapalnya.

Penumpang pun berbaris antri. Sebagai antisipasi, Ong Lie Fong meminta para relawan menjaga para pasien dan anggota keluarganya. Setelah berdesak-desakan, rombongan masuk ke kapal, dan MV Miko pun melaju ke Batam. Saat kapal bersandar di Pelabuhan Sekupang, relawan Tzu Chi Batam telah menunggu. Di sini, anakanak Jendy berpisah dan dijemput saudaranya. Sementara, rombongan diantar dengan bus ke Citra Buana untuk istirahat agar fit saat baksos.

Operasi pun Terlaksana

Sabtu, 6 Juni 2009 pukul 08.00, RS Budi Kemuliaan riuh ramai dengan para relawan yang mendaftar ulang pasien, mempersiapkan lokasi pembukaan, dan bersiap di ruang operasi. Pagi itu, Kesiana sudah duduk manis di ruang tunggu bersama Jendy. Di wajahnya, tak sedikit pun nampak rasa khawatir. Bahkan menurut Jendy, saat pengukuran tekanan darah semalam, semuanya normal.

Di antrian terdepan, Eva Wiyogo relawan Tzu chi menyiapkan alat pra operasi. Setelah siap, pasien diarahkan satu per satu, Kesiana mendapat urutan ketiga. Bulu mata kanan Kesiana dicukur, lalu, oleh relawan lain mukanya dibasuh dan kakinya dicuci. Ia kemudian dituntun ke ruang ganti dan antri di barisan. Sepuluh menit berselang, ia masuk dan ditangani dr Mustafa.

Di luar, Jendy harap-harap cemas, 5 menit berlalu, belum selesai. Sepuluh menit belum juga, dan saat memasuki setengah jam, Kesiana keluar dari ruang operasi. Mata kanannya berperban, operasinya sudah selesai. Diantar relawan Tzu Chi, mereka ke lantai dasar dan dipertemukan dengan relawan Tzu Chi Tanjung Balai. Oleh mereka, Kesiana dan Jendy diantar ke Citra Buana untuk istirahat.

Penentuan Hasil Operasi

Minggunya, 7 Juni 2009 pukul 08.00, Kesiana sudah kembali lagi ke ruang pemeriksaan. Pagi itu, ia akan menjalani kontrol untuk melihat apakah operasinya berhasil baik atau tidak. "Semalam, karena pengaruh bius yang diberikan sudah berkurang, dia (Kesiana -red) bilang berasa sakit, tapi dia tidak mengeluh," ungkap Jendy.



CAHAYA KEBAHAGIAAN. Kesiana (60) yang terkena katarak sejak 6 tahun lalu. Kini ia bisa melihat dengan jelas dan beraktivitas normal. Kebahagian terpancar dari nenek 8 cucu ini yang tak lagi perlu meraba wajah cucunya untuk mengenali wajah mereka.

Saat giliran Kesiana, sekali lagi Eva Wiyogo menuntunnya masuk. Perban dibuka, lalu dari jauh Eva memperlihatkan jari jemarinya mengetes penglihatan Kesiana. Jawaban keluar dari mulutnya, ia sudah bisa melihat. Eva tersenyum gembira, satu lagi keindahan kehidupan telah hadir.

Matanya lalu diperiksa lagi oleh dokter. Usai diperiksa, matanya kembali diperban. Ia pun keluar dan duduk kembali. Saat itu, Kesiana berkata ke Jendy, ia nanti mau pakai kacamata. Anggukan kepala Jendy menjawabnya. Beberapa minggu lagi, keinginan Kesiana yang tak sabar untuk membaca Alkitab di gereja segera tercapai. Namun mungkin kebahagiaan terbesar Kesiana adalah dapat melihat cucucucu yang amat disayanginya.

"Alhamdulillah hasilnya bagus," ungkap dr Mustafa bersyukur. Saat itu, relawan Tzu Chi Tanjung Balai masih sibuk memantau kondisi para pasien mereka. "Semua pasien yang kita bawa, operasinya berhasil," papar Ong Lie Fong. Senyum dan kebahagiaan terpancar di wajahnya, begitu juga para relawan Tanjung Balai Karimun lainnya. Jerih payah mereka menyebarkan brosur sepadan dengan hasil yang didapatkan.

Setelah semua terkumpul, mereka menuju Pelabuhan Sekupang. Setibanya di sana, Kesiana, Jendy, Ong Lie Fong, dan Sukmawaty ternyata masih harus menunggu kedua anak Jendy yang belum tiba. Kegelisahan tergambar di wajah Jendy, namun Ong Lie Fong dan Sukmawaty tetap sabar menunggu dan mengajak Kesiana berbincang-bincang. Lima belas menit kemudian, anak-anak yang diantar saudara Jendy tiba. Melihat mata kanan opung diperban, mereka lantas mendekat dan memeluknya. Berkat selembar brosur yang disebarkan relawan Tzu Chi, penglihatan Kesiana kini telah kembali. 🖸

Pesan Master Cheng Yen

Program Bebenah Kampung di Indonesia

Insan Tzu Chi dengan sepenuh hati bersumbangsih. Insan Tzu Chi bekerja sama dengan harmonis tanpa membeda-bedakan suku maupun agama.

ni adalah gambaran kondisi pemukiman di (Pademangan), Jakarta Utara, Indonesia. Ada 17.000 lebih keluarga yang tinggal di sana. Daerah ini merupakan pemukiman kumuh. Lingkungan di sana kotor dan semrawut. Para orangtua di permukiman ini harus bekerja, namun penghasilannya tetap tak cukup untuk membiayai pendidikan anakanaknya. Karena minimnya pendidikan, tingkat kriminalitas di sana menjadi tinggi.

Karena itu, Gubernur DKI Jakarta mengatakan bahwa masalah ini tidak dapat diatasi hanya dengan mengandalkan kekuatan pemerintah saja. Pemerintah setempat berharap kekuatan cinta kasih insan Tzu Chi dapat memberi ketenteraman hidup bagi warga. Insan Tzu Chi bersedia berkontribusi dengan dukungan dari pemerintah. Jadi, pemerintah setempat memberi dukungan penuh agar insan Tzu Chi dapat membantu warga di sana.

Langkah pertama yang dilakukan insan Tzu Chi adalah membantu membersihkan lingkungan di sana, lalu memberitahu warga setempat bahwa relawan akan membantu membangun kembali rumah mereka dan merapikan lingkungan di sekitar tempat tinggal mereka. Mulanya warga sempat ragu terhadap insan Tzu Chi, karena mereka tahu bahwa Tzu Chi merupakan organisasi Buddhis, sedangkan warga setempat mayoritas adalah Muslim. Jadi, mereka merasa agak ragu terhadap perhatian yang diberikan oleh insan Tzu Chi.

Namun, insan Tzu Chi tak putus asa. Dengan semangat cinta kasih yang tiada batas dan berlapang

dada, mereka terus bersumbangsih tanpa pamrih. Relawan Tzu Chi menggunakan pendekatan yang tepat saat berinteraksi dengan warga setempat. Relawan juga memperlakukan warga dengan penuh rasa hormat.

Insan Tzu Chi dengan sepenuh hati bersumbangsih. Insan Tzu Chi bekerja sama dengan harmonis tanpa membeda-bedakan suku maupun agama. Perlahan-lahan, warga mulai tersentuh oleh ketulusan dan cinta kasih insan Tzu Chi. Mereka juga merasa dihargai oleh insan Tzu Chi yang memperlakukan mereka dengan penuh hormat dan tidak melukai harkat dan martabat mereka.

Akhirnya, mereka pun menerima bantuan insan Tzu Chi. Inilah cara insan Tzu Chi bersumbangsih dengan penuh ketulusan untuk membantu sesama. Dengan adanya tekad, maka akan ada kekuatan. Bukankah saya sering mengatakan ini? Jadi, kekuatan ini berasal dari ikrar kita yang timbul dari lubuk hati yang paling dalam.

Kita sering mendengar insan Tzu Chi maupun tokoh dan umat Buddha lainnya mengucapkan "Empat Ikrar Agung Bodhisatwa". Ikrar ini tidak hanya diucapkan, tapi juga dipraktikkan. Ikrar pertama adalah bertekad menyeberangkan semua makhluk tanpa batas. Jadi, kita menyeberangkan semua orang tanpa membeda-bedakan suku maupun agamanya. Jadi, dengan adanya ikrar ini, kita bertekad untuk membimbing semua orang. Untuk memegang teguh tekad, kita harus memiliki cinta kasih tanpa pamrih dan bersedia terjun ke pemukiman kumuh,

Setelah mendengar kisah celengan bambu, warga setempat baru mengetahui bahwa dana yang digunakan untuk membantu mereka, tidak hanya berasal dari kaum berada, tapi juga dari kekuatan kasih semua orang di dunia yang menghimpun sedikit demi sedikit dananya untuk membantu sesama.

membimbing mereka untuk turut membantu sesama, agar dapat terbebas dari kehidupan yang sulit dan menjadi orang yang kaya secara spiritual. Jadi, insan Tzu Chi membimbing warga setempat untuk menghimpun berkah dan mengisahkan tentang semangat celengan bambu Tzu Chi. Insan Tzu Chi tanpa putus asa terus membimbing warga setempat.

Setelah mendengar kisah celengan bambu, warga setempat baru mengetahui bahwa dana yang digunakan untuk membantu mereka, tidak hanya berasal dari kaum berada, tapi juga dari kekuatan kasih semua orang di dunia yang menghimpun sedikit demi sedikit dananya untuk membantu sesama.

Setelah mengetahui hal ini, mereka akhirnya dapat membuka pintu hatinya dan menghapus keraguan terhadap insan Tzu Chi. Kini, mereka menyadari bahwa mereka pun dapat berkontribusi, karena mendonasikan sedikit uang setiap hari bukanlah hal yang sulit. Sesulit apa pun kehidupannya, mereka tetap dapat mendanakan sedikit uang logam setiap harinya.

Jadi, mereka bersedia berdana melalui celengan bambu. Warga setempat menyadari bahwa dengan berdana, mereka juga dapat membantu kaum papa yang hidup di antara sampah maupun lingkungan yang kumuh seperti kondisi yang mereka alami. Dengan demikian, mereka pun menyadari bahwa mereka juga memiliki kekuatan untuk membantu sesama, jadi mereka mulai menghargai diri mereka sendiri.

Warga setempat pun semakin mempercayai insan Tzu Chi. Beberapa warga setempat bahkan terinspirasi menjadi relawan dan bersumbangsih di sana. Setelah insan Tzu Chi membantu membangun kembali rumah warga di pemukiman kumuh, pemerintah setempat juga menyediakan pinjaman bagi warga agar dapat menjalankan usaha kecil di depan rumah mereka.

Pada Februari 2008, insan Tzu Chi mulai membenahi kembali rumah warga di pemukiman kumuh yang ditempati oleh puluhan ribu kepala keluarga itu, agar mereka memiliki rumah dan lingkungan yang baru dan bersih. Selain itu, insan Tzu Chi juga memberikan penyuluhan kesehatan dan membimbing warga setempat untuk menjaga

kebersihan lingkungan dan mendaur ulang sampah untuk mengubah sampah menjadi emas, agar setiap benda yang ada dapat dimanfaatkan kembali.

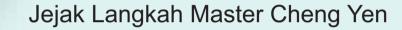
Mereka dengan ikhlas melakukan daur ulang. Sampah organik dari rumah tangga mereka olah menjadi kompos untuk menyuburkan tanah dan dapat digunakan untuk bercocok tanam. Salah satunya adalah Agus Yatim. Ia merupakan umat Muslim yang taat. Awalnya, ia sempat merasa ragu atas perhatian insan Tzu Chi, tapi akhirnya ia tersentuh oleh ketulusan insan Tzu Chi, dan kini Agus telah menjadi relawan Tzu Chi.

Karena itu, banyak warga setempat yang telah menjadi donatur tetap Tzu Chi dan ada belasan warga lainnya yang telah mengikuti pelatihan relawan, termasuk Agus Yatim yang sangat bersungguhsungguh mengikuti pelatihan. Dari sini, kita dapat melihat, tiada hal yang tak dapat diwujudkan di dunia. Asalkan memiliki kesungguhan hati, tiada hal yang sulit untuk diwujudkan.

Diterjemahkan oleh Phialia Jenly Ali, Eksklusif dari DAAI TV



96 Dunia Tzu Chi | Vol. 9, No. 3, September - Desember 2009 | Dunia Tzu Chi



Batin Tidak Miskin, Tekad JugaTidak Miskin

"Boleh miskin materi, namun jangan sampai miskin batin dan tekad"

~Master Cheng Yen~

Empat Metode dalam Merangkul Semua Makhluk

Tanggal 8 bulan 2 penanggalan lunar bertepatan dengan hari saat Buddha meninggalkan kehidupan duniawi. Dalam pertemuan pagi dengan relawan Tzu Chi, Master Cheng Yen merasa bersyukur karena 2500-an tahun lalu, Pangeran Siddharta dengan tekad bulat meninggalkan keluarganya, melepaskan kesenangan dalam kehidupan istana untuk mencari kebenaran.

Pada zaman itu, masyarakat India terbagi atas empat kasta yang berbeda. Buddha terenyuh melihat penderitaan makhluk hidup. Beliau lalu meninggalkan kehidupan duniawi untuk menemukan kebenaran sejati dalam kehidupan di alam semesta. Akhirnya Beliau sadar bahwa ternyata semua makhluk hidup di dunia ini memiliki perwujudan moral yang sepadan dengan kebijaksanaan Buddha, hanya saia masih tertutup oleh ilusi dan kemelekatan. Beliau berhasil menemukan sebuah jalan bagi manusia untuk mencapai "kekayaan batin".

Kondisi ekonomi yang kurang baik menyebabkan banyak orang hidup dalam kecemasan. Master Cheng Yen mengungkapkan,

begitu pikiran melenceng, dampak yang paling ringan adalah terkena depresi, sementara dampak beratnya adalah melakukan hal buruk yang akan menciptakan kesalahan berat. "Kekurangan dalam hal materi tidak menakutkan, lebih menakutkan apabila batin kita yang miskin. Jika batin sudah miskin. ditambah tekad juga miskin, maka kehidupan benar-benar akan terperosok dalam jurang kemiskinan," kata Master Cheng Yen.

Tidak terpengaruh oleh lingkungan sekitar, asalkan tetap menjaga tekad dan percaya pada kebenaran, kita pasti akan dapat menciptakan sebuah kesatuan harmonis yang bermanfaat bagi masyarakat. Sebagai contoh, dalam kunjungannya di RS Tzu Chi Taipei, Master Cheng Yen merasakan rumah sakit tersebut dipenuhi atmosfer keramahan "hormat pada atasan dan sayang pada bawahan". Ini merupakan model terbaik dalam penerapan catur samgraha vastu: berdana, berkata baik, berbuat baik, serta dapat bekerja sama dengan baik.

"Di setiap sudut dalam rumah sakit terdapat celengan bambu. Setiap orang setiap hari dapat mengembangkan cinta kasihnya. Bersumbangsih sedikit demi sedikit hingga terkumpul menjadi

"Kekurangan dalam hal materi tidak menakutkan, lebih menakutkan apabila batin kita yang miskin. Jika batin sudah miskin, ditambah tekad juga miskin, maka kehidupan benar-benar akan terperosok dalam jurang kemiskinan,"

banyak, inilah 'berdana harta'. Para petugas medis senior dengan sepenuh hati mewariskan pengetahuan dan mengajarkan keahliannya. inilah 'berdana Dharma'. Ketika menyaksikan orang lain mengalami kesulitan, kita memberikan pendampingan dan penghiburan untuk menenangkan batin yang cemas, inilah 'berdana kebebasan dari rasa takut'," kata Master Cheng Yen.

Berkata baik artinya bertutur dengan katakata yang baik. Menghibur dengan kata-kata yang baik bagaikan hembusan angin di musim semi, dapat membuat orang lain membuka pintu hati, penuh percaya diri, dan bersukacita. Master Cheng Yen mengatakan, "Berbuat baik sesungguhnya adalah dalam segala hal berpikir demi orang lain, mencari ialan untuk menenangkan hatinya, maka bukan saja dapat meningkatkan kualitas pekeriaan, bahkan menapak ke jalan besar untuk menyucikan batin manusia." Dapat bekerja sama dengan baik artinya mendorong keberhasilan orang lain.

Master Cheng Yen menghimbau insan Tzu Chi agar dalam diri ada hati Buddha dan dalam perbuatan ada Dharma, dalam pekerjaan saling memperlakukan dengan "catur-samarahavastu", maka akan timbul keakraban dan hubungan baik, sehingga tercipta lahan pelatihan yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.

Empat Misi Utama dan Delapan Ajaran Merupakan Satu Kesatuan

Ketika berbicara dengan para staf dari Bagian Keagamaan, Master Cheng Yen memuji para relawan pelestarian lingkungan. Banyak dari mereka telah berusia lanjut, juga tidak pernah mendapatkan pendidikan formal, namun mereka dapat melakukan kegiatan dengan nyaman, tanpa beban pikiran dan suka cita, "Sebaliknya orang berpendidikan tinggi, dalam menjalankan berbagai pekerjaan malah sibuk dan penuh kerisauan. Beban juga sangat berat."

Setelah melalui rapat pembahasan selama tiga hari tentang penyederhanaan struktur kelompok, Bagian Keagamaan paham akan tata cara untuk kembali lagi pada Empat Misi Utama dan Delapan Jejak Langkah Tzu Chi. Master Cheng Yen menghimbau para staf agar Dharma dapat ditanamkan ke dalam batin, agar dapat mengerti maksud dan tujuan pokok untuk "mendidik" relawan, memberi panduan pada relawan mencapai "Empat Misi Utama dan Delapan Ajaran sebagai satu kesatuan", mendalami intisari ajaran dan menguasai esensi misi-misi Tzu Chi.

Dalam organisasi besar, orang sangat banyak, tentu tidak terelakkan bisa terdengar desas-desus. Master Cheng Yen berpesan, jangan hanya mendengar sedikit perkataan orang, lalu membeo dan mengikuti apapun kata-katanya. "Setiap orang datang ke Tzu Chi dengan hati cinta kasih, walaupun ada salah sangka atau salah paham, kita harus percaya itu bukan berasal dari maksud buruk. Orang bijak tidak akan menanggapi desas-desus," jelas Master Chena Yen.

> Sumber: Tzu Chi Monthly, 4 Maret 2009 Diterjemahkan oleh Djanuar





HIDUP DI TENDA. Banjir mengakibatkan warga dari 4 desa di Mandailing Natal harus mengungsi di tendatenda darurat. Daerah mereka yang terpencil menyebabkan hanya sedikit bantuan yang diterima.

BANTUAN KORBAN BANJIR DI MANDAILING NATAL

Uluran Tangan Seusai Banjir

eski jalur transportasi darat menuju daerah tertimpa banjir bandang di Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara masih terputus, sedangkan transportasi air masih sulit dilakukan, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Kantor Perwakilan Medan berhasil mengirimkan bantuan kepada para warga korban, tepat pada Hari Raya Idul Fitri, Minggu (20/9). Bantuan yang akan disalurkan berupa bahan makanan, pakaian, dan obat-obatan seberat 8 ton diangkut dengan mempergunakan helikopter dari Padang Sidempuan ke lokasi bencana.

Setelah tertimpa bencana banjir bandang Selasa (15/9) dini hari lalu, Mandailing Natal menderita kehilangan 9 korban meninggal dan 1 orang hilang. Tzu Chi berhasil mengunjungi empat desa dari enam desa yang tertimpa bencana banjir bandang di Kecamatan Muara Batang Gadis, Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara, yaitu Desa Lubuk Kapundung 1, Desa Lubuk Kapundung 2, Desa Rantau Panjang, dan Desa Hutalimbaru yang masih tertimbun lumpur setinggi satu meter.

Relawan Tzu Chi menyerahkan bantuan secara langsung kepada warga di empat desa tersebut, serta berusaha menghibur warga dengan berkunjung ke tendatenda yang menjadi tempat berteduh sementara bagi warga. "Karena jarak tempuh dari kecamatan ke desa kami ini sangat sulit, maka kondisi masyarakat di desa ini susah sekali, tidak kebagian apa-apa. Rata-rata warga sudah terserang penyakit, ada yang mencret dan ada yang demam," ungkap Hamzah, Kepala Desa Lubuk Kapundung 1 sewaktu relawan tiba di sana.

Para warga yang tinggal di pengungsian memang hanya bisa berharap dari bantuan luar, mereka hanya bisa pasrah atas musibah yang menimpa diri mereka. "Kami berharap agar bantuan ini jangan terputus, kami sangat mengharapkan bantuan lanjut," tambah Hamzah, Kepala Desa Lubuk Kapundung 1.

Menurut Mayor Inf Benni Satria, Komandan Batalyon Infantri 123/RW Baru Padang Sidempuan, jika cuaca mengijinkan, setiap harinya helikopter bisa mengangkut sebanyak 4 - 5 sorti, sekali angkut diperkirakan seberat 800 kg. "Masyarakat sangat membutuhkan bantuan makanan dan obat-obatan. Sebagai dampak bencana ini, mereka tidak bisa mencari makan bahkan obat-obatan pun terbatas, air bersih juga minim sehingga perlu bantuan tenaga medis turun ke lokasi bencana," tutur Benni.

Khairiah Lubis (Tzu Chi Medan)



BAHAGIA MEMBANTU. Relawan Tzu Chi Pekanbaru yang saat terjadinya gempa juga turut merasakan guncangan, bersimpati pada para korban dengan menggugah kepedulian dari segala kalangan.

BANTUAN UNTUK GEMPA PADANG

Galang Hati untuk Sumatera

i penghujung bulan September 2009, gempa dengan kekuatan 7,6 SR mengguncang wilayah Sumatera Barat Indonesia. Wilayah terdekat dengan pusat gempa yaitu Kota Pariaman, mengalami kerusakan yang teramat parah, juga beberapa kota di sekitarnya termasuk kota Padang.

Keesokan harinya, 1 Oktober 2009, relawan Tzu Chi Pekanbaru langsung mengadakan pertemuan untuk membahas cara membantu penanggulangan musibah ini. Akhirnya relawan memutuskan untuk menggalang dana di Pekanbaru serta mengirim relawan menuju lokasi tempat terjadinya bencana.

Jarak Padang dan Pekanbaru tidak terlalu jauh. Sebanyak 7 relawan turun ke lokasi terjadinya gempa, dengan membawa bantuan sembako sebanyak empat truk, dan juga mengirim 3 unit kendaraan untuk mendukung mobilisasi relawan.

Selain itu, mulai tanggal 2 Oktober 2009, relawan giat menggalang dana di beberapa titik di wilayah Pekanbaru, yakni di pusat perbelanjaan modern, pasar, toko-toko, dan dari rumah ke rumah penduduk. Tanggapan dari masyarakat sangat menggembirakan, setelah berlangsung satu minggu, terkumpul sekitar 4.000 donatur dari berbagai kalangan.

Bagi relawan, kegiatan penggalangan dana ini bukan hanya bertujuan pada besarnya nilai dana, melainkan lebih kepada menggalang hati. Maka, relawan tak pernah membeda-bedakan donatur yang terketuk hatinya. Mulai dari tukang parkir, penjaja makanan di jalanan, anak-anak, bahkan pengemis juga tersentuh dan ikut memberikan sumbangan melalui Tzu Chi.

Sambil menggalang dana, relawan juga membagikan Kata Perenungan Master Cheng Yen sambil menjelaskan makna dari kata-kata bijak tersebut, serta mengenalkan Tzu Chi kepada para donatur. Semoga dengan niat baik setiap orang, bisa menghapus ribuan bencana. Wismina (Tzu Chi Pekanbaru)

Tzu Chi Nusantara

TZU CHI BATAM



BAZAR DAN GALANG DANA. Kue bulan Tzu Chi ini dibuat untuk langsung dijual sehingga sangat segar, juga tidak mengandung bahan pengawet. Setiap kue mengandung cinta kasih para relawan Tzu Chi.

BAZAR KUE BULAN

Kue Bulan Cinta Kasih

khir-akhir ini di seluruh dunia, termasuk Indonesia banyak terjadi bencana. Dengan harapan dapat meringankan beban para korban, maka dari tanggal 25 September-3 Oktober 2009 Kantor Perwakilan Tzu Chi Batam menyelenggarakan kegiatan bazar kue bulan. Dana yang terkumpul disumbangkan untuk para korban topan Morakot di Taiwan dan gempa bumi di tanah air (Tasikmalaya dan Padang).

Sebelum bazar dimulai para relawan terlihat sibuk mengatur lokasi. Mulai dari mendirikan stan berlogo Tzu Chi, hingga mengatur poster budaya kemanusiaan Tzu Chi agar para pembeli bisa lebih mengenal Tzu Chi.

Chen Shan Rui adalah relawan yang bertugas membuat kulit kue bulan. Menurutnya, membuat kulit kue bulan yang tersulit adalah di tahap pengadukan adonan warna. Apalagi bazar kue bulan kali ini tersedia 12 macam rasa, maka kombinasi warna harus dibuat rapi dan teratur. Perbedaan sedikit saja bisa berakibat fatal. Dari membuat kulit sampai memasukkan isinya,

setiap kue bulan harus memenuhi standar agar bisa mencerminkan kesungguhan hati para relawan.

Setiap kue mengandung cinta kasih para relawan Tzu Chi. Selain memperoleh kue yang lezat, para pembeli juga bisa beramal sehingga membuat bazar kue bulan ini banyak diminati.

Koordinator kegiatan, Huang Hui Chen, menerangkan bahwa kue bulan ini menggunakan bahanbahan segar. Kue bulan dibuat dan dijual pada hari yang sama. Ada 12 macam pilihan rasa, juga tidak mengandung bahan pengawet sehingga sangat sehat untuk dikonsumsi. Selain menjual kue bulan, acara bazar kue bulan juga diisi dengan pertunjukan bahasa isyarat tangan, dan pameran barang-barang Jing-Si Books & Cafe. "Dengan ini kami berharap para pembeli tidak hanya membeli kue bulan saja, tapi juga mulai tahu mengenai Yayasan Tzu Chi dan segala misinya," tambah Huang Hui Chen. Regiatam (Izu Chi Batam)

Untaian Kasih untuk Oma Yani

Mama dari Yayasan Buddha Tzu Chi," sahut Oma Yani ketika menghubungi putri sulungnya, Sri lewat telepon genggamnya. Kehadiran relawan Tzu Chi yang kini hampir 1 minggu sekali mengunjunginya, membuat oma berambut pendek ini begitu gembira. Selain mendapatkan teman untuk berbincang-bincang, rumah kontrakan Oma Yani pun diperindah dan dibersihkan supaya lebih layak huni.

KUNJUNGAN PANTI JOMPO

Di usianya yang kini beranjak 60 tahun, kehidupan Oma Yani memang bisa dikatakan kurang beruntung. Teman satu-satunya adalah layar televisi. Ketika para relawan Tzu Chi Bandung pertama kali datang ke sana, tidak hanya rumah kontrakannya saja yang tidak layak huni, kondisi ibu dari empat orang anak itu pun terlihat memprihatinkan. Bau pesing yang mengganggu penciuman tak ayal menjadi ciri khas rumah kontrakan Oma Yani. Tak hanya itu, selain secara fisik menderita stroke, ketiga anaknya yang lain ternyata lebih memilih pisah rumah dan menjaga jarak dengan ibunya ini.

Setiap hari, oma hanya duduk menatap layar televisi yang terus menyala. Meskipun demikian perhatian Oma Yani tidak ke sana. Tatapan matanya kosong, entah memikirkan apa, wajahnya pun terlihat murung dan ia tidak banyak berkata-kata. Ketika Margaretha, relawan yang menangani kasusnya menyuapi dan memberikannya susu, kebahagiaan mulai terpancar di mata Oma Yani. Dan saat Roselyn memijat tangan dan pundaknya, tangisnya pun pecah. Oma menangis karena terharu ada yang begitu memperhatikannya, padahal ia belum lama kenal dan tidak memiliki hubungan darah.

Udara yang pengap dan tidak sehat di dalam kontrakan, membuat relawan berinisiatif untuk memperbaiki ventilasi rumah Oma Yani. Tidak hanya itu, para relawan juga berusaha mendekati para tetangga agar mereka mau menengok oma ketika Sri tidak ada di rumah

Berbekal ember, sapu, pengki, lap pel, sarung tangan dan masker seadanya 14 relawan Tzu Chi Jakarta dan Bandung beramai-ramai membersihkan rumah Oma Yani. Tzu Ching (muda-mudi Tzu Chi –red) juga ikut membantu meringankan beban Sri dengan mencucikan pakaian ibunya. "Capek ya, pastilah, tapi seru juga seneng bisa ikut berbuat baik," ujar seorang Tzu Ching yang sempat meneteskan air mata ketika tahu ketiga anak oma sudah lama tidak mengunjungi nenek itu. sinta F. (Tzu Chi Bandung)



TERSENTUH. Perhatian yang tulus dari para relawan pada Oma Yani meskipun tidak memiliki hubungan darah, membuat oma tersentuh. Di usianya yang ke-60, nenek ini sering melewatkan waktu seorang diri di rumah yang kondisinya memprihatinkan.

Tzu Chi Nusantara

TZU CHI MAKASSAR



SOSIALISASI TZU CHI. Di sela-sela acara donor darah, relawan Tzu Chi Bali memberikan penjelasan kepada masyarakat tentang manfaat daur ulang sampah. Relawan juga menjelaskan bahwa dari bahan daur ulang ini dapat diolah menjadi barang (selimut) yang bernilai ekonomis.

DONOR DARAH DAN PEMERIKSAAN KESEHATAN

Setetes Darah Seribu Kasih

Relawan Tzu Chi Bali kembali mengadakan acara donor darah dan pemeriksaan kesehatan gratis pada tanggal 27 September 2009. Acara yang rutin digelar setiap 3 bulan sekali ini dimulai sejak pukul 10.00 - 14.00 Wita, berlokasi di halaman House of Dura, Jl. Teuku Umar, Bali. Kegiatan ini diikuti oleh 41 relawan Tzu Chi Bali beserta 10 dokter, yang terdiri dari 6 dokter umum, 2 dokter THT, dan 2 dokter anak.

Meski telah sering dilakukan, kegiatan kali cukup berbeda dari biasanya, yakni dengan adanya pengenalan budaya humanis Tzu Chi yang dijelaskan oleh Kimberly Shijie, dan sosialisasi tentang daur ulang yang dijelaskan oleh Vivi Shijie.

Dari 54 orang donor, akhirnya dapat terkumpul 49 kantong darah. Setelah mendengarkan salah satu kalimat kata perenungan yang berbunyi "Ada dua hal yang tidak bisa ditunda di dunia ini, yaitu berbakti kepada orangtua dan berbuat kebajikan", salah seorang donor kemudian meminta 3 buah celengan bambu

untuk anak-anaknya. Ia sangat setuju bahwa kebajikan itu harus dilakukan sejak kecil untuk membentuk sikap welas asih dan saling membantu sesama.

Di penghujung acara, relawan Tzu Chi Bali memperoleh seorang relawan baru, yaitu Yunus. Ini merupakan pertama kalinya Yunus mengenal dan mengikuti kegiatan Tzu Chi. "Saya sering mengikuti pelayanan dan menjadi relawan di mana-mana, tetapi kali ini yang saya rasakan sangat berbeda. Bukan hanya setetes darah yang didonorkan, tapi seribu kasih yang saya rasakan dari pelayanan dan perhatian, baik dari relawan maupun para dokter," ungkapnya. Di akhir acara, Yunus juga membawa pulang sebuah celengan bambu yang menurutnya adalah sebuah jodoh yang baik dengan Tzu Chi. Yunus juga berpesan kepada relawan Tzu Chi lainnya bahwa ia siap dihubungi untuk mengikuti kegiatan sosial Tzu Chi selanjutnya. Segalanya kembali lagi kepada rasa bersyukur, menghormati, dan cinta kasih.

Relawan Tzu Chi Bali



SOLIDARITAS. Kepedulian dan keinginan untuk membantu dapat melintasi jarak antara Makassar dan Padang yang sangat jauh. Tzu Chi Makassar bergerak mengetuk hati para dermawan, Upaya mereka ini mendapat dukungan dari 12 yayasan sosial yang menyalurkan dana hasil penggalangan mereka melalui Tzu Chi.

PENGGALANGAN DANA

Menggalang Hati Melalui Tzu Chi

abu sore 30 September 2009, gempa dengan kekuatan 7,6 skala richter yang mengguncang Sumatera Barat dan sekitarnya, telah mengakibatkan ratusan orang meninggal dunia dan harus kehilangan tempat tinggal. Bencana yang telah menjadi perhatian dunia ini, juga mendapat perhatian khusus dari para relawan Tzu Chi.

Pada tanggal 2 Oktober 2009, relawan Tzu Chi Makassar sepakat untuk melakukan penggalangan dana bagi para korban bencana gempa tersebut. Melalui sms, para relawan mulai menggalang hati untuk dapat menyalurkan bantuan demi meringankan penderitaan para

Tanggapan yang diperoleh pun sangat baik. Dengan spontan mereka menyatakan akan memberi sumbangan. Sebenarnya tidak sedikit dari mereka telah menyumbang melalui bank, tapi mendengar Tzu Chi menggalang dana mereka pun akhirnya memutuskan untuk menyumbang lagi.

Tidak hanya pribadi, Yayasan Budi Luhur dan 12 yayasan sosial lainnya juga turut menyumbang dana yang telah mereka kumpulkan melalui Tzu Chi. Mereka memberikan dana tersebut kepada Tzu Chi Makassar untuk diteruskan ke kantor cabang Tzu Chi Indonesia.

Melihat hal ini, para relawan dari Tzu Chi Makassar merasa haru karena kepercayaan yang diberikan kepada mereka. Dan tanggal 10 Oktober 2009, bertempat di Kantor Penghubung Makassar, sebuah acara ramah tamah diselenggarakan untuk menyambut dengan sukacita untaian kepedulian yang diberikan oleh para donatur dan relawan.

"Jangan ragu memberi sumbangan karena berapa pun dananya pasti akan sampai ke tujuan," ucap Camelia Djaya, yang mengaku merasa nyaman untuk menyerahkan sumbangannya kepada Tzu Chi.

Henny Laurence (Tzu Chi Makassar)

Cahaya Mentari Hangatkan Pagi

Oleh: Juniwati Huang (He Qi Utara)



MENJADI KELUARGA. Banyak kegiatan yang dapat dilakukan relawan pemerhati RSKB Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, memberikan perhatian nonmedis seperti menyuapi makanan, menggunting kuku, memandikan atau sekadar bercerita yang memotivasi mental pasien.

ff akit dan sebatang kara, sang veteran sempat merasa sedih. Namun, anak-anak muda tersebut membuka hatinya dan membuatnya sadar bahwa bahkan meskipun ia tak punya keluarga di dunia, masih ada orang yang peduli kepadanya. Anak-anak muda itu telah melakukan yang terbaik dengan waktu dan kemampuan mereka untuk merawat para orang tua yang sakit-sakitan. Tidakkah semangat anak-anak muda tersebut bagaikan pancaran hangat mentari pagi?" Kutipan dari buku Lingkaran Keindahan karya Master Cheng Yen mengantarkan acara bedah buku Kamis malam, 20 Agustus 2009 di Jing-Si Books and Café, Pluit, Jakarta Utara.

Cahaya mentari merupakan simbol perhatian, kasih sayang, dan sentuhan yang menenteramkan hati terutama dibutuhkan saat seseorang dalam keadaan sakit. "Jangankan sakit, saat sehat pun, jika kita mendapatkan pujian atau perhatian, pastinya hati merasa lebih nyaman. Apalagi orang sakit yang menderita fisik dan jiwanya," ujar Amel Shijie, moderator bedah buku.

Embun yang Membalut Rasa Sakit

Cahaya mentari pun mulai terbit di Rumah Sakit Khusus Bedah (RSKB) Cinta Kasih Tzu Chi, dengan kehadiran para relawan pemerhati RSKB. Hok Lay Shixiong, sebagai koordinator relawan pemerhati pasien RSKB dengan penuh semangat mengantarkan sharing tentang kegiatan relawan pemerhati RSKB. "Di RSKB, banyak pasien yang tidak memiliki keluarga, sehingga relawan dapat membantu memberikan dukungan dan membantu memberikan pemahaman, bahwa sakit adalah suatu proses yang harus dijalani, dilalui. Peran relawan sangat penting untuk memberikan semangat kepada pasien," tegas Hok Lay.

Banyak kegiatan yang dapat dilakukan relawan pemerhati di RSKB, antara lain membantu suster mengganti perban luka pasien, menggunting kuku pasien, mencuci rambut pasien, mengganti seprai, hingga menyuapi makanan. "Karena relawan tidak bisa melakukan tindakan medis, maka kita membantu memberikan perhatian dari hal-hal nonmedis," jelas Hok Lay seraya menunjukkan foto-foto interaksi relawan dengan pasien dan keluarga pasien.

Sebagian pasien RSKB merupakan orang-orang yang kurang beruntung secara finansial. "Kita belajar ketemu orang-orang yang golongan ekonomi rendah, yang cenderung menjadi sensitif, mudah mengeluh, suka menyalahkan orang lain," tutur Hok Lay. Relawan pun dapat bersumbangsih dengan memberikan masukan-masukan yang positif bagi mereka. "Kita bisa bantu nasehati, misalnya ada yang mengeluh keluarganya tidak pernah bantu, tidak peduli, kita bantu berikan pandangan, mungkin keluarganya juga punya kesulitan sendiri. Atau pasien yang stress karena memikirkan biaya yang mahal, (kita) berikan kata-kata yang membangkitkan (perasaan) positif sehingga mereka lebih tenang," ungkap Hok Lay menceritakan pengalaman pribadinya.

Bagaikan menyirami tanaman yang kering, kesedihan dan penderitaan pasien dan keluarga pasien juga dapat diringankan dengan kehadiran relawan yang memberikan kebahagiaan dan sikap positif. "Cara melayaninya ya dibawa enjoy aja. Pasien sudah sakit, sedih, kalo ditanya lagi sakit apa, mungkin (bisa) membangkitkan kesedihannya. Kita bisa berikan perhatian, bagaimana supaya pasien bisa tersenyum, tertawa, diajak bercanda, memberikan kebahagiaan untuk mereka," tambah Asien Shijie, relawan pemerhati lain, mengenai caranya berinteraksi dengan pasien.

Bibit Cinta Kasih Tumbuh Subur

Saat kita memberi, sebenarnya kita yang mendapatkan lebih banyak. Tampaknya demikian juga kebenaran yang dialami para relawan pemerhati RSKB. Banyak pembelajaran yang dialami, selain hal-hal mendasar mengenai kesehatan, kebersihan, hingga teknis dasar perawatan bagi orang sakit, namun yang terpenting adalah menumbuhkan rasa cinta kasih dalam diri relawan.

"Saya sendiri punya mama. Mama saya sudah sulit berjalan, tinggal serumah dengan saya. Dulu saya jarang sekali melihat mama saya. Pagi-pagi saya sudah pergi, pulang ya pulang, *ga nengokin* mama saya. Setelah di RSKB, baru timbul penyesalan, saya mulai sempatkan untuk menengok, mampir ke kamar mama saya," ujar Hok Lay. Baginya melalui aktif di Tzu Chi, ia tidak hanya menjalankan misi Tzu Chi, namun juga belajar menebarkan cinta kasih dalam dirinya. "Cinta kasih baru

bisa kita miliki saat kita bisa meng-explore cinta kasih dalam diri kita," tegas Hok Lay.

Hal serupa dialami oleh Ratna Shijie, salah seorang pelopor kegiatan relawan pemerhati RSKB. Jika kita bisa berbuat baik terhadap orang lain, berarti dengan orangorang terdekat pun kita bisa memberikan yang terbaik. Selain tergerak untuk lebih banyak meluangkan waktu bagi mamanya, Ratna merasa bersyukur bahwa mamanya di usia yang cukup senja masih sehat, "Dulu saya sering complain kalo mama saya jalan-jalan terus. Tapi sekarang (saya) lebih merasa bersyukur mama bisa jalan-jalan karena (berarti) masih sehat. Sekarang (saya) lebih merelakan kalau mama saya bisa bahagia dengan jalan-jalan."

Jalinan jodoh yang baik di RSKB meluas tidak hanya antara relawan dengan pasien, namun juga dengan keluarga pasien, staf RSKB, dan bahkan semakin mempererat relawan antar He Qi. Seraya menunjukkan foto seorang nenek yang menjadi pasien RSKB, Hok Lay mengisahkan tumbuhnya benih cinta kasih baru akibat jalinan jodoh antara relawan dengan keluarga pasien, "Nenek itu punya cucu yang setiap hari *nungguin* neneknya, saat itu cucunya sedang liburan sekolah. Karena cucunya tiap hari lihat relawan dan merasa tersentuh, dia tanya sama relawan kita, apakah bisa jadi relawan RSKB? Akhirnya dia ikut pelatihan dan sekarang sudah menjadi relawan RSKB. Namanya Rossi."

Perwujudan cinta kasih universal laksana cahaya mentari yang membagikan kehangatannya bagi dunia tanpa memilih suku, bangsa, agama, ataupun ras. Tanpa melupakan penderitaan saudara-saudara di Taiwan akibat bencana topan Morakot, acara bedah buku ditutup dengan doa bersama bagi mereka.



HARAPAN BARU. Hok Lay, koordinator relawan pemerhati pasien RSKB Cinta Kasih Tzu Chi bercerita tentang adanya cahaya mentari (harapan) baru yang lebih cerah sejak adanya relawan pemerhati pasien.



Bencana Banjir di Filipina

Bahu-membahu Membersihkan Sisa Bencana





egitu banyak relawan berdatangan dari berbagai tempat membantu membersihkan lumpur dan sampah di kota Barangay Tumana, Filipina pascabencana topan Kay Shirley Dina September 2009 lalu. Barangay Tumana luasnya 181 hektar, terletak di antara Barangay Nangka dan Barangay Malanday, di samping Sungai Marikina. Menurut Kepala Wilayah Barangay Tumana, Lucila de Guzman, karena topan membawa hujan lebat, banyak wilayahnya terkena banjir, bahkan ketebalannya mencapai 20-25 kaki. Pascabencana topan, lebih dari seribu keluarga rumahnya dikelilingi tumpukan sampah dan kedalaman lumpur sampai setinggi lutut.

Setelah mendengar bencana tersebut, timbul rasa simpati dalam hati banyak orang dan mereka langsung turun tangan menuju wilayah yang terkena bencana paling parah itu. Salah satunya adalah tim bantuan yang terdiri dari 36 relawan Tzu Chi Filipina, 105 mahasiswa dari Far Eastern University (FEU) dan East Asia College, 17 warga dari Barangay Tatalon di Quezon City yang sebelumnya juga terkena bencana topan, para warga Barangay Tatalon penerima bantuan Tzu Chi, 30 karyawan perusahaan YANA, serta 3 turis asing.

Jovex Gaborni (31) adalah seorang pahlawan pada kebakaran di Barangay Tatalon tanggal 26 September lalu. Kali ini ia minta cuti demi mengikuti kegiatan pembersihan di Marikina City. Ia juga adalah warga penerima bantuan Tzu Chi, dan sekarang sudah menjadi Bodhisatwa yang bersumbangsih dan membantu orang lain, "Walaupun rumah saya pada saat bersamaan juga rusak terkena banjir dan kebakaran, tapi kami tetap mau menyumbang tenaga untuk membantu saudarasaudara kita di Marikina City yang menjadi korban," tutur Jovex.

Tanggal 14-17 Oktober 2009, Tzu Chi berturut-turut mengumpulkan lebih dari 5.000 pekerja untuk membantu pembersihan di Barangay Tumana. Pada awalnya warga pesimis bisa membersihkan bekas banjir yang begitu luas, tapi setelah semuanya saling bahumembahu, perlahan-lahan membuahkan hasil.

Para korban di Barangay Tumana yang diberi upah untuk melakukan pembersihan pasca topan, bertekad menyisihkan sebagian upahnya untuk disumbangkan ke Tzu Chi. Salve Angeles dan 45 pekerja sementara di tempatnya bertugas, sangat yakin mau membawa pulang celengan bambu. Saat Salve memberikan sebuah kotak es krim bekas yang penuh dengan koin kepada relawan, dia berkata bahwa Tzu Chilah yang mendorong mereka berbuat kebajikan menolong sesama. "Tiap pagi sebelum pendaftaran, saya dan rekan saya memasukkan koin, setiap hari bertekad membantu sesama, seperti kita di saat dan tempat ini (Barangay Tumana -red), juga mendapatkan doa dan bantuan yang sama," tutur Salve.

Ai Lia Jia (Tzu Chi Filipina/diterjemahkan oleh Lio Kwong Lin)